

Suluh Kedamaian dan Pencerahan

SYI'AR

RASISME

DARI

KE ~~TIBI~~ ~~TS~~

ZIONISME

Jejak Materialisme pada Dinasti Islam
Politik Rasial Tunggangan Islam Politik
Perbudakan Atas Nama Agama

- Landasan Antirasialisme dalam Islam
- Kegagalan Memahami Nabi
- Imamah dan Nasab



**EDISI
NOVEMBER
2020**

Mohon disimpan baik-baik,
jangan sampai tercecer
karena didalamnya
terdapat ayat-ayat dan
nama-nama suci



RASISME DARI IBLIS KE ZIONISME

Daftar Isi

IFTITAH : Nabi Pembebas	3
SAJIAN UTAMA :	
Kegagalan Memahami Nabi saw	4
Jejak Metarialisme pada Dinasti Islam	5
Politik Rasial Tunggangan Islam Politik	10
Perbudakan Atas Nama Agama	14
Rasisme Dari Iblis Ke Zionisme	18
PALESTINA : Dibawah Bendera Zionis	25
TAFSIR : Landasan Antirasialisme dalam Islam	26
TEOLOGI : Imamah dan Nasab	30
POLITIK : Sejarah Nabi Sebagai Model Gerakan Islam	32
OPINI : Nabi Membawa Pedan dan Kitab?	34
HADIS : Hadis "Nabi" Pemicu Penistaan	37
RESENSI BUKU : Ensiklopedia Muhammad saw: "Meluruskan"	
SOSIAL : Perubahan Barat Tentang Nabi Muhammad	42
INTERNASIONAL : Black Lives Matter dan Perbudakan Global AS	44
PSIKOLOGI : Muhasabah Seorang Suami	46
KELUARGA : Tinta Emas Keluarga Muslim	48
BUDAYA : Tradisi Maulid: Perspektif Sejarah dan Kekinian	50
INFO IJABI : Solidaritas Untuk Warga Terdampak Pandemi	52
INFO ABI : Khidmat Kemanusiaan Dan Cinta Negeri	54
KISAH : Hijrah dari Harakah ke Imamah dan Wilayah	56
LEMBAGA : IKMAL	61

SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB : Dr. Abdolmajid Hakimelahe
PEMIMPIN UMUM : Akmal Kamil, MA
DEWAN REDAKSI : Arif Mulyadi, Rudhy Suharto, Rudy Mulyono, Syafinuddin
PEMIMPIN REDAKSI : Andito
STAF REDAKSI Aifi : Syahri, Ryo Disastro, Hamid Muliawan, Fira Adimulya
SIRKULASI : Undang
PERWAJAHAN : Bayou zarwa76@gmail.com
ALAMAT REDAKSI : Jl. Warung Jati Barat No. 35, Pejaten Barat, Jakarta 12510. Telpon 021-7996767

Nabi Pembebas

Muhammad bin Abdullah adalah sosok multidimensi. Dia berasal dari darah biru bangsawan Makkah. Profesi ayahnya sebagai pedagang termasuk terpandang. Leluhurnya dihormati sebagai penjaga Kabah turun temurun. Semua orang pada masa itu juga menyebut Allah untuk Tuhan Pemilik Kabah. Artinya ajaran dan tradisi monoteis kental dalam kehidupannya, jauh sebelum dia mengaku sebagai Utusan Tuhan.

Tidak ada kaum yang menolak sosok Muhammad saw. Sejak kecil pribadinya memesonakan. Ketika remaja sudah aktif dalam kepemudaan. Saat dewasa sebagai juru damai dalam pemasangan Hajar Aswad. Dalam dunia profesional, integritasnya tidak tertandingi.

Masalah muncul ketika Muhammad saw menyatakan diri sebagai Utusan Tuhan, Pemilik Kabah yang menjadi episentrum Makkah. Klaimnya berdampak besar terhadap, setidaknya, dua bangsa besar pada saat itu. Pertama, menghancurkan tradisi bangsa Yahudi sebagai pemilik nabi-nabi Tuhan karena Muhammad saw berasal dari garis Hajar, bukan Sarah. Kedua, merusak sistem monetisasi ketuhanan yang menopang hierarki kelas sosial Arab di Makkah.

Kalimat pertama Tauhid adalah penolakan tuhan-tuhan selain Tuhan. Kata 'Ahad' yang dilantunkan Bilal bin Rabah saat disiksa majikannya, Umayyah bin Khalaf, membongkar materialisasi Tauhid, ideologi masyarakat Arab saat itu. Bilal budak adalah produk dari manipulasi kodrat, yaitu hierarki formal ketuhanan. Kalimat Tauhid membuka tabir eksistensi individu dari konstruksi nilai aristokrat Makkah. Pikiran Bilal yang terbebaskan tidak akan bisa dijajah oleh siapa pun. Syahadat Pertama menguak kesadaran Realitas di tengah hiper-realitas.

Dampak kalimat Syahadat Kedua lebih dahsyat lagi, membongkar klaim feodal elite Quraisy. Selama ini kekuasaan mereka ditopang oleh industri agama yang uangnya dicuci dalam bentuk perniagaan. Sejarawan Ibnu Ishaq menuturkan, Utbah bin Rabiah membujuk Muhammad saw dengan harta

dan kedudukan agar mau berhenti syiarkan Islam. Alasannya, karena "Engkau (Muhammad saw) telah membawa satu urusan yang besar kepada kaummu, yang membuat engkau memecah belah persatuan mereka, memupuskan harapan mereka, mencela sesembahan mereka, dan mengingkari golongan leluhur mereka."

Pengakuan Muhammad saw sebagai Utusan Tuhan menghancurkan sistem sosial Makkah yang didominasi ningrat Quraisy, yang seandainya Muhammad saw mau duduk manis saja, akan kecipratan hak istimewa sebagai ningrat Makkah. Bahkan Muhammad saw akan dijadikan raja jika bersedia. Mereka siap melakukan apa pun, demi kelangsungan sistem kapitalisme Makkah yang mereka nikmati turun temurun dan telah menghasilkan anak biologis dan ideologis sekaligus.

Sistem jahiliyah bukan berarti masyarakat Makkah itu bodoh yang tidak bisa baca tulis, tidak punya adat, dan kere. Salah besar. Bahkan mereka tergolong kaya raya. Philip K Hitti memberikan gambaran, nilai barang dagangan para saudagar Quraisy yang dicegat pasukan Islam Madinah, yang kemudian memicu Perang Badar, adalah Rp 175 miliar dengan kurs emas Januari 2020. Sistem jahiliyah mengacu pada materialisme dan kapitalisme yang melamari pandangan dunia dan sistem politik penduduk Makkah.

Ketika Nabi Muhammad saw membebaskan Makkah pada 8 Hijriyah (630 M), minda materialisme dan ikatan darah tidak hilang di benak kaum bangsawan Makkah, yang kemudian disebut Thulaqa, mereka yang mendapatkan ampunan. Sistem nilai dan peradaban Islam yang dibangun melalui ikatan ideologi, bukan darah, terlalu modern pada masanya. Dampaknya adalah pengabaian amanat Nabi di Ghadir Khum pada Haji Wada.

Maka, kita bisa bayangkan apa yang akan mereka, para Thulaqa, lakukan setelah Nabi wafat dua tahun kemudian.[Andito]

Kegagalan Memahami Nabi saw

Tidak ada satu figur pun dalam sejarah manusia yang kisah hidupnya demikian banyak ditulis dan disebut namanya melebihi Nabi Muhammad Saw. Sejarah mencatat detail ciri-ciri fisik, sikap dan tindakannya, bahkan setiap kata yang meluncur dari lisan sucinya. Seperti semesta yang mandiri, pribadi Rasulullah saw memeram kekayaan makna yang tak terperi.

Rasulullah saw adalah pribadi agung yang dinyatakan sendiri oleh Allah SWT. Sayangnya, fakta keagungannya itulah yang membuat sebagian kalangan berjarak dengannya. Alasannya, "Itu kan Nabi. Beda dengan kita."

Mengapa hal ini terjadi? *Pertama*, Rasulullah saw tidak dinilai secara "manusiawi". Beliau tidak dipahami sebagai sosok manusia, yang pada dirinya terikat hukum-hukum umum yang sama melekat di setiap diri kita. *Kedua*, Setting sosial, politik dan ekonomi pada masa Rasulullah dianggap berbeda secara substansial dengan yang kita hadapi sekarang di era digital. Beliau dianggap sebagai "the others" oleh umatnya sendiri. Sehingga merefleksikan keadaan kita dengan beliau dianggap satu hal yang tidak realistis.

Jadilah Rasulullah dikaji dan didalami secara tekstual, luarnya saja. Seperti tata cara berpakaian, makan, potongan rambut dan fikih sehari-hari. Sedikit kelompok yang berusaha menggeledah dan memaknai jejak ruhani beliau, seperti para pengikut tasawuf. Tapi oleh sebagian kalangan tekstualis, pengkaji mistisisme dan tarekat dianggap menyimpang dari agama.



Ditinjau dari perspektif politik dan ideologi, kita umumnya hanya mempelajari strategi dan kehebatan perang beliau, nama-nama sahabat yang terlibat di dalamnya, dan kisah-kisah kemenangannya. Sedemikian sehingga, hampir semua Sirah Nabawiyah yang kita lihat sekarang, tak ubahnya seperti "kitab perang", yang mengingatkan kita pada kitab-kitab perang serupa, yang ditulis oleh sarjana bangsa Yunani dan Romawi demi menghormati dan mengagungkan pahlawan mereka.

Padahal, bila kita telaah lebih jauh, selama masa kehidupan Rasulullah, terjadi sekitar 80 kali peperangan. Itupun tidak semuanya beliau ikuti. Dari 80 peperangan, hanya 19 kali saja beliau ikut (*ghazwah*), hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Bahkan riwayat lain mengatakan kurang dari 19. Lebih banyak perang yang tidak diikuti Nabi (*sariyah*). Artinya, beliau punya lebih banyak waktu dalam mendidik umat dan keluarga yang pasti sangat menonjol dimensi adab dan kearifannya.

Seandainya kita ingin membahas sejarah perang Nabi, maka setidaknya kita harus mengkaji dan memaknai lebih jauh motif dari perang yang beliau lakukan, target objektif dan substansial dari perang tersebut dan hubungan antara satu perang dengan perang selanjutnya. Sebab, sebagaimana rangkaian perang pada umumnya, perang yang dilakukan Nabi adalah sebuah rangkaian jejak ideologis yang utuh. Tidak terpisah secara spasial, apalagi berlangsung secara sporadis dan bersifat instingtif.

Demikian juga dengan strategi politik, ekonomi, serta serangkaian perjanjian dan hukum yang beliau tetapkan, tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting, sebagai sebuah mega proyek yang revolusioner dan sempurna. Kita hanya mengingat tokoh-tokoh material yang terlibat, baik musuh atau sahabat beliau. Jika tidak, mustahil ada kelompok yang mengaku Islam bangga menyembelih warga sipil, membunuh wanita dan anak-anak, menghancurkan tempat ibadah agama lain.

Pada akhirnya, kegagalan kita memahami Rasulullah secara "manusiawi", membuat kita gagal memahami kesempurnaan beliau sebagai manusia. Kita tidak mengenal keistimewaan dari gerakan revolusioner beliau. Kita bahkan tidak mengetahui bahwa apa yang beliau hadapi dan sikapi sesungguhnya. [Alfi Syahri]

JEJAK MATERIALISME PADA DINASTI ISLAM

Sudah menjadi pemahaman umum, bahwa materialisme atau pemberhalaan benda, berikut derivasinya seperti, penyembahan manusia (humanisme), kekuasaan (kolonialisme), modal (kapitalisme), kenikmatan (hedonisme), dan sebagainya merupakan landasan filosofis dan intelektual yang melamburi peradaban modern yang kita huni sekarang.

Studi-studi mutahir seperti Post-Kolonialisme, Post-Strukturalisme dan Post-Modernisme lahir untuk menjelaskan secara empiris sifat, prilaku, dan motif dari semua kecenderungan tersebut. Pada intinya, semua bentuk pemberhalaan tersebut menolak dan mengingkari Kehadiran Ilahi.

Sebagai ide, materialisme menolak dan mengingkari Kehadiran Ilahi. Dalam *Ushul-e Falsafe wa Mazhab-e Realism* (Dasar-dasar Filsafat dan Mazhab Realisme) dan *Dawafi' Nahwal Maddiyyah* (Faktor-faktor Penyokong Materialisme), Murtadha Muthahhari menganggap bahwa materialisme lebih sebagai tendensi ketimbang pandangan filosofis yang sistemik. Dalam kenyataannya, tokoh-tokoh materialisme modern memang lebih suka menggunakan agitasi dan memanfaatkan kedangkalan berpikir orang awam mengenai realitas ketimbang memberikan penjelasan-penjelasan

filosofis yang mendalam. (Contoh menarik yang baru saya temukan berkaitan dengan ini ialah kandungan *Madilog*-nya Tan Malaka). Karenanya, lagi-lagi menurut Muthahhari, materialisme tidak pernah berhasil tampil sebagai sebuah tesis yang utuh dalam sejarah manusia. Sebaliknya, ia lebih sebagai tren dan tendensi yang mengemuka karena berbagai kondisi *circumstantial* yang melingkupi Abad Pertengahan.

Dan lantaran Kehadiran Ilahi merupakan dasar ontologis bagi spiritualitas dan moralitas, maka pengingkaran ini berimplikasi pada peniadaan aspek spiritual dan moral manusia. Humanisme yang berpanjikan “manusia adalah Tuhan bagi dirinya sendiri” ini tidak bisa dilepaskan dari rangkaian tragedi sepanjang paruh kedua milenium kedua sejarah manusia.

Dengan mengingkari Realitas Ilahi, humanisme Renaisans melempangkan jalan *hawa nafsu* untuk mengendalikan hidup manusia. Kapitalisme, industrialisme, rasisme, dan kolonialisme – yang muncul pada momen historis yang beruntun – adalah akibat alamiah dari pengingkaran tersebut.

Hawa nafsu tidak merujuk kepada makna berahi seksualnya semata, melainkan kepada semua dorongan dan hasrat yang menyembul dari dalam diri manusia. Apakah itu yang bersifat





seksual-biologis, maupun mental-psikis. Sebagai pusat *driving force*, hawa nafsu terutama disokong oleh pengalaman sensasional-sensorik dan pergumulan ragawi (*corporated intimacy*). Pada tahap yang lebih subtil, imajinasi berperan menambah daya hawa nafsu dengan membiaskan berbagai angan-angan (*expectations*) dan ambisi. Akan sangat menarik bila kita mengaitkan pengertian hawa nafsu di atas dengan berbagai firman Allah tentang sifat dunia yang penuh dengan kealpaan, permainan (impresi), perhiasan (ekspresi), dan gengsi (*lahw, la'ib, zinah, tafakhur*). (Mahdi Al-Ashify, *Hawa Nafsu*, YAPI-Bangil, 1997).

Manakala semua potensi dipakai untuk memburu kenikmatan yang “disodorkan”, pelaku (subjek) kebudayaan akan kehilangan rasionya. Realitas tak lagi dapat dirajut menjadi gubahan yang bermakna. Gelombang kebingungan, skeptisisme, sinisisme, dan relativisme pun akan silih berganti menerpa sukma. Dalam keadaan demikian, identitas-diri perlahan-lahan akan meleleh. Tak ada “nama” yang bisa menandai (*signify*) eksistensi mereka. Dalam ngarai anonimitas yang menakutkan itu, mereka karam dan lenyap. Meminjam ungkapan Martin Heidegger, keberadaan *the “I”* mereka lenyap dalam kebisingan *the “They”*. Di saat itulah, kata Martin Heidegger, jiwa manusia

mengalami alienasi (*Time and Being*, New York, Harper and Row, 1962).

Dalam bahasa agama, kondisi kosongnya kemanusiaan dari aspek spiritual dan moral ini disebut sebagai jahil. Terkait dengan itu, tidak berlebihan bila kita mengatakan bahwa karakteristik masyarakat *Jahiliyah* yang dulu dihadapi oleh Rasulullah saw, adalah persis sama dengan apa yang kita saksikan saat ini. Kesamaan sifat dan perilaku masyarakat itu, tidak hanya berlangsung secara lokal, tapi juga secara global. Ini sebabnya Rasulullah diutus sebagai Rahmat bagi alam semesta. Bukan hanya untuk bangsa Arab, apalagi hanya Mekkah saja. Adapun pada faktanya Beliau Saw terlahir di tanah Mekkah, karena memang di sanalah pusat episentrum peradaban global masa itu.

Bila kita bersedia menyelami lebih jauh sejarah hidup Rasulullah saw, akan terlihat jelas bahwa apa yang beliau perjuangkan sepanjang hidupnya adalah mengajarkan kesetaraan seluruh manusia dalam gerak menuju titik terjauh sebagai hamba Ilahi untuk menegakkan pandangan dunia tauhid. Itu sebabnya beliau melakukan revolusi total demi merobohkan artefak pandangan dunia materialis, seperti sistem kelas, oligarki, monarki, aristokrasi, kesukuan, kepartaian, nepotisme dan feodalisme. Dan momen *Fath Makkah* yang terjadi

pada tahun kedelapan Hijriah itu—yakni dua tahun sebelum beliau wafat—sejatinya adalah episentrum revolusi itu.

Hal yang tidak boleh dilupakan ketika menelusuri sejarah Islam ialah fakta bahwa Rasulullah tidak pernah menghabisi musuh-musuhnya atau merampas harta benda mereka. Saat *Fath Makkah*, Nabi benar-benar melakukan suatu pembebasan (*liberation*). Tidak seperti yang kerap digambarkan kaum orientalis, Nabi tidak melakukan penaklukan (*conquest*) militer apalagi pengadilan rakyat atas musuh-musuhnya yang paling bebuyutan. Beliau memang bertujuan melakukan suatu revolusi nilai, sesuatu yang tidak pernah terbayangkan atau terpentaskan di Jazirah Arabia sebelumnya.

Di hadapan elite dan massa Quraisy, Nabi menyatakan persis sebagaimana yang dinyatakan Nabi Yusuf di hadapan saudara-saudaranya yang semula hendak membunuhnya: “Pada hari ini tiada ceriaan terhadap kalian (QS 12: 92), kalian semua bebas dari segenap hukuman (*thulaaqa*).” Lalu beliau menambahkan: “Siapa saja yang menahan diri dan diam di rumahnya dia akan aman.” Dan benar Nabi memberi amnesti massal, memerdekakan para musuh dan sama sekali tidak mengambil harta mereka. Bahkan, di hari pembebasan Makkah itu, Nabi menetapkan kaidah hukum Islam yang universal: “Islam menghapus semua yang sebelumnya (*Al-Islamu yajubbu ma qablah*).” Ibn Ishaq, Ibn Hisyam, Ath-Thabari dan Ibn Atsir mengafirmasi sikap lembut Nabi itu dan menyebutnya sebagai perilaku yang tidak pernah dilakukan oleh para raja dan kaisar manapun di dunia ini dalam menaklukkan musuh-musuhnya.

Namun demikian, amnesti massal itu tentu tidak bisa serta merta mengubah sistem nilai dan ideologi elite musuh. Bayangkan apa yang berputar-putar di kepala kaum oligarki Makkah mendengar Nabi berpidato seperti di bawah ini: “Ya Allah, saksikanlah! Wahai sekalian manusia, Tuhan kalian adalah satu dan ayah kalian juga satu. Tiap-tiap kalian adalah anak Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Yang paling terhormat di antara kalian adalah yang paling bertakwa kepada Allah. Arab tidak punya hak istimewa atas orang di luar Arab kecuali mereka yang takut kepada Allah. Apakah aku telah menyampaikan pesanku?”

Tiba-tiba, elite yang semula mendapat segala privilese itu pun kehilangan status dan eksistensi. Mereka terpaksa menjadi sederajat dengan semua

orang lain. Ini tentu tidak bisa diterima begitu saja. Maka, meski sudah pasti ada yang benar-benar menerima Islam, tapi ada sebagian lain yang hanya berganti baju dan menyusup ke dalam umat dengan harapan suatu saat dapat memulihkan sistem yang lama.

Di antara yang tercatat dalam sejarah tidak dapat secara total menerima sistem nilai itu adalah Abu Sufyan. Para sejarawan mencatat dialog panjang Abu Sufyan dengan Abbas, paman Nabi. Dalam petikan dialog itu, Abu Sufyan masih menganggap Nabi tak lebih dari seorang raja yang berhasil menaklukkan suatu wilayah. Dia berkata kepada Abbas: “Sungguh kerajaan putra saudaramu kini telah menjadi besar.” Abbas pun menghardik: “Hai Abu Sufyan, ini adalah kenabian (bukan kerajaan!)” Lalu Abu Sufyan membalas: “Baiklah jika memang begitu.” (Ibn Atsir, *Usud Al-Ghabah fi Ma’rifat Ash-Shahabah*, suntingan Ali Muhammad Muawwad, cetakan pertama 1415 H, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, entri Abu Sufyan & Ali bin Burhanuddin Al-Halabi, *As-Sirah Al-Halabiyyah*, file PDF, bab tentang Fath Makkah).



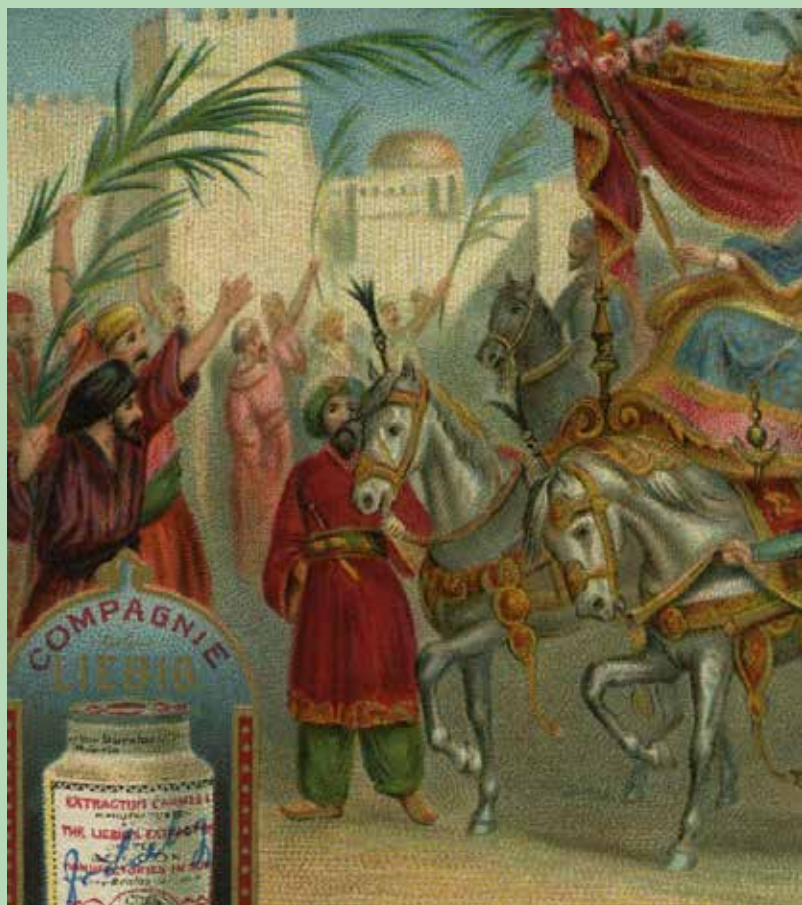
Selain reaksi Abu Sufyan sebagai kepala suku Quraisy Makkah yang sudah kita simak, ada pula reaksi elite Makkah lain yang tercatat dalam sejarah. Di antara yang masyhur adalah reaksi Attab bin Asid yang mempertanyakan mengapa Allah meninggikan derajat Bilal, bekas budak berkulit hitam, sehingga dia diizinkan menaiki Ka'bah. Dia yang saat itu sedang duduk bersama Abu Sufyan dan Al-Harits bin Hisyam tertegun melihat Bilal naik ke atap Ka'bah dan mengumandangkan azan, sehingga dia dilaporkan berkomentar: "Sungguh mujur ayahku sudah mati sehingga tidak harus melihat pemandangan seperti ini." (Al-Baladzuri dalam *Ansab Al-Asyraf*, juz 2, hal. 81, cetakan pertama 1417 H, Dar Al-Fikr, Beirut).

Pada masa selanjutnya, para elite lama ini terus mencari celah untuk masuk ke tengah-tengah nilai ajaran Tauhid, dengan cara mencampur baurkan antara yang *haq* dan yang *batil*. Dan upaya mereka ini sudah mulai berhasil, bahkan tak lama setelah Rasulullah saw wafat. Ketika itu mereka membuat kekalutan politik yang memaksa kepemimpinan harus diselesaikan secepatnya. Siasat ini pun berhasil. Bayangkan, ketika jasad Rasulullah Saw belum dikebumikan, para sahabat-sahabat utama bahkan terpancing untuk berbondong-bondong pergi ke Saqifah Bani Saidah demi menyelesaikan masalah ini.

Satu ciri mendasar dari pandangan dunia materialis adalah memandang segala hal secara dikotomis atau jamak. Dan pandangan ini cukup pekat mewarnai diskusi di Saqifah. Dimana dalam pertemuan tersebut muncul perdebatan yang mendikotomi antara Muhajirin dan Anshar sebagai syarat untuk menjadi khalifah. Padahal, dua identitas ini sudah sejak lama dipersatukan oleh Rasulullah saw sejak tahun 1 Hijriah, atau ketika sesampainya beliau ke Madinah.

Kepada golongan Muhajirin dan Anshar ini, Allah SWT ridha pada mereka: "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*" (At-Taubah 9:100).

Namun Allah SWT memberikan peringatan keberadaan musuh dalam selimut pada ayat berikutnya:



"Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad saw) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." (At-Taubah 9:101).

Di masa pemerintahan khalifah pertama dan kedua, sudah muncul semacam dikotomi untuk memberikan penghormatan lebih kepada mereka yang pertama-tama masuk Islam dari mereka yang belakangan. Memang, pandangan yang dikotomis seperti ini belum secara signifikan melahirkan kegaduhan politik pada masa itu. Namun, diterimanya pandangan seperti ini, menjadi jalan masuk bagi pembentukan struktur dikotomis yang lebih luas dalam politik Islam.

Dan momen itu terjadi pada akhir pemerintahan kedua, dimana seorang budak dari Persia melakukan penyerangan kepada khalifah kedua yang mengakibatkannya terbunuh. Peristiwa pembunuhan Khalifah Kedua ini, menjadi momentum kebangkitan kembali sistem *ashabiyah* yang dulu sudah dihancurkan oleh Rasulullah Saw.



Oleh para oligarki jahiliyah, sosok Abu Lukluk yang bernama asli Pīrūz Nahavandi, seorang budak Persia penganut agama Majusi, dikontraskan dengan sosok Khalifah Umar bin Khattab, yang berbangsa Arab Qurasy, seorang Muhajirin, orang yang ikut berhijrah bersama Nabi, melakoni Perang Badar, dan ketika menjabat khalifah berhasil menaklukkan Bizantium dan Persia. Seperti langit dan bumi, demikianlah konstruksi awal kebangkitan semangat ashabiyah bangsa Arab kali ini. Berbeda dari kedudukan bangsa arab sebelumnya, kebangkitan kali ini sudah pula disertai dengan sederet kemenangan yang dicapai kaum Muslimin atas Bizantium di Syam, Yerusalem, dan Persia.

Abu Lu'luah, yang non-Arab, bekas jenderal Persia yang kalah perang dan dijadikan budak serta buruh oleh Al-Mughirah ibn Syu'bah di Madinah. Sejumlah peneliti sejarah mencurigai peran Al-Mughirah ibn Syu'bah yang dikenal luas sebagai satu dari empat ahli taktik Arab (Duhāt Al-'Arab) di era Jahiliyah di balik skenario pembunuhan Khalifah Umar. Di antara yang tegas menyatakan kecurigaan itu adalah Syaikh Abdullah Al-'Alayili dalam kitabnya, "Al-Imam Al-Husain". Menurutnya, al-Mughirah adalah elite partisan lama yang kehilangan status sosial dan politiknya dengan merebaknya dakwah

Islam. Ambisinya tak lain adalah bagaimana mengguncang situasi dan memecah barisan umat agar orang seperti dia dan partai berkuasa lama dapat kembali meraih posisi. Itulah mengapa, kata Syaikh Al-'Alayili, orang harus mencurigai alasan Al-Mughirah membawa Abu Lu'luah ke Madinah dan memperkerjakannya sebagai pandai besi, padahal Khalifah kedua telah tegas melarangnya. Baginya, pembunuhan Khalifah kedua itu bukanlah skenario jenderal non-Arab yang telah dikalahkan melainkan skenario elite lama yang ingin kembali memulihkan partai dan oligarki lama di tengah umat.

Abul A'la Al-Maududi menuturkan, bahwa semangat ashabiyah ini kemudian mengeras menjadi semacam ideologi gerakan pada masa Bani Umayyah berkuasa, dengan tampilan yang lebih menunjukkan bentuk rasisme yang kita kenal sekarang. Dimana-mana, para khalifah Dinasti Umayyah selalu mengembar-gemborkan superioritas bangsa Arab dari bangsa lainnya. Pada tahap selanjutnya, dikotomi tersebut melahirkan kelas di dalam strata sosial masyarakat, yang kemudian melahirkan konflik elite dengan massa. Di Afrika Utara, dikotomi Arab dan non-Arab ini melahirkan semangat nasionalisme dari masyarakat Barber terhadap pendudukan bangsa Arab yang lebih mirip sebagai sebuah penjajahan, daripada sekadar benturan kelas semata (*"Khalifah dan Kerajaan; Konsep Pemerintahan Islam serta Studi Kritis terhadap 'Kerajaan' Bani Umayyah dan Abbasiyah."* Bandung, Kharisma, 2007, hal. 199-203). [Alfi Syahri]

*"Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar."
(At-Taubah 9:101).*



POLITIK RASIAL TUNGGANGAN ISLAM POLITIK

Rasisme, sebagai sebuah istilah, mungkin baru muncul sekitar abad ke 18 M. Namun sebagai praktik, sebenarnya sudah berlangsung jauh lebih lama – sudah setua peradaban umat manusia itu sendiri.

Adapun rasialisme, atau paham rasisme yang terinstitusi secara sistematis, akarnya dimulai tak lama setelah wafatnya baginda Nabi Muhammad saw – tepatnya pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Untuk melihat lebih jauh potret besar yang terjadi pada masa itu, berikut penjelasan Al-Maududi terkait semangat ashabiyah yang merebak di dunia Islam pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah:

“Sejak semula, pemerintahan Bani Umayyah telah tampil dengan warna ke-Arabannya yang murni dan bersikeras untuk mempertahankannya, sehingga segala persamaan hak antara kaum Muslimin yang berbangsa Arab dan kaum Muslimin yang non-Arab hampir-hampir hilang dan luruh. Di bawah naungan pemerintahan mereka, diterapkanlah Jizyah (yakni pajak yang seharusnya ditetapkan atas orang-orang non-Muslim), atas orang-orang yang baru memeluk Islam. Dengan demikian, mereka telah melanggar hukum-hukum Islam dengan pelanggaran yang nyata-nyatanya sebagaimana sudah kami sebutkan sebelum ini, dan itu merupakan hambatan terbesar bagi tersiarnya agama Islam secara lebih luas. Bukan hanya itu, tapi di kalangan orang-orang Ajam, yakni bangsa-bangsa non-Arab, lahir satu perasaan bahwasanya kemenangan-kemenangan Islam telah menjadikan mereka hamba sahaya yang dimiliki oleh orang-

orang Arab. Buktinya, sungguhpun telah menerima Islam, mereka tidak disamakan dengan orang-orang Arab. Keburukan ini kian bertambah buruk lagi setelah itu, ketika penguasa menjadikan jenis ras seseorang di antara faktor-faktor yang dipertimbangkan bagi orang-orang yang akan ditetapkan sebagai pejabat negeri, hakim-hakim atau bahkan imam-imam dalam shalat...., Bahkan keadaan telah makin menajam sehingga timbul larangan mengajukan seorang Ajam untuk menjadi imam dalam salat jenazah kecuali apabila di antara para hadirin tidak ada seorang pun bangsa Arab, walaupun dia masih belum dewasa. Dan apabila seorang bangsa Arab Muslim hendak mengawini Muslimah non-Arab, maka dia harus meminta pertimbangan dalam hal ini, bukan pada ayah atau famili-famili wanita tersebut, tapi dia harus meminta izin terlebih dahulu dari keluarga Arab dengan siapa keluarga si wanita itu “menikmati” hubungan perwalian (tuan Arab dari keluarga si wanita). Di kalangan orang-orang Arab beredar istilah “Hajin”, suatu kata yang menunjukkan penghinaan atas orang-orang yang dilahirkan dari istri-istri bekas hamba sahaya. Demikian pula di kalangan rakyat meluas sikap tidak mempersamakan antara mereka dengan anak-anak yang berasal dari istri-istri Arab dalam persoalan warisan. Padahal syari’at Islam telah menyamaratakan mereka semuanya dalam hal ini.” (Ibid, hal. 200-201).

Keburukan lain yang menurut Al Maududi cukup fundamental dilakukan oleh para pimpinan Dinasti Umayyah, adalah bagaimana mereka secara perlahan membangun tradisi kekejaman dan kesadisan kepada lawan politik dan rakyat yang dianggap menentangnya. "...semua itu seakan-akan merupakan pengumuman dan izin bagi pejabat dan para jenderal untuk, dengan kebebasan sepenuhnya, melakukan teror terhadap rakyat dan tidak mengikuti suatu batasan apapun di antara batasan-batasan syariah dalam urusan-urusan pemerintahan. Demikian pula, di masa itu tersebar luaslah cerita-cerita pemenggalan kepala-kepala manusia dan mengirimkannya dari suatu tempat ke tempat lain. Sebagaimana tersebar di kalangan kaum Muslimin cara-cara pembunuhan yang paling keji, pelanggaran kehormatan jasad-jasad orang mati, pencincangan dan sebagainya yang memang sudah terkenal dalam masa jahiliyah dan diharamkan oleh Islam secara keras dan telah dihentikan sama sekali." (Ibid, hal. 209)

Ironisnya, perbuatan ini tidak hanya menimpa rakyat biasa, tapi justru menimpa sahabat Rasulullah dan para tabi'in. Menurut Al Maududi, tradisi ini sudah dimulai ketika pertama kali terjadinya Perang Shiffin antara pengikut Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Ketika itu, kepala yang pertama kali dipenggal dan diarak adalah kepala Ammar bin Yasir, salah satu sahabat utama.

Al-Maududi mengutip dari Imam Ahmad bin Hambal yang menukilkan di dalam Musnadnya, dengan sanad yang shahih sebagaimana dinukilkan oleh Ibnu Sa'd dalam kitab *at-Thabaqat*, suatu riwayat yang menyatakan bahwa kepala Ammar bin Yasir dipenggal pada Perang Shiffin dan dibawa ke hadapan Muawiyah. Kemudian dua orang laki-laki saling berebut, masing-masing mengaku bahwa dialah yang telah membunuh Ammar. (Lihat,

Ibid. Lihat juga, Musnad Ahmad, hadis no. 6538 dan 6929; Thabaqat Ibnu Sa'd Jilid 3, hal. 253).

Kemudian yang tak kalah memilukan, adalah perlakuan mereka kepada Muhammad, putra khalifah Abu Bakar as-Siddiq di Mesir. Pada waktu itu, Muhammad adalah wali negeri Mesir yang ditunjuk oleh Sayyidina Ali. Dan ketika Muawiyah berhasil menguasai negeri itu, dia pun membunuhnya kemudian meletakkan jasadnya dalam perut bangkai seekor himar dan kemudian membakarnya.

Juga perlakuan Busr bin Arthaah, salah satu orang kepercayaan Muawiyah, ketika dia menaklukkan Hijaz dan Yaman yang ketika itu dipimpin oleh Ubaidullah bin Abbas. Ketika dia berhasil menaklukkan wilayah tersebut, Busr menangkap dan membunuh kedua putra Ubaidullah yang masih kecil, menganiaya penduduknya, serta memperbudak kaum wanita yang tertangkap dalam peperangan tersebut. Suatu perbuatan yang sama sekali tidak dibenarkan dalam syariat Islam.

Jejak kekejaman ini, kemudian berakumulasi secara sempurna dalam tragedi Karbala, yang justru menimpa keluarga Rasulullah saw. Peristiwa ini kemudian menjadi mega tragedi yang tak terlupa dalam sejarah peradaban kaum Muslimin. Keluarga Rasulullah yang dipimpin oleh Husain bin Ali, termasuk di dalamnya wanita dan anak-anak, berjalan ke Kufah guna menyambut undangan dari penduduk di sana. Mereka kemudian dihadang oleh pasukan Yazid bin Muawiyah yang dipimpin oleh Umar bin Sa'ad bin Abi Waqash atas suruhan dari Ubaidillah bin Ziyad bin Abihi. Selama lebih dari seminggu rombongan ini dikepung dalam kondisi haus dan lapar, serta tidak diberikan akses kepada air minum. Singkat kata, pada hari ke 10 Muharram 61 H, rombongan ini dibantai, sehingga tinggal menyisakan wanita dan satu orang orang anak Husain bin Ali yang ketika itu sedang sakit keras.

Saat Husain bin Ali terbunuh, kepala-kepala tersebut dibawa ke Ubaydillah bin Ziyad. Suku Kindah membawa tiga belas kepala, dan



pemimpin mereka adalah Qays b. al-Ash 'ath. Suku Hawazin membawa dua puluh kepala, dan pemimpin mereka adalah Syimir bin Dzi al-Jausyan. Suku Tamim membawa tujuh belas kepala. Bani Asad membawa enam kepala. Madhhij membawa tujuh kepala. Dan sisa tentara membawa tujuh orang kepala. Total semua jumlah kepala tersebut adalah tujuh puluh kepala. (*The History of al-Tabari*, Vol. XIX., The Calipate of Yazid B. Muawiyah, Translated by C. E. Bosworth, State University of New York Press, 1990, hal. 179). Menurut Thabari, sebanyak 70 kepala yang akhirnya dibawa oleh pasukan Umar bin Sa'ad ini.

Menurut Ali Audah, pada peristiwa Karbala ini, personil Husain bin Ali hanya terdiri dari 72 orang, 32 orang pasukan berkuda dan 40 pejalan kaki. Adapun jumlah pasukan yang dibawa oleh Umar bin Sa'ad atas perintah Ubaidillah bin Ziyad sebanyak 4000 orang. Tapi bila melihat dari nama-nama korban yang disebutkan oleh Tabari, hampir setengahnya dari korban-korban ini tidak lain adalah sanak keluarga Al Husain sendiri. Rombongan Al Husain memang bukan sebuah pasukan tempur. Sehingga peristiwa yang terjadi di Karbala lebih layak disebut sebagai pembantaian daripada sebuah pertempuran (*Ali bin Abi Thalib; Sampai kepada Hasan dan Husain*, Jakarta, Lentera AntarNusa, 2003, hal. 448).

Pasca terjadinya tragedi Karbala, yang menyebabkan terbunuhnya hampir semua anak keturunan Rasulullah saw, dunia Islam bergolak. Pemberontakan demi pemberontakan terjadi tanpa jeda di banyak tempat. Marwah khilafah yang begitu sakral pada masa Khulafa al-Rasyidin, sekarang turun hingga ke titik nadir. Sehingga setiap orang merasa berhak berada di posisi tersebut. Tidak ada lagi kualifikasi yang ketat seperti yang diberikan oleh Umar bin Khattab ketika menjelang kematiannya. Dimana kualitas-kualitas ketakwaan, kesalehan dan kezuhudan masih menjadi pertimbangan yang utama. Situasi ini pada akhirnya melahirkan banyak intrik politik dan pemberontakan dalam tubuh pemerintahan. Dimana hal ini pulalah yang kemudian mengguncang stabilitas tatanan politik Dinasti Umayyah.

Sedang di sisi lain, harapan masyarakat akan munculnya kepemimpinan yang adil semakin menjulang tinggi. Tidak sedikit kelompok ataupun golongan yang mendapuk dirinya layak menjadi pemimpin kaum Muslimin. Tapi masyarakat, khususnya di Persia dan Khurasan melihat sosok tersebut hanya ada dalam lingkaran keluarga

Rasulullah saw yang pada masa itu lebih memilih jalan lain, yaitu mendirikan hauzah (madrasah) dan menghindari terlibat dalam urusan politik praktis.

Pandangan dunia materialis melahirkan cara pandang yang dikotomis, diskriminatif dan strukturalis, serta - yang paling penting - pandangan dunia inilah yang menjadi basis berdirinya kebudayaan jahiliyah yang membunuh DNA kemanusiaan. Dalam selubung pandangan dunia yang materialistik seperti itu, memenangkan perang ataupun menumbangkan sebuah dinasti jelas tidak akan menyelesaikan masalah. Karena pada hakikatnya, semangat fanatisme kelompok tetap akan menjadi berhala yang dipuja manusia. Pada akhirnya, mereka hanya ingin memenangkan kelompoknya atas kelompok yang lain. Dan ini tidak akan mengubah apapun, selain memperkuat basis paham jahiliyah yang sudah dihapus oleh Rasulullah saw.⁸

Ironisnya, sejarawan dan masyarakat umumnya tidak banyak yang tertarik menulis dan membaca jejak perjuangan para penerus Rasulullah ini. Padahal, segala bentuk pencapaian filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang melambiri peradaban kita sekarang, adalah produk konkret dari ranah ini. Tapi sejarawan lebih banyak mencatat mengenai sejarah dinasti dan kisah heroik penaklukan mereka. Dan sebagaimana ditulis oleh para sejarawan, semua dinasti pasca Umayyah, hanyalah penyempurna dari konsep materialisme yang dikukuhkan rezim Umayyah.

Pandangan dunia materialis melahirkan cara pandang yang dikotomis, diskriminatif dan strukturalis, serta - yang paling penting - pandangan dunia inilah yang menjadi basis berdirinya kebudayaan jahiliyah yang membunuh DNA kemanusiaan.

Secara garis besar, upaya Bani Abbas menunggangi revolusi berlangsung pada dua aras; *pertama*, di tingkat elit. Hal ini menyangkut masalah legitimasi. Ketika anak keturunan Ali dan Fatimah – yang selalu ditunggu kehadirannya untuk memimpin revolusi – tidak berminat pada kekuasaan duniawi, anak keturunan Abbas berhasil menunggangi aspirasi rakyat untuk melakukan revolusi serta menyeret legitimasi Keluarga Muhammad saw yang sebelumnya menjadi hak keturunan Ali dan Fatimah beralih ke Bani Abbas.⁹

Kedua, di akar rumput. Sebenarnya inilah proses nyata yang dibangun oleh Bani Abbas dalam menyusun formasi awal kekuasaannya. Adalah sentimen Arab vs non-Arab yang menjadi isu utama yang mereka gunakan untuk membakar kemarahan rakyat. Pada masa sebelumnya, sentimen ini terjadi hanya satu arah, yaitu dari orang-orang Arab ke non-Arab. Bani Umayyah sangat getol mengkampanyekan semangat ashabiyah ini. Sedemikian sehingga, wacana ini menjadi demikian rasis, dan melahirkan tabiat-tabiat pemerintahan yang bersifat kolonialistik di wilayah taklukannya. Bahkan kebijakan-kebijakan Bani Umayyah tetap diskriminatif sekalipun masyarakat di wilayah taklukkan tersebut sudah memeluk agama Islam.

Dalam prosesnya, masyarakat juga sebenarnya jengah dengan perilaku diskriminatif tersebut. Tapi mereka diam, tidak menunjukkan secara terang-terangan. Bani Abbas dengan jeli melihat kesempatan dalam situasi ini. Mereka melancarkan propaganda yang memancing lahirnya sentimen anti-Arab di wilayah-wilayah taklukan Dinasti Umayyah. Adapun tempat terbaik untuk membakar sentimen anti-Arab ini adalah Persia dan Khurasan. Karena di tempat ini masyarakatnya sudah mengalami segregasi sosial dengan masyarakat Arab akibat diskriminasi rasial sejak awal berdirinya Dinasti Umayyah. Ditambah lagi, kawasan ini jauh dari pusat kekuasaan, sehingga kontrol kekuasaan pusat terbilang lemah. Dan yang terpenting, masyarakatnya sangat menghormati dan mencintai keluarga Rasulullah saw. Sehingga klaim mereka sebagai wali dari keluarga Nabi saw, menjadi relevan.¹⁰

Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Maududi: “Di antara pengarahan-pengarahan yang dikirimkan oleh Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, imam gerakan kaum Abbasiyah, kepada Abu Muslim Al Khurasani, ketika menyerahkan kepadanya penanganan daerah Khurasan, ialah

nasehat agar memanfaatkan pertikaian-pertikaian yang ada antara suku-suku Yaman dan Suku-suku Mudhar, dan membenturkan sebagian dari mereka dengan sebagian lainnya. Demikian pula di antara perintah-perintah yang ditujukan kepadanya, ‘apabila engkau dapat memusnahkan setiap lidah yang berbicara bahasa Arab, maka lakukanlah hal itu, dan sekiranya engkau – sedikit saja – meragukan kebangsaan Arab dari seorang anak kecil yang panjangnya lima jengkal atau lebih, bunuhlah dia.’” (ibid., hal. 231-232). [Alfi Syahri]



Perbudakan Atas Nama Agama



Apabila Dinasti Umayyah berhasil menegakkan pondasi paham materialisme dan rasisme yang sudah dihancurkan oleh Rasulullah saw, maka Dinasti Abbasiyah berhasil menyempurnakannya dengan menegakkan imperium berbasis perbudakan.

Perbudakan sendiri, sebenarnya bukan hal baru dalam sejarah bangsa Arab pra-Islam. Dan ini masih terus berlanjut hingga masa setelah Islam. Hanya bedanya, bila pada masa pra Islam, para budak diperlakukan secara semena-mena dan jauh dari asas kemanusiaan.

Setelah Islam hadir, perspektif perbudakan jahiliyah benar-benar didelegitimasi. Islam mewajibkan pemeluknya memperlakukan orang-

orang yang berada dibawah kekuasaannya dengan baik layaknya manusia sebab yang membedakan derajat manusia hanya ketakwaan di hadapan Allah SWT.

Pada masa Dinasti Umayyah berkuasa dan melakukan penaklukan ke kawasan Afrika Utara, jumlah perbudakan terhadap orang-orang kulit hitam digalakkan. Awalnya, karena didorong oleh kebutuhan akan sumber daya manusia, Bani Umayyah menggunakan orang-orang Afrika taklukannya sebagai tentara dan pekerja kasar. Tapi seiring berjalannya waktu, konsep perbudakan kembali bergeser ke tradisi jahiliyah. Para budak tersebut diperjualbelikan secara massif, dan diperlakukan demikian rendah. (Nicholas C. McLeod, "Race, rebellion, and Arab Muslim slavery: the Zanj

Rebellion in Iraq, 869 – 883 C.E.,” *Electronic Theses and Dissertations*. Paper 2381. <https://ir.library.louisville.edu/etd/2381/>).

Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, Bani Abbas memiliki banyak divisi budak yang berasal dari berbagai etnis, seperti Turki, Kurdi, India, China dan Afrika (Zanj). Mereka diperkerjakan berdasarkan kompetensi rasial masing-masing, seper tentara, selir, kasim, hingga pekerja kasar (David Brown, *Zanj: Revolt, Conflict and Change*, https://www.academia.edu/6401109/Zanj_Revolt_Conflict_and_Change).

Para peneliti modern menilai bahwa perbedaan bidang pekerjaan para budak tersebut, melahirkan divisi perbudakan dan stratifikasi sosial yang tersusun secara rasial. Budak-budak dari Turki (*Turk*) menduduki strata tertinggi setelah mereka berhasil masuk dan mengendalikan sepenuhnya istana Khalifah. Sedangkan budak dengan strata terendah adalah orang-orang Zanj.

Turki, dari Budak ke Tuan

Uniknya, baik Turki maupun Zanj, pada akhirnya berhasil menorehkan kisah mereka di pentas sejarah dunia. Keduanya berhasil – dengan caranya masing-masing – melucuti kekuasaan Bani Abbas secara sistematis, sehingga secara signifikan menurunkan pamor dan pengaruh Bani Abbas di dunia Islam. Orang-orang Turki yang dimaksud berasal dari berbagai wilayah di Asia tengah. Secara geneologis, mereka berasal dari Transkaukasia, atau sekarang mencakup Armenia, Azarbaijan dan Georgia. Pada awalnya mereka dibeli layaknya budak. Lalu kemudian dipergunakan untuk kepentingan militer. Mereka dilatih dan diajari sejumlah keterampilan militer, hingga mereka menjadi pasukan elit. Sejarah mengenal mereka dengan banyak nama, seperti *Ghulam/Ghilman*, *Raqiq/ariqqa*, dan yang paling terkenal adalah *Mamluk* atau *Mamalik*. (Lihat, Matthew S. Gordon, *The Breaking of a Thousand Swords; History of The Turkish Military of Samarra (A.H. 200-275/815-889 C.E)*, State University of New York Press, 2001, hal. 1).

Budak-budak dari Turki mulai memasuki pentas sejarah dunia ketika masa Khalifah ke delapan Dinasti Abbasiyah, bernama Al-Mu'tashim, yang naik tahta pada tahun 218 H/833 M. Ketika itu dia mulai menyewa budak-budak dari Turki untuk

dijadikan sebagai elit khusus di kemiliteran. Pada mulanya, Al-Mu'tashim – yang juga memiliki darah Turki dari ibunya – terkesan dengan keterampilan berperang orang-orang Turki tersebut ketika membantunya melawan Bizantium dan juga dalam menghadapi pemberontak di masa kekhalifahan saudara tirinya, Al Ma'mum.

Kesan positif Al-Mu'tashim tersebut berlanjut ketika berkuasa. Dia menyingkirkan pasukan-pasukan inti Abbasiyah (yang terdiri dari orang-orang Arab dan Persia), lalu mendudukkan orang-orang Turki ini sebagai pasukan utama dalam masa pemerintahannya. Lambat laun, kebutuhan akan persionil pasukan makin tinggi, dan orang-orang Turki yang datangpun kian banyak. Hingga satu ketika, jumlah pasukan Turki yang datang semakin membengkak dan mulai mengganggu kehidupan masyarakat di Baghdad. Bahkan tak jarang, keributan kerap terjadi antara penduduk setempat dengan pasukan Turki tersebut.

Melihat segregasi sosial makin sulit terkendali, akhirnya pada tahun 221 H/836 M, Al-Mu'tashim memutuskan untuk memindahkan pemukiman orang-orang Turki tersebut ke kawasan baru, yaitu ke kota Samarra. Dan disebabkan pasukan utamanya pindah ke Samarra, maka praktis sang khalifah pun memindahkan Ibu Kota kekhalifahan Abbasiyah ke kota tersebut.

Tapi yang mungkin terlupakan oleh al-Mu'tashim, bahwa kota ini pada dasarnya merupakan pemukiman para budak, atau migran yang berasal Turki. Karena begitu dominan dalam hal jumlah, seiring berjalannya waktu, orang-orang Turki tersebut menjadi seperti “pribumi” di Samarra. Mereka tidak lagi hanya bekerja sebagai tentara bayaran, tapi juga menggeluti sejumlah profesi penting lainnya.



Sama dengan kedudukan mereka secara sosial di Samarra, di dalam istana juga orang-orang Turki tersebut semakin lama semakin mendominasi. Mereka mendapat kepercayaan khalifah di semua urusan kenegaraan. Hingga akhirnya, Khalifah sangat bergantung pada mereka. Sejak itu, mereka tidak hanya menguasai Ibu Kota, tapi juga Istana Khalifah, dan singgasana khalifah itu sendiri.

Kuatnya dominasi orang-orang Turki sangat dirasakan oleh pengganti al-Mu'tashim, yaitu al-Watsiq yang menjabat sebagai Khalifah kesembilan Bani Abbasiyah (842 – 847 M). Pada masa al-Watsiq, praktis semua jabatan mulai dari perdana menteri, hakim, hingga ke bawah sudah diambil alih oleh orang-orang Turki tersebut.

Anarki di Samarra

David Whines, penerjemah karya al-Thabari, dalam catatan pembukanya menyatakan bahwa perkembangan situasi yang ada di Samarra pada masa al-Watsiq akhirnya melahirkan persaingan di antara faksi-faksi dalam tubuh tentara Turki dalam memperebutkan pengaruh di hadapan khalifah. Sang Khalifah yang tidak berdaya, hanya menjadi bulan-bulanan di tengah persaingan tersebut. Dia layaknya boneka yang tidak memiliki pilihan selain mengikuti keinginan “budak-budaknya”.⁴ Pada tahap selanjutnya, persaingan tersebut justru berujung pada apa yang dikenal sebagai “anarki di Samarra” (Anarchy at Samarra).

Anarki di Samarra merupakan istilah yang digunakan oleh para sejarawan untuk mengidentifikasi periode tidak lazim selama rentang waktu antara 861–870 M dalam istana Abbasiyah di Samarra.

Dalam kurun waktu tersebut, situasi politik di internal kekuasaan benar-benar tidak stabil. Orang-orang Turki benar-benar berkuasa, hingga mereka mampu menggulingkan dan menaikkan khalifah sesuka hati mereka. Setidaknya empat khalifah berganti, dan masing-masing terbunuh atau berhenti secara tidak wajar.

Lebih dari separuh abad kota Samarra menjadi ibu kota kekhalifan Abbasiyah (221 H/836 M – 276 H/889). Terdapat sekurangnya tujuh khalifah Abbasiyah yang sempat naik tahta. Dalam kurun waktu tersebut, anak-anak bani Abbas seperti keluar dari rumahnya (Baghdad) untuk sekadar

dihinakan di Samarra. Mereka dikendalikan dan diperbudak oleh budak-budak mereka, serta diajak saling membunuh di antara sesama mereka. Hingga akhirnya anak-anak Bani Abbas tersebut ditumpas satu persatu dalam “perbudakan” yang terjadi di dalam Istana sendiri. Sebuah fenomena zaman yang sangat tidak lazim, meski dilihat dari perspektif paling feodal sekalipun.

Kekacauan ini makin diperparah dengan munculnya pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Zanj, divisi perbudakan yang menempati strata terbawah dalam pemerintahan Abbasiyah. Pemberontakan Zanj adalah salah satu pemberontakan yang paling besar dan mengerikan terjadi pada sekitar tahun 255 H/ 869 M dan berlangsung selama 14 tahun, atau hingga tahun 883 M.

Pemberontakan Budak Afrika

Pemberontakan Zanj dipimpin oleh sosok bernama Ali bin Muhammad, yang berhasil memobilisasi gerakan perlawanan kaum budak dari Afrika yang dikenal sebagai kelompok Zanj. Pemberontakan ini pertama kali pecah di sekitar wilayah Basrah, Irak Selatan, dan kemudian menyebar dengan cepat ke sejumlah wilayah di jantung kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

Terkait jumlah korban yang jatuh dalam pemberontakan ini, sejarawan tidak memiliki kesepakatan mengenai angkanya. Tapi bila diperkirakan, jumlah korban meninggal akibat dari pemberontakan ini berkisar antara 500.000 hingga 2.500.000 manusia. Beberapa sejarawan Muslim, seperti al-Thabari dan al-Mas'udi, menganggap pemberontakan Zanj sebagai salah satu “pemberontakan paling ganas dan brutal” dari sejumlah gangguan yang melanda pemerintah pusat Abbasiyah. Sementara sarjana modern memaknai serangkaian peristiwa yang terjadi pada masa tersebut sebagai salah satu yang paling berdarah dan paling merusak dalam catatan sejarah Asia Barat (The History of al-Thabari, Volume XXXVI, The Revolt of the Zanj, Translated by David Waines, State University of New York Press, 1992, hal. Xv).

David Whines, penerjemah karya al-Thabari mengatakan bahwa, pemberontakan Zanj merupakan ujian terberat bagi khalifah al-Muhtadi yang dibaiat pada tahun 255 H, atau bertepatan dengan pecahnya pemberontakan pertama.

Pemberontakan tersebut menjadi bagian yang memperpanjang krisis internal Dinasti Abbasiyah, tidak hanya di bidang politik – yang secara natural pasti berpangaruh – tapi juga di bidang ekonomi dan sosial. Sebuah krisis yang mengakibatkan Abbasiyah tidak lagi bisa benar-benar pulih.

Sebagai catatan, bertepatan dengan tahun 255H/869 M, Imam Syiah ke-12 bernama Muhammad al-Mahdi putra Hasan Al-Askari lahir di sebuah penjara militer Dinasti Abbasiyah di Samarra. Dan pada tahun yang sama juga pertama kali pecahnya pemberontakan budak kulit hitam yang dikenal sebagai kelompok Zanj, dan dipimpin oleh Ali bin Muhammad. Pemberontakan ini berkobar selama 14 tahun, dan menjadi prahara yang akan menggenapi kerusakan di jantung kekuasaan Dinasti Abbasiyah.

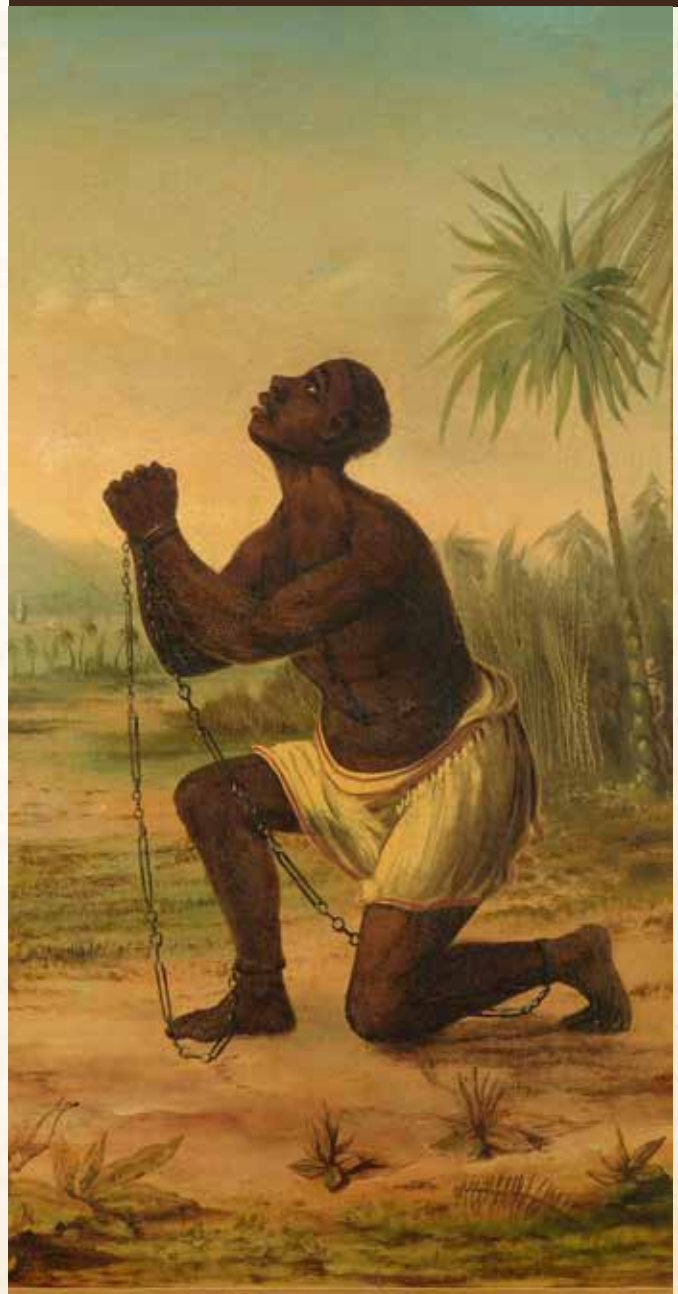
Setelah pemberontakan Zanj, Dinasti Abbasiyah terus mengalami dekadensi dan kehilangan pengaruhnya, hingga akhirnya benar-benar sirna dari muka bumi oleh invasi bangsa Mongol pada tahun 1258 M. Akan tetapi, paham rasisme dan pandangan dunia materialisme yang sudah mereka tegakkan, terus lestari dan mengalami inovasi dari satu imperium ke imperium lainnya. Hingga akhirnya paham materialisme ini kemudian mendapatkan rumahnya, setelah bangsa Eropa – melalui periode yang mereka sebut “renaisans” – berhasil melakukan kodifikasi dan menetapkan prinsip-prinsip materialisme ini sebagai standar nilai peradaban manusia modern (Furlonge, Nigel D, *Revisiting the Zanj and Re-Visioning Revolt: Complexities of the Zanj Conflict (868-883 AD)*, <https://www.questia.com/magazine/1G1-76402507/revisiting-the-zanj-and-re-visioning-revolt-complexities>).

Jika kita mau jujur, pandangan dunia materialis – dari natur dan sifat penolakannya pada yang ilahi dan luhur – tidak akan pernah bisa menjadi tonggak peradaban. Kalaupun bisa eksis, mereka hanya menjadi benalu dari struktur peradaban yang sesungguhnya.

Persoalannya, sejak awal tinta para sejarawan kerap tidak berlaku adil dalam memaparkan narasi kerja umat manusia. Sedikit sekali pena-pena para sejarawan yang mengulas secara detail bagaimana produk pemikiran dari madrasah yang didirikan oleh para penerus ajaran Rasulullah saw bekerja tanpa henti. Dari madrasah inilah lahir semua aliran filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesadaran-kesadaran ruhani yang

tinggi. Merekalah yang memeras saripati agama, mbingkainya dalam bentuk ilmu, bahasa, logika, matematika, astronomi, biologi, fisika, dan berbagai cabang – sehingga menjadi hasil kerja mereka sistem kebenaran yang tersusun ajeg dan menjadi pondasi bagi tegaknya sistem kehidupan umat manusia.

Demikianlah sekelumit hikayat rasisme dan rasialisme dalam sejarah peradaban Islam. Sebuah paham yang Rasulullah Saw sudah hapuskan sejak awal dakwah beliau dan menggantikannya dengan pandangan dunia Tauhid. Kegigihan para tentara kejahilan ini selama berabad-abad, seolah-olah telah berhasil memberi pengaruh besar pada dinamika politik dan jalannya Islam. [Alfi Syahri]



RASISME DARI IBLIS KE ZIONISME

Rasis dan Rasisme termasuk di antara manifestasi dari “ilham keburukan” yang tertanam dalam diri manusia. Dalam ayat disebutkan “Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya fujur (jalan kejahatan) dan takwa (jalan ketakwaan), (QS. al-Syams [91]:7-8).

Apabila seseorang—juga suatu komunitas atau masyarakat—tak mampu mengendalikan potensi *fujur* (jahat; kejahatan) itu, ia bisa tampil menjadi seperti iblis, yang arogan melawan Kebijakan tatanan Ilahi dan merendahkan martabat-luhur manusia—melalui penyimpangan dari jalan kebenaran dan keadilan. Dengan mengikuti hukum dialektika, perjalanan sejati manusia tampak sebagai perjuangan menaklukkan kejahatan dan membangun kemuliaan. Maka rasisme yang terus mendorong sikap-sikap pelecehan, permusuhan, perusakan dan penindasan—terhadap dirinya sendiri dan masyarakatnya—akan berperang tanding dengan ketakwaan (*taqwa*) yang menyokong lahirnya ragam perilaku tunduk menunaikan perintah Tuhan yang dipenuhi rahmat, kasih dan pemuliaan—baik bagi jiwanya sendiri maupun masyarakatnya. Kemuliaan diberi kekhususan takwa (ketakwaan) di sini ialah untuk membedakannya dengan ragam perbuatan mulia yang lain. Setiap muslim wajib menyandarkan amal baiknya pada takwa. Elemen utama takwa ialah ‘melaksanakan perintah Allah Swt’.

Salah satu dari gambaran takwa adalah “hiduplah dengan saling mengenal agar terjalin saling pengertian satu-sama lain” (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Sehingga tercipta peri-kehidupan saling menghormati dan memuliakan serta dapat menikmati karunia sumber daya alam di bumi secara adil.

Sedangkan gambaran *fujur* ialah penaklukan, penguasaan, permusuhan, merasa berderajat lebih tinggi dan merasa patut mendapat perlakuan lebih tinggi dari orang lain dan absah memperlakukan



orang lain lebih rendah/remeh ketimbang dirinya meski tanpa izin (legitimasi; *hujjah*) dari Tuhan. Legitimasi Tuhan perlu disebutkan di sini karena pada awalnya, rasisme disandarkan pada pembangkangan terhadap

perintah-Nya. Dan, pembangkangan pertama—dalam lembar sejarah penciptaan manusia—dilakukan oleh golongan bangsa Jin yang disebut Iblis (QS. al-Kahfi [18]:50).

Kabar Langit dan Peran Kenabian

Berita langit menuturkan: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan yang kafir.* (QS. al-Baqarah [2]:34)

Salah satu poin yang disampaikan para mufasir atas Ayat di atas ialah tentang kesombongan si penentang Tuhan (Iblis), yang takabur. Mengapa ia bisa melakukan itu? Apa yang diandalkannya sampai berani menolak perintah Tuhan?

Dikatakan: *Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Aku lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan aku dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."* (QS. al-Araf: 12).

Inilah—pernyataan yang kemudian dapat ditafsirkan sebagai—sikap rasis yang muncul pertama kali. Tampak ada dua hal yang diajukan, yaitu klaim "lebih baik" (*khairun*) atas yang lain dan perihal asal penciptaan—"api" dan "tanah". Dua dasar-bukti (*argument*) penolakan perintah

itu lemah dan dibuat-buat. Argumentasi dan dalil terkuat (yang benar) ialah yang berasal dari atau bersandar pada [firman] Tuhan, Sang Pencipta yang menentukan kemuliaan dan lebih-baik pada dan di antara makhluk-Nya.

Sebagai sesama makhluk Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungannya, bebatuan, tumbuhan, hewan harus tertata dalam "keseimbangan". Kekuasaan manusia atas hewan, tumbuhan dan batuan untuk memanfaatkan bagi kehidupannya semata atas izin Tuhan.

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (QS. Yasin [36]: 71-73)

Keterciptaan dari apa pun suatu makhluk—dari tanah, api, cahaya—sepenuhnya merupakan hak Tuhan. Sebagaimana keterciptaan makhluk sebagai apa—sebagai malaikat, jin, manusia—adalah urusan Tuhan. Begitu pula di kalangan makhluk bumi—sebagai manusia, hewan, tumbuhan dan bebatuan. Penguasaan dan pemanfaatan manusia atas hewan, tumbuhan dan mineral-bebatuan haruslah berdasarkan pada legitimasi dan izin



dari Tuhan. Jika tidak, maka pasti akan terjadi kerusakan-kerusakan alam. Selanjutnya, di antara semua itu, ialah yang terjadi pada umat manusia sendiri. Tiada yang “lebih baik” (*khairun*) di antara sesama manusia kecuali dia memenuhi syarat yang telah ditentukan-Nya—sebagai pembuat aturan Yang Mahabijaksana.

Karena itulah hubungan antarmanusia seharusnya dijalin dengan asas kesetaraan. Sebab, pada dasarnya mereka adalah sama di hadapan Tuhan. Kemuliaan diperoleh karena sebuah upaya serius dalam menunaikan syarat-syarat yang ditentukan Tuhan. Realitasnya, Tuhan-lah yang menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal satu sama lain. Dan, Allah SWT menetapkan standar atau syarat kemuliaannya, yaitu takwa. Karenanya, orang yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling takwa di antara mereka (QS. al-Hujurat [49]:13). Itu yang pertama.

Kedua, bahwa sikap sombong-angkuh (takabur), merasa lebih baik tanpa dalil itu, di antaranya ialah karena tidak mau tunduk pada [kebijaksanaan] Tuhan. Kalau golongan jin yang iblis itu membanggakan diri karena tahu terbuat dari api, maka apakah ia tidak tahu tentang kawan sepengabdiannya dulu, yakni para malaikat, yang terbuat dari cahaya? Golongan yang terbuat dari cahaya itu ternyata mau bersujud pada Adam—yang terbuat dari tanah—demi tunduk pada perintah Penciptanya. Siapa yang menentukan bahwa antara cahaya, api dan tanah itu yang satu lebih tinggi (lebih baik) dari yang lain? Dan siapa pula yang menentukan kelebihan diri dan perbuatan suatu makhluk di hadapan Tuhan?

Di sini, iblis mengajukan bukti tanpa dasar, atau kebohongan, atau—kemudian—pembangkangan, karena ketakaburan. Kebohongan dan kelancangan atau pembangkangan Iblis—yang kelak juga dilakukan oleh segolongan manusia—ialah menetapkan syarat atas keinginannya

sendiri. Dan watak takabur (*istikbar*)—sebagaimana bahasa yang digunakan dalam ayat—menutupi iblis dari kebenaran dan kepatuhan. Oleh karena mengidap ketakaburan yang tak mau disembuhkan maka mereka pun menjadi kafir.

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad saw) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat” (QS. al-Baqarah [2]:6-7).

Sehingga, alih-alih sadar dan bertobat karena murka Allah—Sang Pencipta dan Pemberi Hidup—Iblis justru meminta tangguh untuk bisa hidup hingga kiamat demi menyesatkan manusia dari jalan yang lurus (Kebenaran). Dalam rentetan kisah penentangan Iblis yang tidak mau patuh itu, dinyatakan: *“Iblis menjawab, ‘Karena Engkau telah menghukumku tersesat, maka aku benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan-Mu yang lurus.* [QS. al-A’râf [7]:16]

Dengan menjadikan berita langit itu sebagai pelajaran maka salah satu yang dapat dipetik bahwa tiada ketundukan kecuali kepada [perintah] Sang Mahabijaksana. Bahkan

ketundukan kepada Utusan Tuhan pun ialah ketundukan untuk menyembah Tuhan dan mematuhi perintah-Nya. Dan memang benar, tiada ajaran dan ajakan Sang Nabi, kecuali untuk membawa manusia tunduk kepada Allah Swt.

Dengan demikian, menganggap atau merasa—apalagi bersikap—dicipta sebagai pribadi atau golongan yang memiliki kemuliaan tertentu di hadapan orang lain tanpa dalil-kebenaran [dari] Tuhan lalu merasa boleh begitu saja meremehkan/merendahkan orang lain itulah yang dikenal sebagai rasis atau rasisme. Sebuah keangkuhan yang merusak nilai-nilai kemanusiaan dan sendi

keluhuran peradaban.

Malangnya, masih ada saja yang menganut anggapan atau klaim tersebut. Bahkan, tak hanya mendiami pribadi-pribadi, ia pun bermetamorfosis menjadi faham yang dianut oleh suatu kelompok, klan atau bangsa tertentu. Puncaknya ialah ketika klaim dan “perasaan” itu diidap oleh bangsa/ras tertentu. Ketika sudah menjelma menjadi keangkuhan ras/bangsa inilah, menurut saya, iblis telah berhasil memenuhi sumpahnya, dalam turut serta menyesatkan anak-turunan Adam as.

Dalam sejarah kebudayaan dan peradaban manusia, nubuat dan pelajaran yang diberikan al-Quran itu terbukti. Biasanya klaim kelebihan—atau bahkan kekeramatan—seseorang atau kelompok, direkayasa hingga menjadi sebetuk kesadaran struktural dalam masyarakat. Begitu yang tercatat secara sahih sejak zaman Nuh as hingga sekarang. Salah satunya yang mentereng ialah tentang klaim Fir’aun dan para pembantunya, yang menganggap derajatnya lebih tinggi/mulia dari bangsa Israil, sehingga merasa absah memperlakukan bangsa Israel sebagai pesuruh dan budak mereka. Sebaliknya, keberadaan para nabi yang diutus Tuhan, seperti Nabi Musa as, salah satunya ialah untuk memberantas perilaku rasisme di tengah masyarakat.

Hal lain yang perlu direnungkan ialah asal atau bibit dari rasis atau rasisme itu. Asalnya ialah dari kebanggaan. Inilah “misteri Ilahi”. Maksudnya, Tuhan Yang Mahakuasa sungguh benar-benar Mahabijaksana. Sungguh benar ungkapan, “*Duhai Tuhan, sungguh Mahatinggi Engkau, tiadalah yang engkau ciptakan ini sia-sia*”. Yakni, ketika Dia mencipta, apa pun, maka semuanya adalah berkah-rahman-Nya. Karena itu, dari apa pun suatu makhluk dicipta dia pasti akan merasa bangga [dengan dirinya], karena dia dicipta sebagai makhluk Sang Mahaagung dan dari bahan yang dicipta oleh-Nya pula. Siapa yang tidak bangga menjadi makhluk Sang Mahaagung. Jika demikian, apa salahnya dengan “merasa bangga”?

Karena itu perasaan bangga dan membanggakan diri, keluarga, klan, golongan, ras dan bangsa—kemudian muncul nasionalisme, kebangsaan dan lainnya—pun, dalam sebagian pertimbangan menjadi natural dan wajar adanya. Naluri bangga inilah, dengan mengikuti logika “maka Aku ilhamkan *fujur* dan *taqwa*”, yang mengilhami seseorang atau suatu bangsa berhak memiliki kebanggaannya sendiri.

Persoalannya kemudian, bukan pada hal yang natural itu belaka, tetapi digunakan untuk apa dan mengikuti syarat (atau aturan) siapa sebuah kebanggaan itu ditampilkan? Dengan menjawab

pertanyaan ini secara benar maka akan terungkap pula apa dan mana yang benar. Dan, manifestasi apa yang kemudian muncul? Apakah yang dari *fujur* (keburukan; kejahatan) atau *taqwa*—lawannya. Seseorang atau bangsa/ras tertentu yang bangga dengan ajaran Tauhid yang turun-temurun diajarkan dalam keluarga atau klan-nya tentu akan manifes dalam bentuk perilaku yang menghormati dan berlaku adil terhadap sesama manusia. Beberapa ayat al-Quran menyebutkan tentang pernyataan seorang nabi yang mengikuti ajaran [Tauhid] ayah-ayah dan/atau leluhurnya. Nabi Muhammad saw mengikuti [agama] Nabi Ibrahim as dan Nabi Nuh as.

Jadi, rasa bangga bisa pula disebut sebagai natural belaka. Problemya ialah pada pengendaliannya. Jika kebanggaan lantas meminta untuk diperlakukan khusus dan boleh meremehkan orang lain, apalagi merasa boleh memperlakukan orang lain sesuai maunya sendiri, maka hal itu sudah melampaui batas. Siapa yang memberinya hak untuk boleh memperlakukan orang lain sedemikian itu? Di sini rasa bangga atau kebanggaan disimpangkan. Ia menjadi merusak dirinya sendiri karena mengubah dirinya menjadi monster bagi orang lain,

sekaligus merusak orang lain dalam kekasaran dan penindasan.

Sejarah peradaban mencatat bangsa-bangsa atau ras seperti Tsamud, Romawi, Persia, Mongolia, Eropa dan beberapa yang lain yang membanggakan diri dan menganggap rendah bangsa-bangsa lain sehingga punya alasan untuk ditaklukkan.

Bangsa dan/atau ras “kulit putih” yang merasa sah memasukkan “kulit hitam” dalam struktur penindasannya. Umumnya, ras yang lahir di Eropa menganggap dirinya benar ketika menjadikan manusia berkulit berwarna dan hitam sebagai budak, atau pelayan. Karena watak rasisme, muncullah rasa merendahkan, lalu terjadi permusuhan, kemudian terjadi penindasan manusia atas manusia, *exploitation de l’homme par l’homme*, mulai dari tingkat pribadi hingga masyarakat. Inilah patologi peradaban.

Mengapa kenyataan tersebut berlanjut hingga kini, dan entah sampai kapan? *Pertama*, sebagaimana disebutkan sebelumnya, secara individual setiap pribadi bisa saja memanifestasikan potensi buruk rasisnya jika ia mengabaikan aturan-aturan Tuhan dalam hubungan kemanusiaannya. *Kedua*, karena klaim merasa mendapat legitimasi ketuhanan—atau bahkan perintah Tuhan—untuk mendapatkan kekuasaan atas wilayah tertentu yang dijanjikan Tuhan, sehingga menghalalkan segala cara sesuai syarat yang ditentukannya sendiri. Jawaban kedua inilah yang menjadi faham, bahkan ideologi dari suatu komunitas yang kini membentuk diri sebagai negara Israel dan masih terus melakukan upaya mengejar apa yang—mereka klaim—telah dijanjikan Tuhan. Faham dan ideologi itu bernama Zionisme.

Jika ada klaim atau sesuatu yang disandarkan pada Tuhan, tentu sikap dan tindakan dalam hubungan dengan manusia (individu, kelompok, bangsa) lain akan menjunjung nilai-nilai luhur

kemanusiaan, yang jauh dari permusuhan, pengrusakan dan penindasan. Sementara yang dilakukan oleh kaum etno-nasionalis Zionis justru sebaliknya, demi mewujudkan apa yang diklaimnya sebagai janji Tuhan. Klaim “tanpa dasar” ini tidak akan menyembuhkan kelompok/orang-orang Israel selama masih menganut Zionisme. Mereka akan melakukan apa saja. Alih-alih menyadari akan kerusakan yang ditimbulkan akibat perbuatan mereka terhadap bangsa Palestina dan bangsa lain di dunia, penganut zionisme terus mengajak orang lain untuk menciptakan permusuhan di antara manusia.

Karena itu, tidak heran jika fakta-fakta tentang sepak terjang penganut Zionisme itu kemudian dicap sebagai rasis. Pada 1975 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pernah mengeluarkan “maklumat” berdasar pada Resolusi 3379. Resolusi ini menyatakan bahwa Zionisme adalah sebuah bentuk rasisme. Resolusi ini lolos dengan 72 suara yang mendukung, 35 menolak dan 32 abstain. Jumlah 72 suara yang mendukung ini termasuk 20 negara Arab, 12 negara lainnya dengan mayoritas muslim, termasuk Turki yang ketika itu mengakui Israel, 12 negara komunis, 14 negara Afrika non-Muslim dan 14 negara lainnya, termasuk Brasil, India, Meksiko dan Protugal.¹

Penutup

Salah satu penyebab perpecahan adalah sifat jahat berupa rasisme. Perpecahan antarmanusia timbul karena adanya [rasa] permusuhan. Dengan bermusuhan maka rusaklah tatanan keharmonisan, yang aman dan membangun. Sebagian permusuhan manusia atas manusia yang lain ditampakkan indah oleh iblis sebagai kegagahan. Cara utama iblis dalam menyesatkan manusia ialah dengan menampakkan perbuatan menyimpang manusia itu tampak indah di mata mereka. Motifnya adalah kedengkian.



Mentalitas dengki inilah yang diinfuskan pula pada manusia agar mereka turut mengikuti jalan-jalan kesesatan—seperti si penentang Tuhan itu. Ketakaburan dan kedengkian nyata menggerogoti kesucian hati manusia.

Jadi, dari rasis melahirkan kesombongan, dan salah satu buah utama kesombongan ialah kedengkian. Karena dengki maka siapa pun dia, akan melakukan apa pun demi kerusakan yang didengki itu. Dalam konteks masyarakat, kedengkian yang dipanahkan ialah terjadinya perpecahan dan saling bermusuhan di antara anggota masyarakat.

Lawan kedengkian adalah kepatuhan pada perintah Tuhan, atau takwa. Dengan ketakwaan, seseorang melakukan kebenaran. Dengan bekal kebenaran itu dia akan berusaha mewujudkan keadilan. Upaya menegakkan keadilan itu akan melahirkan perilaku saleh. Di antara perilaku saleh ialah memuliakan anak adam, memelihara persaudaraan, menjaga persatuan demi membangun kebudayaan luhur dan peradaban yang mulia.

Karena itu, berbeda halnya ketika ada segolongan makhluk yang memang dimuliakan oleh Allah Swt atas yang lain, maka itulah Kebijakan yang *haq*.

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. al-Isra [17]:70).

Juga, ketika suatu masyarakat memberikan penghormatan atau pembelaan sedemikian kepada para nabi, orang-orang saleh, syuhada, pemimpin yang adil dan lainnya yang telah memenuhi syarat yang ditentukan Allah Swt, maka hal itu bukanlah bagian dari rasisme.

Terkait Zionisme, ada setidaknya dua hal yang bisa dicirikan. *Pertama*, keinginan untuk selalu menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. *Kedua*, melahirkan permusuhan di tengah masyarakat. Dan saat ini, mereka yang menganut ideologi zionisme itu hari demi hari terus menindas rakyat Palestina, mengajak setiap orang untuk memusuhi kelompok yang hendak membebaskan rakyat palestina dari penindasannya. Dengan berbagai klaim kebohongan, kekuatan finansial dan ekonomi, serta kekuatan kekerasan senjata hingga kini mereka terus menekan banyak negara di dunia.

Maka, peringatannya adalah: *Bukankah Aku (Allah) telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak tunduk menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku, Inilah jalan yang lurus. (QS. Yasin [36]:60-61). [RM]*

Terkait Zionisme, ada setidaknya dua hal yang bisa dicirikan. *Pertama*, keinginan untuk selalu menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. *Kedua*, melahirkan permusuhan di tengah masyarakat.



Di BAWAH BENDERA Zionis



Melalui *soft war*, Zionis Israel membangun citra sebagai negara yang peduli isu anti-rasisme dan minoritas, cinta damai dan anti kekerasan. Sebab mustahil korban *holocaust* menjadi pelaku kekerasan bagi bangsa lain. Citra ini dibangun sistematis selama 72 tahun pendudukan Palestina. Waktu yang cukup untuk penumpulan akal budi dan kemanusiaan kita.

Rentetan janji surga itu berhasil membuat warga Arab migrasi ke Israel untuk perbaikan nasib. Kini mereka berjumlah 21 persen dari total sembilan juta jiwa penduduk Israel. Apakah mereka memperoleh kenyamanan hidup sebagaimana kampanye Zionis? Faktanya mereka menerima perlakuan diskriminatif dan rasis sejak lama, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pekerjaan.

Israel tidak banyak inisiatif membangun daerah yang dihuni oleh mayoritas warga Arab Palestina, meskipun mereka berwarganegara Israel. Akibat dukungan infrastruktur yang minim, kepadatan penduduk dan pengangguran, kriminalitas di daerah-daerah seperti itu relatif tinggi.

Stigma negatif terhadap non-Yahudi terus diproduksi. Sekolah persiapan pra-militer Israel "Beni David" mendoktrin siswanya bahwa Yahudi adalah para raja sementara Arab adalah budak. Apalagi setelah parlemen Israel mengesahkan Undang-Undang Kebangsaan Yahudi pada Juli 2018.

UU rasis ini menyatakan bahwa "Israel adalah tanah air bangsa Yahudi yang bersejarah sehingga mereka punya hak eksklusif menentukan nasib sendiri." UU tersebut menegaskan posisi superior bangsa Yahudi di antara bangsa non-Yahudi di Israel yang mengklaim sebagai negara demokratis yang peduli isu minoritas dan kemajemukan. UU itu menyatakan penggunaan hukum Yahudi bila pengadilan tidak menemukan hukum positif yang relevan.

UU baru tersebut juga menjadikan hanya bahasa Ibrani sebagai bahasa resmi, tidak lagi bersama bahasa Arab. Status bahasa Arab diturunkan menjadi khusus, masih bisa digunakan di lembaga-lembaga Israel. Tentu ini menyulitkan pekerja dan pelajar Arab yang tidak bisa berbahasa Ibrani. Pelarangan

bahasa sebagai salah satu ciri khas budaya suatu bangsa akan memudahkan identitas nasional mereka. Pelarangan yang sebenarnya sudah terjadi di banyak tempat.

Seharusnya minoritas Arab di Israel menyadari bahwa perlakuan rasis dan diskriminatif yang mereka alami selama ini bukanlah insidental melainkan sistemik. Hal yang pernah dan masih terjadi di Amerika Serikat dan di era apartheid di Afrika Selatan.

UU tersebut melegitimasi ide pendirian negara Israel, tapi isinya bukan cerita baru. Waktu berdirinya negara Israel mereka sudah menyatakan sebagai negara atau bangsa terpilih sehingga menganggap bangsa lain sebagai bangsa kelas dua.

Bukan cuma keturunan Arab, penduduk Yahudi Afrika pun merasakan perlakuan diskriminasi. Dulu mereka mendapat persekusi rasisme di Ethiopia. Lalu ribuan dari mereka diangkut ke Israel dengan landasan 'Israel Law of Return'. Jumlah penduduk Yahudi Afrika di Israel sekitar 140 ribu jiwa, seperti-ganya lahir di Israel.

Yahudi Sephardic dan Yahudi Mizrhi dari Spanyol dan Timur Tengah mengalami nasib yang sama, tapi tak seburuk Yahudi Afrika.

Zionis mengobral janji surga bahwa tujuan utama pendirian Israel adalah untuk memberikan semua orang Yahudi sebuah tanah air. Faktanya, Israel dikuasai sepenuhnya oleh Yahudi Ashkenazi yang berasal dari Eropa Tengah atau Timur. Kombinasi supremasi bangsa Yahudi dan ras kulit putih atas nama "kepentingan nasional".

Dengan segala praktik kekerasan dan rasisme tersebut, mengapa masih percaya bisa berdamai dengan Zionis Israel bahkan menjadi bagian dari warga negara Israel?[Andito/berbagai sumber]



Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurât [49]:13)

Sebuah jajak pendapat di *Wall Street Journal* (WSJ) yang pernah dilakukan setelah kasus pembunuhan oleh polisi terhadap seorang pria kulit hitam tak bersenjata tempo hari menunjukkan angka 35% orang kulit hitam dan 40% orang kulit putih meyakini bahwa hubungan antarras masih terbilang cukup baik. Angka ini sudah mengalami kenaikan dari polling sebelumnya.

Sekalipun dalam jajak pendapat tadi ada 60% orang kulit putih lainnya yang tidak sepatutnya pada hubungan antarras yang baik (*dan sering kita sebut "rasis"*), sebuah survei menunjukkan bahwa mereka menyukai kesetaraan ras, bahkan dalam bidang yang intim sekalipun seperti pernikahan campuran.

Antara Rasisme dan Rasialisme

Dalam contoh pembunuhan atas orang kulit hitam sebelumnya, yang disebut *rasisme* adalah wujud permusuhan terhadap orang kulit hitam, yang mengakibatkan golongannya kerap diserang tanpa alasan hanya semata-mata anggapan inferioritas. Sedangkan, *rasialisme* adalah kesadaran tinggi terhadap ras orang lain berbeda.

Rasisme adalah sesuatu yang tidak rasional, bahkan bersifat *toxic*, sementara rasialisme merupakan sesuatu yang rasional, netral secara moral dan menjadi bagian tak terhindarkan dari masyarakat mengingat adanya sejarah perbudakan, diskriminasi ataupun status sosial.

Bagaimanapun, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), kedua kata tersebut disamakan: pertama, prasangka berdasarkan keturunan bangsa; perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda; kedua, paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul, rasisme.

Pandangan Islam

Bicara tentang rasialisme sebenarnya Islam telah menghidayatkan penentangannya dalam nas maupun riwayat-riwayat maksumin as. Salah satu ayat di atas, mewartakan perlawanan Islam atas rasialisme. Allah SWT berfirman, *“Sesungguhnya semulia-mulia kalian di di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* Kata ‘semulia-mulia kalian’ menunjukkan betapa ukuran kemuliaan seorang manusia bukanlah dari aspek nasab ataupun kepemilikannya atas properti melainkan ketakwaannya.

Jika kita telah mengenal manusia, kita akan mengerti bahwa kita semua berasal dari berasal dari satu ayah, satu ibu, kemudian menjadi berbagai bangsa dan dari setiap bangsa ada suku-suku yang berbeda-beda. Arab, Turki, Persia, ataupun yang lainnya hanyalah nama-nama penyamaran saja, bukan untuk kebanggaan atau berbangga-bangga. Kebanggaan suatu bangsa terhadap bangsa-bangsa lain semacam itu juga membawa kecongkakan seperti halnya Bani Israil yang merasa bahwa mereka lebih tinggi dari seluruh umat manusia. Mereka mengaku jadi pengatur seluruh manusia, sehingga karena mereka anak-anak Nabi Yaqub, kepemimpinan hanyalah hak mereka dan bahwa semua manusia selain mereka adalah pelayan atau budak mereka (*ghayyim*). Hanya merekalah yang merdeka. Inilah arah dan tujuan agama mereka.

Dalam kitab *Bermasyarakat Menurut Al-Quran*, Ayatullah Muhsin Qaraati menolak keras pengakuan semacam itu seturut Al-Quran itu sendiri. “Asal kita semua adalah Adam dan Hawa. Tidak ada yang tinggi dan rendah di antara kita kecuali dari segi ketakwaan dan kesalehan. Orang yang lebih takwa akan menjaga diri sendiri dari dosa dan dengan demikian hanya merekalah yang lebih baik,” ungkapnya.

Pembuktian atas Islam sebagai agama antirasialisme terbukti secara empiris bagaimana lingkaran persahabatan dan persaudaraan di

sekitaran Nabi. Beliau mempunyai sahabat dan pengikut dari beragam bangsa dan ras yang beragam plus status sosial yang beragam. Ada Bilal, sang muazin dan budak berkulit hitam dari Etiopia; ada Salman dari Persia, yang berkali-kali mengkonversi keimanannya dari agama yang sebelumnya tidak memuaskannya hingga berlabuh ke Islam Muhammadi; ada Hudzaifah dari Yaman, yang terpilih sebagai seorang telik sandi yang piawai. Semuanya merefleksikan bahwa Islam sejatinya mendukung multikultural. Sejauh ia atau sahabat-sahabat Nabi itu mencerminkan nilai-nilai takwa (unsur spiritualitas) maka ia adalah orang mulia dan patut dimuliakan.

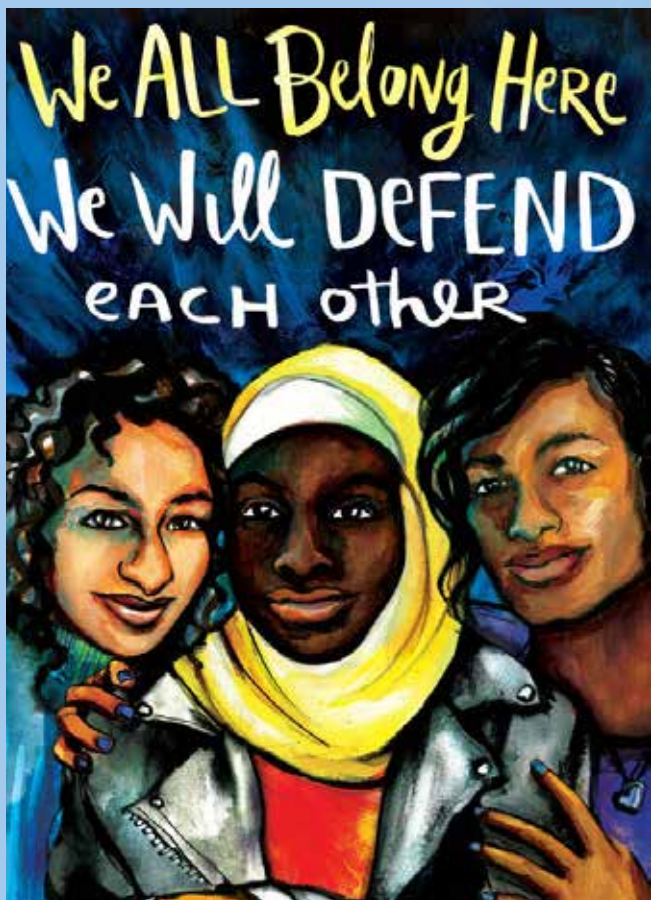
Contoh Bilal. Perawakannya kurus dan lidahnya tidak berfungsi dengan baik. Alih-alih mengucapkan *syin*, ia mengucapkan *sin* dan mengatakan: *As-hadu anna Muhammadar Rasulullâh*. Ketika berhala-berhala di sekitar Ka’bah dihancurkan setelah pembebasan Makkah, meskipun Abu Lahab dan Abu Sufyan benci, Nabi saw menyuruh Bilal untuk naik ke atap Ka’bah dan mengumandangkan ‘tidak ada tuhan selain Allah.’

Bilal pergi ke sana, meletakkan tangannya pada telinganya dan melantunkan azan. Suaranya tidak merdu menjadikan banyak orang bertanya bagaimana bisa Nabi memilih orang seperti ini sebagai muazin. Sampai-sampai Abu Sufyan berujar, “Aku tidak mau berkata apa-apa. Aku takut Tuhannya Muhammad memberitahukan kepadanya dan kita pasti menghadapi kesulitan.”

“Sesungguhnya semulia-mulia kalian di di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

*Wahai Yang Mengabulkan
permohonan orang yang tak
berdaya di kegelapan malam.
Wahai Yang Menghapuskan
segala kegelisahan. Tamu-tamu-
Mu terlelap tidur di sekitar
rumah-Mu. Hanya Engkau
yang terjaga. Engkau tidak
pernah tidur. Wahai Yang Abadi
dengan sendirinya,
Yang Tidak pernah tidur...'*

Namun Jibril as memberitahu Nabi saw tentang semua peristiwa itu. Beliau memanggil mereka semuanya dan berkata, "Kalian berkata seperti ini dan itu." Kemudian Nabi saw membacakan ayat ini, "Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kalian di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat [49]:13).



Penerimaan atas keragaman suku atau kabilah atau bangsa lain di tengah Arab muslim yang diterapkan oleh Rasulullah, sebagaimana yang kita lihat dalam sejarah, diteruskan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, yang sempat tidak terlaksana di masa-masa khalifah sebelumnya.

Pada era Khalifah II, misalnya, spirit Arab lebih ditekankan dan diutamakan sehingga bangsa Ajam (non-Arab), seperti bangsa Persia, mengalami diskriminasi. Jatah baitulmal pun didasarkan pada kasta-kasta sosial yang justru tidak dikehendaki oleh Nabi dan Islam. Karena kebijakannya yang antirasialisme, Ali bin Abi Thalib tidak disukai oleh para bangsawan Arab.

Sunah Ali yang demikian itu pun diteladani oleh Mukhtar Tsaqafi, yang sempat mendirikan pemerintahan Alawi (pemerintahan yang mengikuti prinsip-prinsip dan metode Ali bin Abi Thalib) sebagaimana diceritakan dalam film *Mukhtar Nameh* (Narasi Mukhtar). Film berbasis riset mendalam ini salah satunya menceritakan persahabatan tulus antara Mukhtar (asal Arab) dan Kiyani (asal Persia). Ketulusan persahabatan di antara mereka ini tak lain bersumber pada kecintaan pada Ali. Hal ini bahkan tidak dipahami oleh orang-orang yang dekat dengan Mukhtar seperti istri dan mertuanya.

Tiga Pesan

Dalam ayat ini ada tiga pesan inti dan utama yang ingin disampaikan oleh Allah SWT. Pertama, bahwa orang tua seluruh manusia berasal dari seorang lelaki dan seorang perempuan. Kedua, bahwa manusia dijadikan dalam berbagai bangsa dan puak untuk saling mengenal. Ketiga, bahwa ukuran kemuliaan seorang manusia adalah ketakwaan bukan yang lainnya.

Poin pertama merujuk bahwa asal muasal seluruh manusia berawal dari Adam dan Hawa. Karenanya, membangga-banggakan silsilah, kabilah, dan suku sangat tidak relevan. Demikian yang disinggung oleh Allamah Faqih Imani, dalam *Tafsir Nurul Quran*, jilid 17, halaman 359. Adam dan Hawa adalah "tanah air" manusia yang sama dan satu. Selayaknya itu menjadi panduan kita.

Poin kedua, keberagaman ras, bangsa, maupun suku tak lain untuk saling kenal. Poin ketiga dan terakhir adalah bahwa kemuliaan manusia terletak pada aspek ketakwaannya. Semua hak lahiriah (seperti kemuliaan leluhur atau nasab) dan materi (seperti kekayaan) menjadi muspra adanya. Standar nilai kemanusiaan adalah ketakwaan. Takwa kepada Allah adalah sebuah kualitas jiwa yang menjadikan pemiliknya selalu tunduk, taslim, di hadapan perintah Allah. Tak sedikit orang yang

*merasa memiliki kualitas tersebut, tetapi hanya sedikit orang yang benar-benar memilikinya. Itulah sebabnya, di ujung ayat 13, ayat ini ditutup dengan: **Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Maha Mengenal.***

Kata Qaraati, “Sesungguhnya di pengadilan Tuhan, tidak ada yang diterima kecuali takut kepada Tuhan dalam hati. Bagaimana keadaan hati kita dalam hubungannya dengan Tuhan? Seberapa jauh hati kita menunjukkan kelembutan dan kerendahan kita di hadapan Allah? Orang yang lebih merendah di hadapan Allah adalah yang lebih dikasihi.”

Oleh sebab itu, mukmin hakiki tidak sepatasnya mendasarkan keunggulan manusia pada nasab atau kekayaannya. Teladan dari para maksumin as memberikan bukti atas itu semua.

Imam Sajjad as dan Asmai

Dari Asmai: “Suatu ketika di Masjidilharam (Makkah), aku mendengar suara jeritan hati. Aku mendekati Ka’bah dan melihat bahwa di Hijr Ismail, tuanku, Imam Sajjad as sedang menangis dengan tersedu-sedu seraya memegang kain penutup (kiswah) Ka’bah.

Beliau tengah berdoa: *‘Wahai Yang Mengabulkan permohonan orang yang tak berdaya di kegelapan malam. Wahai Yang Menghapuskan segala kegelisahan. Tamu-tamu-Mu terlelap tidur di sekitar rumah-Mu. Hanya Engkau yang terjaga. Engkau tidak pernah tidur. Wahai Yang Abadi dengan sendirinya, Yang Tidak pernah tidur...’*

“Kemudian suaranya makin melemah. Setelah beberapa saat ia mulai lagi mengucapkan munajat yang menyayat hati berikut: *‘Wahai Tuhan, siapa yang lebih banyak salah selain aku? Siapa yang lebih hina daripada aku? Hamba mana yang lebih banyak melakukan kejahatan daripada aku? Wahai Tuhan! Dengan semua itu, akankah Engkau membakarku dalam neraka? Lalu, bagaimana jadinya dengan harapan-harapanku? Bagaimana dengan rasa takutku? Engkau sendiri telah berjanji bahwa Engkau tidak akan mengecewakan orang yang beriman kepada-Mu dan yang berharap pada-Mu. Aku berharap Engkau akan mengampuniku. Ampunan-Mu adalah tujuan-tujuan harapanku.’*

Asmai berkata: “Kemudian aku tidak mendengar suara tuanku. Aku mendekatinya dan mendapati bahwa ia adalah Zain al-Abidin, Ali bin Husain. Beliau telah pingsan. Aku letakkan kepalanya yang suci itu di pangkuanku. Air mataku menetes pada wajahnya yang bersinar. Ia membuka

matanya dan bertanya, ‘Siapa ini?’ Aku jawab, ‘Ini Asmai, pelayanmu. Wahai tuanku, yang mulia, Anda demikian takwa, suci, dan tanpa dosa. Leluhur Anda adalah para pemberi syafaat. Wahai tuanku, Anda termasuk keluarga yang tentang kesuciannya Allah menurunkan ayat penyucian (yakni, ayat Surah al-Ahzab:33—*penerj.*)’

“Ketika aku berkata demikian, tuanku berkata, ‘Tolong lupakan semua ini. Tidakkah kau tahu bahwa Allah telah menciptakan surga untuk setiap orang yang beribadah kepada-Nya, setiap orang yang saleh, baik lelaki ataupun perempuan, bahkan budak hitam sekalipun. Neraka juga diciptakan oleh Allah untuk setiap pendosa sekalipun ia termasuk suku termulia di muka bumi.’” (Qaraati, 2003). [Arif Mulyadi]



Imamah dan Nasab

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah [2]:124)

Imamah merupakan satu di antara sekian banyak model kepemimpinan. Kepemimpinan model ini adalah suatu sistem otoritas yang mengklaim kekuatan teologis paling sublim; pelanjut otoritas kenabian. Ruang lingkungannya pun mencakup seluruh semesta.

Model lain yang hadir dalam sudah sangat lama dalam sejarah umat manusia adalah dinasti. Secara antropologis, dinasti dibangun untuk mempertahankan diri dan keturunan. Baik pemegang otoritas maupun orang banyak yang berlandung di bawahnya berkepentingan melindungi dan mempertahankan keturunannya. Bukan hanya dalam konteks kelangsungan hidup melainkan juga pada kemuliaan dan kedudukan sosial.

Pewarisan kekuasaan kepada keturunan atau berdasarkan garis nasab menjadi penting untuk diterima. Patut dicatat bahwa proses pengokohan sistem kekuasaan berbasis keturunan ini melembaga sebagai aristokrasi yang dasar filsafatnya adalah feodalisme. Feodalisme berakar pada satu anggapan mengenai pendelegasian kekuasaan Tuhan semesta alam. Melalui mitos tentang titisan Tuhan, para raja yang perkasa, bijak, dan berani dapat memperoleh kepercayaan rakyat. Warna teologis juga ada dalam konsep ini.

Setelah berjalan beribu tahun, konsep ini kian mengakar dan menimbulkan stratifikasi sosial. Perkembangan peradaban manusia menjadi gangguan terbesar atas para penguasa feodal. Perkembangan ilmu pengetahuan berhasil



menggusur akar kekuasaan ini. Konsep keadilan dan kesetaraan sosial menjadi bahan untuk mempersoalkan sistem kekuasaan ini berikut akar-akar filsafatnya.

Muncullah konsep individualisme yang memberi otonomi kepada siapapun, termasuk kaum paria. Kesempatan yang sama untuk mendapatkan otoritas memberi rasa percaya diri terhadap setiap orang untuk mempersoalkan sistem kekuasaan yang menghidupkan pewarisan kekuasaan berdasarkan nasab.

Itu sebabnya, ketika diskursus sosial dan keagamaan diperbincangkan di era terbuka seperti saat ini, muncul generalisasi tentang keburukan suksesi berdasarkan garis keturunan. Satu di antaranya adalah konsep Imam Ahlulbait.

Mengapa Imam Ahlulbait dalam satu nasab?

Pihak yang meempersoalkan hal ini sebenarnya terlebih dahulu harus menjawab atau setidaknya memgklarifikasi konsistensi persoalan yang diajukannya. Pertama, Mengapa tidak mempersoalkan suksesi para nabi yang memiliki garis nasab langsung? Tentu jawabannya adalah bahwa ini merupakan ketentuan Tuhan. Artinya, ketentuan Tuhan menjadi pengecualian atas protes ini. Implikasinya, semua proses suksesi yang didasarkan pada wahyu dan ketentuan Tuhan harus dapat dibenarkan.

Kedua, Kenyataannya, suksesi para Imam Ahlulbait tidak sepenuhnya berdasarkan nasab. Sesudah Imam Hasan bin Ali, kepemimpinan kaum muslimin beralih ke tangan Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, adiknya. Kepemimpinan tidak diserahkan kepada anak laki-lakinya yang pertama. Apakah karena saat itu, Imam Hasan Al-Mujtaba belum memiliki putra? Bukan dengan alasan itu. Ini karena “paket” kepemimpinan umat telah disampaikan kepada Nabi saw dan Imam Ali bin Abi Thalib as sebelumnya.

Nasab memiliki fungsi untuk memastikan kekuasaan dapat menegakkan keadilan. Nasab tidak bertentangan dengan sains genetika. Ia dipertegas sebagai suatu proses pewarisan karakter. Secara antropologis, tiap-tiap kaum dapat dikenali dari sifat kelompok yang turun berdasar hereditasnya. Itulah sebabnya, Tuhan mengangkat keturunan terbaik dari seorang nabi untuk menjadi nabi pada zaman berikutnya.

Pandangan antropologis ini diperkuat dengan permohonan Nabi Ibrahim as tatkala Tuhan mewahyukan kepemimpinan kepadanya. Ibrahim as dengan penuh kesadaran mengkhawatirkan umat manusia di masa depan akan dikuasai oleh pemimpin dari keturunan manusia berwatak jahat atau mereka yang tak dapat dipercaya, khianat, dusta, dan tak layak mendapatkan amanat di pundaknya.

Beliau as, meminta agar imamah diserahkan juga kepada keturunannya. Menariknya, Allah SWT, menempatkan imamah dalam irisan teologis dan antropologis. Secara antropologis, Tuhan mengafirmasi perlunya urusan hereditas

diterjemahkan dalam suasana sosial. Dengan demikian, potensi keturunan Ibrahim as untuk menjadi imam di berbagai zaman bahkan di seluruh zaman, dikabulkan. Meski demikian, otoritas teologis Tuhan menyebutkan satu syarat; mereka bukan berasal dari watak lalim. Orang lalim tak akan menjadi imam umat manusia walau ia adalah dari nasab Ibrahim.

Perjanjian Tuhan dalam konteks inilah yang mewarnai kitab-kitab suci para Nabi as. Perjanjian dengan Ibrahim as, Musa as, Isa as, memperlihatkan komitmen Tuhan dan Ibrahim as. Tuhan berjanji akan mengangkat sosok dan pribadi agung yang nasabnya terjaga secara genetik, dan juga telah teuji dalam lapangan sosial sebagaimana Ibrahim as.

Jauh dari bayangan sementara orang bahwa keimamahan Ahlulbait yang berdasarkan nasab itu adalah sesuatu yang berdiri sendiri. Dapat dibandingkan dengan berbagai wangsa yang mendirikan kekuasaan dan pemerintahan, seperti Wangsa Umayyah, Abbasiyah, Ottoman, Safavi, dan sebagainya. Mereka hanya berdasarkan pada nasab semata, tanpa seleksi dari nasab yang berbudi baik dengan keluhuran perilaku paling tinggi. Wallahu A'lam. [Hamid Muliawan]



Sejarah nabi sebagai model gerakan islam

Tidak sedikit sarjana dari berbagai agama dan bangsa yang menaruh perhatian terhadap proses transformasi sosial yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Beberapa aspek yang menarik untuk dilihat, antara lain; modal sosial, pola mobilitas, basis kongregasi, karakteristik ekspansi, pemasaran ide, dan model diplomasinya.

Pertama, modal sosial. Banyak hal yang disebut mengandung modal sosial, namun Francis Fukuyama (2000) menyebut satu yang paling berpengaruh : trust. Percaya. Trust menggambarkan daya keterpercayaan seseorang atau suatu bangsa.

Menurut Fukuyama, serusak apa pun suatu masyarakat namun di dalamnya masih tersimpan trust maka ia masih dapat diperbaiki. Sebaliknya, nihilnya trust dapat berakibat mustahilnya suatu masyarakat dapat bertahan lama, semaju apapun masyarakat itu. Masyarakat dapat diganti dengan bangsa dan pribadi (seseorang).

Adanya trust masyarakat kepada seseorang dapat meningkatkan kekuatan transformasinya secara berlipat ganda. Inilah modal awal Muhammad bin Abdullah secara sosiologis. Pelapisan sosial Arab menempatkannya sebagai orang dari keturunan kelas sosial tinggi, Bani Hasyim, dan bagian dari suku terhormat, Quraisy.

Antropologi masyarakat Arab mengenal “kasta” kesukuan yang mempertimbangkan kearifan dan kejujuran. Masyarakat Arab secara turun temurun mempercayakan manajemen Rumah Tuhan, Ka’bah, kepada pribadi-pribadi arif, cerdas, berani, adil, jujur, dan yang terpenting adalah amanah atau dapat dipercaya.

Al-Amin! Itulah gelar yang melekat dalam napas dan karakter pribadi Muhammad sebelum diutus Tuhan menjadi seorang pembawa berita langit dan pemimpin semesta. Manusia terpercaya adalah ungkapan trust kaumnya. Andai saja, Muhammad diajukan sebagai sekadar pemimpin Arab secara keseluruhan, minus risalah dari Tuhan (Agama Islam) maka tentu sangat gampang diterima. Namun Muhammad datang dengan paket ajaran paripurna yang merombak semua kemapanan tatanan tiran dan diskriminatif.

Derajat keterpercayaannya tak pernah luntur. Bahkan dalam perjalanan selanjutnya, musuh nomor wahid yang pernah berencana mencabut nyawanya pun terpaksa takluk dan harus masuk dalam rombongannya dengan sebutan “sahabat”.

Kedua, pola mobilitas. Nabi saw sukses memperkenalkan satu pola mobilitas untuk menjadi masyarakat permanen yang beradab. Masyarakat baru yang dibangunnya berasal dari berbagai kabilah nomaden. Namun dalam waktu yang relatif singkat mereka mulai mengenal pengaturan sosial berdasarkan model gessellschaft yang lebih baik. Bahkan Nabi saw memperkenalkan model kontrak sosial sebagai basis pergerakan tiap-tiap warga dalam masyarakat Madinah.

Cetak biru peradaban inilah yang mengangkat Madinah menjadi suatu patahan sosial di kalangan Bangsa Arab. Ketundukan semua pihak atas suatu perjanjian dan piagam kewargaan yang rasional menjadikan Madinah sebagai sumber inspirasi keadilan yang baru sama sekali. Ia melebihi catatan legenda Hammurabi yang dikenal sangat maju di eranya.

Tak ada pihak atau kelompok-kelompok sosial yang dapat melakukan mobilitas sosial baik vertikal maupun horisontal dalam pola lama nan sarat kekerasan. Bangunan inilah yang layak dicatat sebagai sistem politik terbaik dalam sejarah dunia.

Ketiga, basis kongregasi. Kalau pengikut Yesus Kristus menyebut jamaahnya dengan label “murid-murid”, maka pemeluk Islam di Madinah menampilkan komunitas berlabel “sahabat” Nabi. Ketika citra “Murid Yesus” ternyata dibajak oleh

sekelompok penguasa untuk mengasimilasikan bahasa kitab suci dengan kepentingan profan, maka “Sahabat Nabi” pun berhasil dijadikan sebagai simbol kongregasi kelompok Islam dengan pola yang sama.

Nabi Muhammad saw telah lebih dahulu memperkenalkan basis kongregasinya dengan kemenyatuan Ahlulbait (keluarga sucinya) dengan sahabat setianya. Itu sebabnya, ketika konsep “sahabat” terpisah dari Ahlulbait tersebut maka dapat ditemukan dengan mudah berbagai perbedaannya dengan Islam Muhammadi, agama-yang-seharusnya, bukan agama-yang-apa-adanya.

Keempat, karakteristik ekspansi. Sebagai sebuah sistem keyakinan yang mengklaim kebenaran universal, Islam melakukan ekspansi. Ekspansi Islam tidak dengan penaklukan. Ia bertumpu pada kekuatan gagasan.

Al-Quran memberitakan mengenai tanggapan terhadap penolakan publik atas risalah Islam dengan basis-basis rasional. “Kemukakan argumen kalian, jika kalian merasa benar!” Kalimat ini amat masyhur dalam kitab suci kaum muslimin ini.

Ajakan berislam juga tidak dengan maksud semata manambah jumlah, namun melakukan penyadaran. Tidak sedikit berita dari Nabi saw yang menyatakan bahwa keselamatan dalam Islam hanya untuk segelintir manusia yang sadar dan sabar melalui ujian Tuhan. Ini berarti bahwa Islam bukan kelembagaan yang sedang berlomba berebut massa rakyat.

Islam datang melalui Nabi saw. guna mencerahkan kehidupan manusia dengan menerangkan perkara-perkara yang kurang jelas. Islam diunggulkan untuk mengatasi seluruh keyakinan yang ada di muka bumi namun tidak dengan kekerasan dan pemaksaan, apalagi intrik kecurangan. Islam dalam ekspansinya adalah agama yang paling siap didialogkan.

Kelima, diseminasi gagasan. Nabi saw membawa berita pembaharuan dengan gagasan-gagasan yang lebih progresif. Informasi Islam bukan suatu doktrin mati. Ia adalah doktrin keyakinan dan pemikiran yang bisa bersifat diskursif. Terbuka bagi publik untuk mendebatnya.

Ketika muslimin terdesak di Makkah maka pilihan untuk eksodus atau hijrah dianggap lebih realistis. Nabi saw mengutus keluarga dan sahabatnya untuk melakukan pengajaran dan mendialogkan pandangan dunia Islam kepada kaum lain; misal di Habasyah. Demikian juga dengan pilihan ke Yatsrib, Nabi saw tidak luput melakukan proses pencerahan.

Keenam, model diplomasinya. Gerakan ekspansi gagasan yang dilakukan Nabi saw juga mengandung diplomasi politik yang amat maju. Proses korespondensi sebagai bukti komunikasi yang absah dan beradab ditempuh oleh Nabi saw dalam setiap proses perluasan pengaruhnya itu.

Beliau menyurat ke otoritas Romawi dan berbagai tempat untuk menyatakan ajakan kepada sistem kehidupan yang lebih beradab, model politik yang transparan, serta praktik kekuasaan yang adil dan amanah. Pesona ketinggian akhlak mulia juga menjadi bagian terpenting dari sistem diplomasinya.

Gerakan Islam

Gerakan Islam pasca Nabi saw memperlihatkan kecenderungan lain. Islam simbolik menyeruak di tengah umat. Proses ekspansi yang tidak lagi berbasis pencerahan intelektual dan spiritual mulai dihidupkan. Penaklukan menjadi bagian dari model gerakan berebut kuasa dengan menjatuhkan berbagai wilayah secara militeristik.

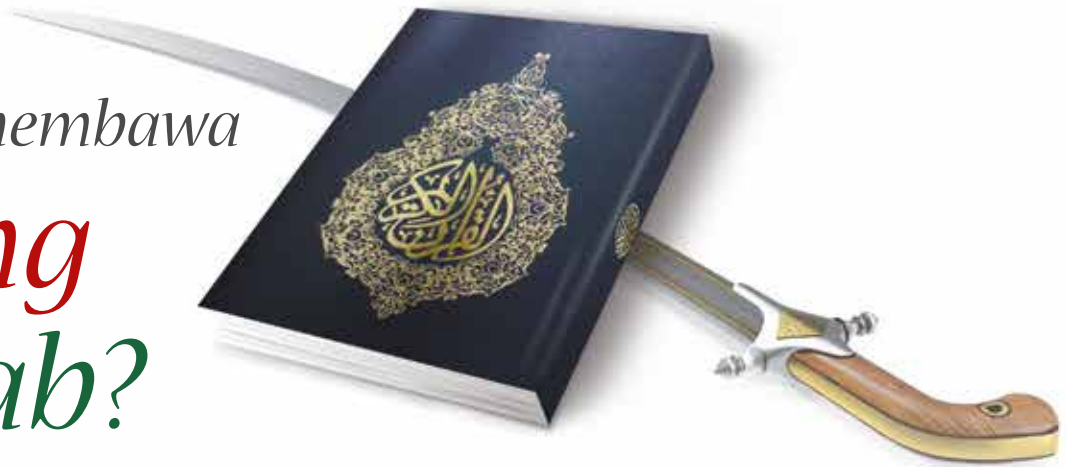
Masyarakat Islam kembali diasimilasi dengan sistem kekuasaan lama. Despotisme dipandang wajar sebagai watak dasar politik kekuasaan. Pelapisan sosial yang amat diskriminatif kembali hidup. Penguasaan aset oleh segelintir orang dalam sistem pemerintahan bercorak wangsa kembali dijalankan.

Ketika wangsa-wangsa bersimbol Islam itu mengalami kekalahan politik maka muncullah berbagai gerakan Islam. Gerakan Islam nampak sangat kental dengan cita-cita untuk kembali menegakkan kekuasaan teritorial yang dipimpin penguasa muslim. Tidak tanggung-tanggung, cita-cita itu memiliki ruang lingkup yang sangat luas: seluruh dunia. Al-khilafah al-alamiyah.

Sayangnya, benchmarking gerakan Islam adalah kekhalifahan wangsa yang pernah hidup. Terakhir, dan inilah yang amat dirindukan kembalinya, adalah Wangsa Ottoman di Turki. Mengapa gerakan ini tidak kembali secara substansial kepada karakteristik dakwah Nabi saw. di atas? Mengapa manhaj nubuwwah yang sering dipasarkan terlihat sering bertentangan dengan kenyataan gerakan Islam mutakhir?

Semua ini tidak lepas dari corak kongregasi Islam yang memisahkan komunitas besar berupa “sahabat setia” dengan simpul ilmu, kearifan, dan teladan paripurna; Ahlulbait Nabi saw. [Sy]

Nabi membawa *Pedang* dan *Kitab*?



Tidak sepenuhnya keliru jika banyak sarjana Eropa pernah menggaungkan bahwa Islam menyebar melalui pedang. Meski terasa kurang adil untuk menyandingkan pedang sebagai alat tempur yang hanya pada komunitas Islam. Sejarah Eropa dan perkembangan Kristen juga tidak bersih dari darah.

Theo Sjafei (1999), pernah menjelaskan di hadapan kader-kader Kristen bahwa konflik Kristen Protestan dengan Katolik dalam sejarah kebangsaan kita juga pernah menelan ribuan korban jiwa. Artinya, cerita pedang dalam proses penyebaran ajaran agama sesungguhnya tak hanya terjadi pada Islam.

Karen Armstrong ketika menjelaskan peperangan atas nama agama, bahkan menulis risalah yang cukup terinci dalam dua buku besar "Field of Blood" (2014), dan sebelumnya "War for God" (2000). Keduanya menjelaskan bahwa alasan-alasan kerundukan terhadap perintah dan klaim atas upaya mempertahankan kesucian Tuhan telah menyebabkan agama-agama, lebih tepatnya penganut agama yang berbeda-beda tafsiran, telah mencabut pedang dari sarungnya dan tak menyarungkannya lagi sebelum "meminum" darah sesama manusia.

Era kenabian pada hakikatnya adalah proses pencerahan dan pembelaan terhadap kaum lemah.

Sekujur tubuh sosial di awal kenabian memperlihatkan anjuran kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberpihakan terhadap kaum lemah.

Kurun antara 1520- 1697 adalah rangkaian perang berdarah dalam konflik Katolik dan Protestan. Artinya, kitab "tafsir" Johannes Calvin "Religionis Christianae Institutio" (1536) tidak hanya menggesek kaum Protestan dengan Katolik Roma dalam debat diskursif bernuansa teks atau kitab melainkan berlanjut pada konflik berdarah.

Istilah perang suci sesungguhnya pertama kali disematkan kepada suatu konflik berdarah antar pemeluk agama Kristen. Armstrong (2014) mencatat konflik agama ini sebagai salah satu perang yang digelar atas nama Tuhan. "Perang Suci Joshua" yang membasmi kaum Kanaan pada Abad XVI SM adalah sejarah Eropa yang berlumur darah jauh lebih dahulu daripada keganasan Wangsa Umayyah atas Eropa Abad VIII Masehi.

Jelas dalam sejarah penaklukan Persia, Romawi dan negeri-negeri Eropa bahwa pasukan muslimin terlibat dalam peperangan sebelum berhasil memperluas imperiumnya. Perlu juga secara jujur dikatakan bahwa misi penaklukan yang dilakukan para khalifah era itu, berbuah imperium di kemudian hari. Sebutlah, misalnya; Imperium Umayyah, Abbasiyah, Turki Utsmani, Safawi, Moghul, dan sebagainya, datang menggantikan imperium yang jauh sebelumnya berkuasa; Persia dan Romawi.

Imperium yang berarti pendudukan; menandakan kentalnya pendekatan militeristik dalam penaklukan yang dilakukannya, dan proses penggunaan senjata terjadi di dalam setiap kemenangannya. Pedang, tombak, dan panah adalah bagian dari persenjataan termaju era itu.

Syaikh Muhammad Hussain Fadhlullah menyebutnya sebagai proses penyebaran Islam dengan logika kekuatan. Tekanan kekuasaan

yang menggunakan armada militer untuk suatu penaklukan memang kerap menjadi citra Islam dalam sejarah imperium dunia. Selama lebih dari tujuh abad negeri-negeri Barat pernah berada dalam kekuasaan pemerintahannya menganut Islam sebagai agama formalnya ("Islam dan Logika Kekuatan: Buku Suci Para Syahid", Mizan, Bandung, 1995).

Dalam konteks inilah, secara umum para sarjana Barat secara simplistik menyatakan bahwa Islam disebarkan dengan pedang. Makna yang muncul bisa mengalami bias kekerasan dan kecurangan. Penaklukan yang penuh intrik busuk dan penguasaan teritori beserta segala asset alam dan sosialnya secara kasar, sekasar pedang. Namun bagaimana dengan Nabi Muhammad saw?

Ada baiknya kita menengok konsepsi yang melamburi hadirnya Nabi Muhammad saw dalam sejarah dunia kurang lebih satu setengah alaf lalu. Berita dalam kitab sucinya menyebutkan bahwa Nabi Terakhir itu diutus guna menerangkan bukti (ayat) eksistensi serta kebesaran Tuhan, membawa misi penyucian, dengan cara mengajarkan kitab dan kearifan universal (QS. al-Jumuah [62]:2).

Histori kenabian sudah memperkenalkan tradisi peradaban berbasis kitab. Lembar-lembar yang merekam ajaran Tuhan telah dikenal ribuan tahun sebelum Nabi Allah yang terakhir itu datang. Bahkan tradisi peradaban di berbagai belahan dunia lain seperti India, Cina, Persia, Yunani, dan Romawi telah memiliki *legacy* besar berupa kitab-kitab kearifan yang siap didialogkan dengan generasi pada sejarah kemanusiaan berikutnya. Tibalah era Muhammad saw sebagai bagian dari rentetan sejarah peradaban manusia yang juga berbasiskan kitab.

Tak dapat ditolak bahwa di antara utusan Tuhan yang paling seribu terlibat dalam front adu pedang adalah Rasulullah Muhammad saw. Kendati sejarah berbunyi demikian, namun itu tidak terjadi di awal risalahnya. Peperangan tidak dapat menjadi indikasi intensi penaklukan serta penguasaan teritori yang dimenginginya. Justru citra keilmuan dan pengerahan nalar jauh mendahului proses pengerahan militer. Pilihan pengerahan militer pun dapat diklarifikasi sebagai suatu bagian dari upaya mempertahankan diri.

Lanskap sosiologi kenabian memperlihatkan bahwa transformasi yang dilakukannya mengandung dua proses. Proses pertama adalah revolusi ruhani dan kedua adalah revolusi sosial. Proses yang kedua

inilah yang amat sensitif sebab melibatkan emosi publik dan mengganggu struktur sosial beserta kelas-kelasnya yang sudah mapan.

Itulah yang melahirkan permusuhan abadi. Pada sisi lain, proses transformatif tersebut melahirkan kongregasi yang masif. Ini yang disebut-sebut oleh Max Weber sebagai penyebab tak terhindarnya masyarakat dari pengelompokan saling bergesek, dan amat tajam. Sesungguhnya inilah yang membenarkan adu pedang itu harus terjadi.

Era kenabian pada hakikatnya adalah proses pencerahan dan pembelaan terhadap kaum lemah. Sekujur tubuh sosial di awal kenabian memperlihatkan anjuran kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberpihakan terhadap kaum lemah.

Runtuhnya kelas-kelas elit yang menindas menjadi prasasti sejarah yang amat sulit ditolak. Pada era risalah nabi terakhir itu, terdapat suatu cetak biru peradaban yang menjadi antitesa dari sistem sosial despotis. Janji keadilan sosial yang secara sungguh-sungguh terkelola dalam model paling beradab itu menjadi fragmen paling menegangkan. Betapa tidak, ke dalam sistem sosial baru itu aktor kekuasaan yang telah tumbang masih memiliki peran sosial yang signifikan. Inilah teladan penghormatan hak-hak sipil warga yang sangat memesonakan.

Misi pencerahan memang telah melahirkan individu teladan, kuat, progresif, adil, cerdas, dan, sederhana, namun di sisi lain, komposisi sosial di sekeliling Sang Nabi juga diwarnai oleh golongan pragmatis bahkan aktor kekuasaan lama tadi.

Kehilangan Sang Nabi adalah babak selanjutnya. Potret Islam secara sosiologis kian hari kian jauh berbeda dari bangunan kemasyarakatan baru yang pernah diduga akan menjadi cetak baru peradaban islami itu. Kamar-kamar sosial dalam struktur yang menghidupkan kembali tirani, serta kelas sosial yang makin diskriminatif semakin tak dielakkan.

"Aku sungguh-sungguh berharap suatu saat pena-pena akan mengalahkan pedang, sebab pena melayani kemanusiaan sedangkan pedang tidak!"

Dalam keadaan menerapkan sistem sosial tiranik, penguasa memakai jargon Islam demi tetap mengikat emosi publik. Akibatnya, citra Islam dengan cepat melesat menjadi agama berwajah pedang ketika dibaca dalam proses penaklukan teritorial. Inilah dinasti Islam yang selama lebih dari 900 tahun sejak wafatnya Sang Nabi, berkuasa atas nama Islam. Dalam konteks inilah Islam lekat dengan penyebaran lewat pedang.

Pedang dan kitab secara antropologis memiliki posisi yang berbeda. Kitab lebih dikenal sebagai upaya mengikat makna dan pesan luhur, serta jejak peristiwa yang akan menjadi ibrah peradaban di masa depan. Kitab dapat menghimpun banyak informasi untuk menginspirasi dan menuntun hidup manusia. Ini sejalan dengan posisi manusia sebagai makhluk arif, menurut istilah Yuval Noah Harari dalam "Sapiens" (2015). Sedangkan pedang menempati posisi lain. Ia ada di seberang jejak akal. Ia adalah alat mati yang digunakan untuk mengalahkan dan menaklukkan secara fisik. Ia melahirkan ketakutan.

Ada wajarnya pernyataan Imam Khomeini, "Aku sungguh-sungguh berharap suatu saat pena-pena akan mengalahkan pedang, sebab pena melayani kemanusiaan sedangkan pedang tidak!" (Hamid Algar, "Imam Khomeini: Mata Air Kecemerlangan", Mizan, Bandung, 1990). Kitab adalah bagian utuh dari proses peradaban yang dimulai dengan perubahan pemikiran. Dalam konteks antropologis, manusia yang berada dalam kebudayaan berbasis kitab biasanya pola pikir kearifannya lebih mudah menerima agama dan ajaran-ajaran sublim lainnya.

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa pilihan penyebaran agama yang diambil oleh para nabi tentulah bukan proses penaklukan dengan ancaman pedang. Walau sama-sama terdapat dalam sejarah sebagai Islam, namun ini berbeda dengan perluasan Islam gaya dinasti Islam yang pernah berkuasa kurang lebih 900 tahun tersebut di atas. Artinya pilihan penyebaran melalui kitab jauh lebih utama daripada pedang. Kitab datang untuk mendukung proses pencerahan tadi.

Penyebaran dalam konteks sosiologis memang berkonsekuensi pada upaya pertahanan diri. Konsep difa' kemudian dikenal sebagai suatu upaya mempeertahankan kedaulatan. Inilah yang melatari meletusnya peperangan dan angkat pedang dalam sejarah kenabian.

Islam sebagai agama peradaban menurut Nurcholish Madjid selalu mengedepankan proses transformasi yang berbasis pada kitab suci. Lebih jauh daripada itu, penelitian dan pengembangan keilmuan dalam proses peradaban juga membutuhkan keakraban dengan lembaran kertas dan tinta pena atau fungsi-fungsi keilmuan yang kompetibel dengan perkembangan zamannya ("Islam Agama Peradaban", Mizan, Bandung, 1994).

Ilmu dan syiar agama merupakan dua hal yang berdempet erat satu sama lain. Seolah mengantisipasi perkembangan zaman secara antropologis, Islam datang dengan bekal kitab sebagai suatu modal peradabannya. Harari menjelaskan bahwa makin maju dunia maka ilmu pengetahuan dan fungsi akal manusia akan makin menentukan peradaban itu.

Ketika semua nabi sebelumnya masing-masing memiliki mukjizat yang paling besar dan mengagumkan keluarbiasaannya, maka Nabi Islam diberikan suatu mukjizat yeragung berupa kita suci Al-Quran (Ibnu Majah, "Sunan Ibn Majah", Beirut, Dar Ihya al-Kutub al-Arabi, Ttp, vol 1, hal, 81). Menerikanya bahwa tidak semua kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi lainnya disebut sebagai mukjizat. Al-Quran lah satu-satunya kitab yang disebut sebagai mukjizat Tuhan di tangan Nabi Muhammad saw. Ini karena ia kompetibel dengan akal sebagai modal antropologis terbesar umat manusia.

Qasim Mir Khalaf Zadeh menjelaskan bahwa Al-Quran memuat narasi yang sesuai dengan dasar-dasar akal ("Kisah-kisah dalam Al-Quran", Qarina, Jakarta, 2006. hal. 337). Ia tidak menentang akal sehat. Bukan saja demikian, justru Islam menempatkan agama sebagai bagian terpenting dari pendidikan akal, dan sebaliknya akal adalah aspek terpenting dalam pelaksanaan suatu agama. Agama tidak akan berjalan tanpa akal. "Agama adalah akal, tiada agama tanpa akal padanya."

Wallahu a'lam.

M.A. Syafinuddin Hammada, penulis adalah Ketua STAIMI Depok



Hadis “Nabi” Pemicu Penistaan

Kita mungkin pernah mendapati hadis-hadis terkait kepribadian Nabi Muhammad saw yang mencengangkan sebab bertentangan dengan akal sehat. Sedangkan Al-Quran menggambarkan Nabi dengan sangat mulia. “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab [33]: 21).

Sesungguhnya konsep kenabian menjaga kewarasan kita dari kemungkinan menistakan sosok Nabi. Tuhan Yang Mahasuci menurunkan wahyu-Nya yang suci kepada sosok yang suci pula, yang terjaga dari potensi kelalaian, kesalahan, dan keburukan. Utusan Tuhan pasti sosok yang sempurna spiritual dan akalnya. Sedikit saja hati kita percaya bahwa utusan Tuhan dapat lalai, maka otomatis kita membuka ruang bahwa isi wahyu Tuhan tidak sempurna karena isinya tercecer, berkurang atau tertukar. Mengapa? Karena sosok nabi yang pelupa, lalai. Meskipun dia orang baik dan tidak berbuat jahat.

Apalagi jika kita membuka ruang bahwa nabi juga berbuat maksiat, maka wahyu Tuhan sangat mungkin tercemar oleh hasrat pribadi nabi, isinya dibuang atau diubah dengan sengaja.

Tidak ada pihak ketiga atau saksi mata atau lembaga yang memverifikasi kebenaran omongan nabi kecuali nabi itu sendiri. Bahkan teks suci yang menyatakan bahwa Tuhan menjaga kesucian wahyu-Nya, itu pun masih dalam klaim lisan nabi. Sehingga, sosok nabi mesti sempurna akal dan spiritualnya sehingga tidak ada kemungkinan cacat dalam proses penyampaian dan penyebaran wahyu kepada umat manusia.

Dengan kriteria kesempurnaan Nabi tersebut, maka akal sehat akan menolak segala informasi dalam kabar atau hadis yang menggambarkan kelemahan akal dan spiritual nabi. Nabi mesti mengetahui seutuhnya apa pesan yang Tuhan titipkan, bagaimana mengimplementasikan dan membimbing umat manusia ke jalan keselamatan sebagaimana yang Tuhan perintahkan. Tidak mungkin ada perilaku buruk atau rendah yang dilakukan oleh seorang nabi.

Nabi Muhammad saw dikabarkan pernah lupa rakaat salat.

Nabi menunaikan salat lima rakaat.

Saat ditanya beberapa sahabat, Nabi menjawab, "Sesungguhnya aku hanyalah manusia. Aku dapat lupa, sebagaimana kamu semua dapat lupa. Maka jika aku lupa, ingatkanlah aku."

(HR Bukhari-Muslim dalam kitab al-Shahihayn).

Konsekuensinya, pandangan ini menolak segala informasi bahwa sikap dan tindakan nabi yang terkesan tidak sesuai dengan kesuciannya. Seandainya hal tersebut terdapat pada ayat suci maka diyakini mempunyai makna batin yang berbeda secara teks harfiah. Atau perlu dikritisi sebab turunnya ayat suci tersebut karena bisa jadi ada penyimpangan berita.

Dalam tradisi Syiah, semua hadis dikumpulkan, tidak dibuang begitu saja. Setidaknya ada empat kitab kumpulan hadis penting Syiah yang menjadi rujukan utama akidah dan hukum, yaitu *al-Kafi* (Abu Ja'far al-Kulaini), *Tahdzib- al-Ahkam* (Abu Ja'far bin Hasan Thusi), *al-Ibtibshar* (Abu Ja'far bin Hasan Thusi) dan *Man La Yahdhuru al-Faqih* (Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Babawaih Qummi). Namun ulama Syiah sendiri tidak meyakini seluruh hadis di dalam semua kitab tersebut sahih. Mereka dapat menelaah ulang dan memberi informasi mengenai sahih tidaknya sebuah hadis dalam kitab-kitab tersebut.

Konsep kenabian di atas berbeda dengan pandangan yang menganggap kesucian nabi parsial atau temporer. Nabi hanya suci saat menyampaikan wahyu. Selain itu bisa lalai dan maksiat. Nabi dipahami seperti tukang pos atau yang hanya mengirim surat/barang kepada seseorang tanpa harus tahu dan bertanggung jawab atas isi paket tersebut. Nabi sebagai pembawa pesan adalah suci tapi nabi dianggap tidak suci saat beliau tidak mengirimkan paket. Dapat dibayangkan kualitas wahyu, keyakinan dan ketundukan terhadapnya jika konsep kenabian hanya sebatas proses penyampaian wahyu. Ia tidak diikuti dengan sejumlah keagungan yang secara rasional dapat mengikat kecintaan dalam ketaatan kepada berita-berita dalam kenabian itu.

Pada sisi lain, sosok Nabi diyakini sesuai dengan apa yang tercantum pada kitab hadis yang seluruh isinya dinilai sahih. Sedemikian ketat proses pengumpulannya sehingga digambarkan derajat kesahihannya hanya di bawah al-Quran. Maka apa pun yang dikabarkan oleh kitab hadis tersebut adalah sosok Nabi yang sesungguhnya.

Perlu diingat bahwa Muhammad bin Ismail al-Bukhari (810 M/194 H – 870 M/256 H), salah satu sosok pengumpul hadis paling utama, baru dewasa pada abad ketiga hijriyah. Rentang sejarah yang cukup panjang dengan berbagai perang saudara memperebutkan kursi khalifah.

Masalahnya, bagaimana jika dalam hadis tersebut Nabi digambarkan sebagai sosok yang kejam, memiliki etika seksual yang rendah, terpapar teluh dan sihir, mengalami frustrasi dan berniat bunuh diri karena dalam waktu yang lama Jibril tidak muncul lagi membawa wahyu, bermuka masam, atau berasal dari keturunan (orang tua) kafir? Teks tersebut bertentangan dengan akal sehat dan konsep kesempurnaan seorang nabi.

Contohnya hadis yang menyatakan bahwa Nabi saw mendatangi istri-istrinya satu persatu dalam satu malam hanya dengan sekali mandi junub. (HR. Bukhari No. 268, 284, 5215; HR. Muslim No. 467; HR. Turmuzi 130, dan beberapa kitab sahih lainnya).

Diriwayatkan dalam Kitab Sahih Bukhari, Musnad Ahmad, dan tafsir Ibnu Katsir bahwa Nabi mendapat serangan santet dari Labid bin al-A'sham, seorang munafik yang menjadi sekutu dari Bani Zuraiq. Santet tersebut memakai media sisir dan rontokan rambut yang diletakkan di kulit mayang kurma, di bawah batu, di dalam sumur Dzarwan. Akibat santet tersebut, Nabi saw berhalusinasi mendatangi istrinya satu persatu. Namun itu tidak terjadi.¹ Jika Nabi paling utama dari semua nabi bisa disantet, maka kualitas spiritualnya patut dipertanyakan. Karena mustahil, maka patut kita curigai keberadaan hadis ini.

Dalam kitab Bukhari dikisahkan bahwa Nabi Saw bersedih karena sudah lama tidak menerima wahyu. Sedemikian sedihnya mengakibatkan beliau pergi berkali-kali untuk menjatuhkan dirinya dari puncak bukit...dst". Kalimat "beliau pergi berkali-kali untuk

1 <https://republika.co.id/berita/q7ktxk483/saat-nabi-disihir-dan-cara-menangkalnya>, diakses 8/10/20, 23:30 WIB.

menjatuhkan dirinya dari puncak bukit” merupakan tambahan riwayat yang didapatkan oleh Ma’mar dari az-Zuhri (Kitab 91: at Ta’bir, Bab I hadits ke 6982).² Bagaimana mungkin orang yang kedudukannya paling dekat di hadapan Allah SWT sehingga pasti menerima segala ketentuan Allah SWT masih bisa gelisah bahkan berencana bunuh diri?

Nabi Muhammad saw dikabarkan pernah lupa rakaat salat. Nabi menunaikan salat lima rakaat. Saat ditanya beberapa sahabat, Nabi menjawab, “Sesungguhnya aku hanyalah manusia. Aku dapat lupa, sebagaimana kamu semua dapat lupa. Maka jika aku lupa, ingatkanlah aku.” (HR Bukhari-Muslim dalam kitab *al-Shahihayn*).³ Cukup sulit memahami bagaimana sosok yang maqam spiritualnya tertinggi dari semua makhluk sejagad bisa lupa rakaat salat yang justru merupakan perjalanan spiritual paling utama.

Dari Anas, bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, di manakah tempat ayahku (yang telah meninggal) berada?” Nabi menjawab, “Di neraka.” Ketika orang tersebut menyingkir, Nabi memanggilnya lalu berkata, “Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka” (HR. Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya, 203). Konten hadis ini bertentangan dengan fakta bahwa kakek Nabi adalah penjaga Kabah yang notabene melambangkan ajaran Tauhid.

Kita patut menduga telah terjadi kesalahan dalam transmisi hadis mengenai Nabi saw dalam kitab-kitab tersebut. Mengapa tetap dicantumkan dan diyakini kebenarannya?

Ada beberapa kemungkinan. Pertama, hadis tersebut dalam kitab hadis paling sahih. Konsekuensinya, semua hadis di dalamnya adalah hadis yang valid yang umat wajib yakini. Jika ditemukan teks hadis yang meragukan, maka para ahli hadis akan melakukan pembenaran-pembenaran melalui argumentasi lain. Misalnya, menggunakan kaidah hermeneutik. Sehingga teks hadis yang mengandung penistaan terhadap Nabi saw dapat dilupakan atau dianggap sebagai bagian dari pendidikan kepada umat Islam.

² <https://saifulelsaba.wordpress.com/2008/10/30/benarkah-nabi-muhammad-punya-niat-bunuh-diri/> diakses 8/10/20, 20:10 WIB.

³ <https://republika.co.id/berita/o34ydz394/rasulullah-pun-bisa-lupa> , diakses 5/10/20, 19:30 WIB.

Kedua, penguasa merestui dan menyebarkan mana saja hadis yang dianggap sebagai hadis “Nabi saw”, sehingga masyarakat dari generasi ke generasi tidak berani kritis atau berpendapat berbeda. Meskipun isinya bertentangan dengan perilaku yang pantas dan akal sehat.

Ketiga, tampaknya ada yang keliru tentang konsepsi kenabian di tengah mayoritas umat manusia. Ketika sakralitas kenabian tak sinkron dengan sucinya sosok sang nabi secara mutlak, maka dapat dikatakan konsep kenabian mengandung problem mendasar. Betapa tidak, kita rela menerima tanpa syarat sosok yang harus dihormati, dijunjung tinggi, dan disucikan kendati ia kedudukannya sebagai manusia biasa persis sama dengan kita dan manusia lainnya. Kita mungkin keliru, melakukan, dan mengalami nista, demikian juga dia.

Kenabian merupakan kebutuhan manusia untuk mendapatkan jalan paling sempurna (tanpa cacat), benar (tanpa kekeliruan), dan suci (tanpa nista walau sedikit). Itulah yang menjamin umat Islam untuk menjalani hidup dengan tenang. *Wallahu a’lam bisshawab*. [Hamid Muliawan]

Dari Anas, bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, di manakah tempat ayahku (yang telah meninggal) berada?” Nabi menjawab, “Di neraka.” Ketika orang tersebut menyingkir, Nabi memanggilnya lalu berkata, “Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka” (HR. Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya, 203).

Ensiklopedia Muhammad saw: “Meluruskan” Sejarah Nabi dan Kenabian

Profil Buku

Judul buku	: <i>Ensiklopedia Muhammad Saw: Meluruskan Sejarah Nabi dan Kenabian</i>
Judul asli	: <i>Mau’suah Hayah Muhammad</i> , Jilid 1
Penulis	: DR. Abdul Mun’im Al-Hafni
Penerjemah	: Ahmad Dzulfiqar & Yusni Amru Ghazali
Penerbit	: Noura Books (Grup Mizan)
Tahun Terbit	: 2014



Penulisan yang tak habis-habisnya atas biografi Nabi Terakhir, Muhammad shallallahu ‘alaihi wa aalihi wasallam, menunjukkan betapa agungnya kedudukan sang Nabi di jantung kehidupan umat manusia. Saya sebut “di jantung kehidupan umat manusia” karena penulis biografi atau sejarah kehidupan Rasul Terakhir bukan saja berasal dari kalangan muslim tetapi juga nonmuslim, khususnya Barat. Yang terakhir, penulis biografi Muhammad adalah Karen Armstrong, seorang mantan biarawati yang banyak menulis biografi tokoh-tokoh agama. Sekalipun kurang empatik dibandingkan dengan Annemarie Schimmel, biografi Nabi yang ditulis oleh Armstrong tetap lebih baik dibandingkan dengan para penulis Barat lainnya.

Penulis biografi Rasulullah Muhammad saw dari kalangan muslimin tentu lebih banyak lagi. Salah satu penulis terkini yang menulis biografi Rasulullah adalah DR. Abdul Mun’im Al-Hafni. Doktor filsafat asal Mesir ini telah menulis beberapa *mausu’ah* (ensiklopedia). Salah

satunya tentang mazhab, jamaah, dan sekte dalam Islam. Di antara karya ensiklopedia yang dihasilkannya adalah biografi Muhammad saw diterbitkan pada tahun 2009 di Mesir. Ensiklopedia ini terdiri dari empat buku. Di sini saya hanya akan sedikit mengulas Buku Satu saja yakni *Ensiklopedia Muhammad saw: Meluruskan Sejarah Nabi dan Kenabian*.

Salah satu motif Al-Hafni untuk menulis biografi Muhammad saw ini adalah karena tak sedikit buku biografi Nabi yang beredar mengandung dusta dan tidak memberikan penghormatan kepada Nabi saw. Oleh itu, tak ada cara lain yang bisa dilakukan selain mengoreksi kebohongan dan kekejian ini (hal.vii). Menurutnya, sebagian besar pelakunya (kebohongan) adalah pihak orientalis terdidik yang sebagian besar adalah kaum Yahudi ekstrem dan penganut paham zionisme (viii).

Dalam paragraf lain Al-Hafni menulis, “...buku ini masuk dalam domain filsafat dan politik. Dengan demikian, kami (penulis) hanya akan membahas mana yang masuk akal dan mana yang

tidak masuk akal. Tujuannya adalah untuk membersihkan unsur-unsur kedustaan yang dihembuskan oleh kalangan Ahli Kitab dan orientalis” (xxiii).

Usaha Al-Hafni untuk mengoreksi dan membersihkan kedustaan biografi Muhammad saw relatif gagal dalam kasus Abu Thalib dan teori penciptaan manusia. Dalam kasus pertama, ia meyakini bahwa kekafiran Abu Thalib yang selalu menolak ajakan keponakannya untuk menerima Islam (hal.45) dan, karena itu, Rasulullah saw tidak akan memberikan syafaat kepada Abu Thalib (hal.238).

Masalah ini jauh-jauh hari sudah dikritisi oleh ulama Syafi’i, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1232/1816-1304/1886) dalam bukunya *Abu Thalib: Pengasuh Rasulullah* (Al-Bayyinah, 1992). Pertama-tama, Dahlan mempertanyakan apa benar Abu Thalib tidak bersyahadat? Karena boleh jadi ia mengucapkannya tidak secara terbuka karena khawatir keamanan Nabi. Ini disandarkan kepada hadis-hadis lain yang mengisyaratkan syahadatnya Abu Thalib secara tersembunyi plus syair-syair yang

mengarahkan kepada keimanan. Dengan demikian, otomatis Abu Thalib akan mendapatkan syafaat Nabi karena dalam banyak ayat dan riwayat syafaat Nabi itu diperuntukkan orang mukmin yang berbuat dosa. Jika Abu Thalib kafir, sudah pasti masuk neraka.

Agak mengherankan juga kalau Al-Hafni bisa terpeleket seperti itu mengingat klaim dia di Pendahuluan bahwa dia sudah menelaah ratusan buku tentang biografi Muhammad. Seandainya dia membaca dengan teliti juga hadis kekafiran Abu Thalib, hadis itu diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang notabene datang ke Hijaz yang terjadi setelah 10 tahun wafatnya Abu Thalib. Jadi, bagaimana mungkin Abu Hurairah bertemu dengan Nabi serta pamannya sewaktu keduanya berbicara seolah-olah Abu Hurairah melihat dengan mata kepala sendiri? Demikian analisis dari Syarafuddin al-Musawi dalam *Menggugat Abu Hurairah* (hal. 151).

Hal lain yang bisa jadi muncul karena bias kesunnian Al-Hafni, tanpa berupaya mengkomparasi dengan kitab-kitab lain, adalah teori penciptaan Muhammad dari cahaya (hal. 300-302). Ia menyatakan, "Orang yang menyatakan bahwa Nabi saw diciptakan dari cahaya, maka ia telah menambahkan satu lagi mukjizat penciptaan ... Penciptaan Nabi dari cahaya sedikit pun tidak dinyatakan oleh teks-teks keagamaan, baik dari Al-Quran dan Sunnah. Yang benar, pernyataan seperti itu hanyalah takwil dari para ahli takwil dan jelas itu merupakan pengingkaran" (hal. 301).

Pertama, sebagai seorang ahli filsafat agak mengherankan juga kalau al-Hafni tidak membedakan

Muhammad sebagai hakikat atau nur Muhammad (*al-haqiqah al-muhammadiyah* meminjam istilah Seyyed Hossein Nasr) dengan Muhammad sebagai person-yang-berdaging, yang menyejarah. Kedua, teks-teks keagamaan yang menghikayahkan penciptaan Muhammad dari cahaya sebenarnya dapat ditemukan, misalnya, dalam kitab-kitab Syi'ah maupun ahli tasawuf Sunni.

Saya ingin mengambil sedikit contohtentangini. Dalam karyanya yang bertajuk *Menyibak Tabir Nur Muhammad*, Sahabuddin (2004: 5-6) menulis: Nur Muhammad telah dikenal semenjak Nabi masih hidup. Ketika itu, Jabir bin Abdullah bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang apakah yang paling awal diciptakan oleh Allah swt. Nabi menjawab, "Wahai Jabir, sesungguhnya Allah swt sebelum *menciptakan segala sesuatu* (huruf *italic* dari saya, AM), lebih dahulu diciptakan cahaya nabimu (nur Muhammad) dari Allah." (HR. Abd al-Razzaq al-Sa'any).

Jabir bin Abdillah adalah salah satu periwayat hadis mistis yang sering dirujuk oleh para Sufi. Jabir jugalah yang meriwayatkan Hadis Al-Kisa atau Hadis Selendang dari Sayidah Fathimah binti Rasulillah saw, yang menceritakan bagaimana posisi Nabi dan Ahlulbaitnya itu di sisi Allah swt. Dalam salah satu pasase hadis itu dikatakan: Allah swt berkata kepada para malaikat-Nya, "Wahai penghuni langit-langit-Ku, sungguh Aku tidak menciptakan langit dan bumi yang luas, bulan dan matahari yang bersinar, benda-benda langit yang berputar, laut yang mengalir, kapal-kapal yang berjalan kecuali karena cinta terhadap lima manusia yang berada di bawah selimut itu..."

Dua hadis di atas sepertinya berlawanan. Hadis pertama menarasikan bahwa *nur Muhammad* diciptakan sebelum adanya *segala sesuatu* (termasuk langit dan segala isinya), sementara pada hadis kedua ada ketika Nabi dan Ahlulbaitnya akan diciptakan. Hemat saya, hadis pertama itu menunjukkan fase Muhammad suprahistoris, yakni Muhammad-berdaging belum ada. Sementara, pada hadis kedua, bicara dalam fase Muhammad historis yang sebenarnya mengkonfirmasi saja hadis kedua.

Dalam hadis-hadis Syiah, seandainya al-Hafni mau "menyeberang", barangkali akan lebih banyak lagi ditemukan lagi hadis-hadis yang berorientasi kosmologis. Gelar doktor filsafat seharusnya dibarengi sikap terbuka dan kemampuan analisa berdasarkan studi perbandingan yang komprehensif, penulis bisa menyusun teori-teori penciptaan alam semesta. Alhasil, al-Hafni terlalu gegabah menyimpulkan bahwa hadis penciptaan Muhammad dari cahaya sebagai tidak berdasar pada teks-teks keagamaan. *Wallahul 'alim*. [AM]



PERUBAHAN BARAT TENTANG NABI MUHAMMAD

Sejumlah kolega mantan politisi Belanda sayap kanan Joram van Klaveren terkejut. Joram van Klaveren menyatakan telah masuk Islam. Padahal ia dulunya anggota partai PPV Geert Wilders, yang dikenal sebagai anti Islam, menuding Islam adalah “kebohongan” dan Al-Quran adalah “racun.”

Selama bertahun-tahun, saat menjadi anggota parlemen untuk Partai Kebebasan Wilders (PVV), Joram van Klaveren melakukan kampanye tanpa henti di Majelis Rendah melawan Islam di Belanda. Mereka meminta pelarangan burqa dan minaret, dengan mengatakan “Kami tidak ingin ada Islam! Atau setidaknya, sesedikit mungkin di Belanda.” Pandangan van Klaveren ini tak lepas dari stereotip negatif masyarakat Barat terhadap Islam.

Kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) menyebut stereotip sebagai konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Warga Muslim di negara-negara Barat saat ini memperoleh prasangka negatif. Masyarakat Barat menuding Nabi membawa ajaran agama salah dan menebarkan kebencian.

Pandangan negatif Barat terhadap Nabi sudah terjadi sejak awal persinggungan Islam dan Kristen. Peter, seorang pendeta dari Maimuna menyebut Nabi sebagai nabi palsu. John of Damascus (750 M) menyatakan bahwa Nabi mengajarkan anti-Kristus, penipu, licik, memiliki hobi perang dan nafsu seksual tak tersalurkan.

Lalu Pastor Bede dari Inggris (735 M) menyebut Nabi sebagai *a wild man of desert*, kasar, suka perang, biadab, buta huruf, miskin, dan tamak kekuasaan. Nabi disebut dengan Mahound, atau Mahon, Mahomet, atau Machamet yang dalam bahasa Prancis berarti berhalwa. Komentar tidak sedap terhadap Nabi terus dilontarkan tokoh-tokoh Barat Abad Pertengahan.

Memasuki era renaissance, pandangan negatif terhadap Nabi makin kasar. Sebut saja Marlowes Tamburline yang menuduh Al-Quran sebagai karya

setan. Martin Luther menganggap Nabi sebagai orang jahat dan mengutuknya sebagai anak setan. Voltaire mengatakan Nabi sebagai ekstremis dan pendusta yang hebat.

Sementara itu, beberapa orientalis seperti Maxime Rodinson, Norman Daniel, dan Montgomery Watt berusaha melepaskan diri dari prasangka pendahulunya dalam menganalisis sirah Muhammad. Watt mengkritik pendekatan propaganda perang Abad Pertengahan. Watt mengganti metode konfrontasi dengan dialog.

Berbalik Positif

Beragam stereotip negatif ini, ternyata menimbulkan rasa penasaran banyak kalangan Barat tentang sosok Muhammad. Perlahan tapi pasti banyak warga ternyata mulai mencari tahu siapa sosok Insan Mulia tersebut. PBS menayangkan film dokumenter “The Life of Muhammad”. Film ini mencengangkan banyak orang, merujuk dari pelbagai sumber seperti Al-Quran, Hadis, termasuk ahli sejarah muslim dan diklaim mendekati kehidupan Nabi yang otentik.

Film menggambarkan Nabi seorang yang kehilangan ayahnya sejak kecil dan menjadi piatu di usia enam tahun. Di situ juga ada penggambaran soal

pernikahan Muhammad. Selama ini Barat selalu menggambarkan Nabi adalah sosok pecandu seks hingga beristri banyak. Namun sedikit banyak orang akhirnya mengetahui Muhammad menikah lagi setelah istri pertamanya Khadijah meninggal. Film ini menjadi titik awal berubahnya citra Islam di mata Barat, dari agama penebar teror menjadi agama kesantunan seperti dicontohkan Nabi.

Selain film, sejumlah buku yang ditulis kalangan Barat mulai banyak menyorot secara obyektif tentang Islam. Dalam buku "A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam" (1994), Karen Armstrong menerangkan bagaimana Islam lahir sebagai agama yang rasional. Ia mengatakan Islam mampu mengubah masyarakat jahiliah Arab menjadi pusat peradaban dunia baru.

Karen Armstrong memaparkan sosok Nabi Muhammad saw sebagai seorang yang luar biasa yang berbakat, pemberani, dan kompleks. Ide-ide Nabi demikian kuat untuk mengubah sejarah secara drastis dan menarik jutaan pengikut. Pemaparan Armstrong tentang Nabi adalah suatu cara untuk membendung kebencian Barat terhadap Islam. Ia ingin mengenalkan Nabi sebagai *Founding Father* pertama dalam Islam kepada Eropa.

Selain Armstrong, ada Michael Hart, Ahli Sejarah asal Amerika Serikat, yang dalam bukunya 'Seratus Tokoh dalam Sejarah' mengatakan, "Pilihan saya Muhammad menjadi orang pertama yang terpenting dan teragung sebagai tokoh sejarah telah mengagetkan para pembaca. Namun dia (Muhammad) adalah satu-satunya tokoh dalam semua sejarah yang sukses dengan kesuksesan sangat tinggi pada tingkat Agama dan Dunia. Ada banyak rasul, nabi dan para pemimpin yang memulai dengan misi-misi agung. Namun mereka meninggal tanpa penyempurnaan misi-misi tersebut, seperti Isa di Kristen, atau yang lain telah mendahului mereka, seperti Musa di Yahudi. Namun Muhammad adalah satu-satunya (Rasul) yang menyempurnakan misi agamanya, menetapkan hukum-hukumnya dan diimani oleh bangsa-bangsa selama hidupnya."

Demikian pula Leo Tolstoy, sastrawan besar Rusia mengatakan, "Cukuplah Muhammad sebagai kebanggaan karena dia telah membebaskan umat hina yang haus darah dari cakar-cakar setan tradisi yang tercela. Membuka di depan muka mereka jalan yang tinggi dan maju. Bahwa syariat Muhammad akan menguasai dunia karena kesesuaiannya dengan akal dan kebijaksanaan."

Seorang orientalis, William Montgomery Watt, menulis dalam sebuah bukunya 'Muhammad at Medina' (1953), "Lebih banyak merenungkan Sirah Muhammad saw dan Tarikh awal permulaan Islam, manusia akan merasa lebih kagum dan heran menyaksikan kemenangan dan kemajuan sangat luas yang telah diraih oleh beliau."

Catatan tentang tokoh-tokoh Barat ini hanyalah sejumlah kecil dari apa yang tercatat dalam buku-buku. Kita masih dapat menggantinya lebih banyak lagi untuk menunjukkan bahwa Barat tengah mengalami perubahan dalam melihat Islam, walau tak dapat dipungkiri masih ada sejumlah kalangan yang tetap punya pandangan negatif terhadap Islam.

Kini kembali ke kisah Joram van Klaveren. Setelah masuk Islam, ia mengaku telah mengalami perubahan pemikiran saat menyiapkan buku anti-Islam. Ia mengatakan kepada NRC Handelsblad, bahwa isi bukunya justru "menjadi bantahan atas keberatan yang dimiliki non-Muslim" terhadap agama Islam. Dalam wawancara dengan Tijs van den Brink di NPO Radio 1, van Klaveren menjelaskan, "Jika Anda percaya bahwa ada satu Tuhan dan bahwa Muhammad adalah salah satu nabi, selain Yesus dan Musa, maka Anda secara resmi adalah seorang Muslim.

Pandangan masyarakat Barat terhadap Islam kian berubah ke arah positif. Terbukti sekitar lima persen dari populasi Belanda yang berjumlah 17 juta orang adalah Muslim - sekitar 850.000 orang, menurut Biro Pusat Statistik Belanda (CBS). Banyak gereja atau sinagog yang ditinggalkan jamaahnya berubah fungsi menjadi masjid. Contohnya sinagog di Den Haag, yang dibangun tahun 1844 akhirnya ditutup dan dijual pada 1979 karena sepi pengunjung kemudian menjelma menjadi Masjid Al-Aksa.

Agama Islam terus berkembang di Barat seiring dengan kejenuhan masyarakat sekuler, migrasi dan kelahiran penduduk muslim dari Timur Tengah dan Afrika. Para ahli memperkirakan jumlah itu akan berlipat ganda pada tahun 2050.[RS]



BLACK LIVES MATTER DAN PERBUDAKAN GLOBAL AS

Selama puluhan tahun, dunia mengenal Amerika Serikat (AS) sebagai negara kampuin demokrasi. Dari sinilah semua rumusan, konsep dan praktek demokrasi menyebar ke seluruh dunia. Tapi tragedi pembunuhan warga kulit hitam Goerge Floyd oleh polisi berkulit putih pada 25 Mei 2020 yang memicu protes besar-besaran dari rakyat AS hingga saat ini, seperti meruntuhkan anggapan tentang superiotas tatanan demokrasi AS tersebut.

Secara konseptual, hampir semua ilmuwan menyetujui, bahwa demokrasi liberal yang hidup dalam kultur masyarakat Amerika terbilang paling mapan. Masyarakat AS sudah dalam kondisi sadar dan siap untuk memilih demokrasi sebagai jalan hidup bangsa (*civic virtue*) (Stephen Macedo: 2001). Ini ditandai dengan munculnya sikap toleransi yang tinggi atas perbedaan, mengedepankan rasionalitas, dan standar pemahaman yang sama atas cara kerja pemerintahan (Lucien W. Pye : 1965).

Kondisi inilah yang oleh Robert Dahl disebut sebagai “demokrasi substansial”. Menurutnya, salah satu syarat utama bagi sebuah negara untuk sampai pada demokrasi substansial, harus terbangun terlebih dahulu “Logika Persamaan” di dalam masyarakat. Sebab hal ini akan membawa suatu mekanisme perundingan yang adil (demokratis), karena setiap individu merasakan dirinya bebas dari keterikatan atas individu, kelompok ataupun masyarakat lain. (Robert Dahl : 2001).

Pada puncaknya, logika persamaan ini harus menjadi kebudayaan warga negara (*civic culture*). Masyarakat dan komunitas apa pun harus memahami derajatnya di hadapan hukum adalah sama. Besar kecilnya sebuah komunitas, identitas ataupun kuantitas kekayaan, tidak membuat hak dan kewajibannya menjadi berbeda di mata negara. Tidak ada lagi logika mayoritas dan minoritas, yang membuat mayoritas merasa memiliki privilese atas komunitas lainnya.

Dengan demikian, *civic virtue* masyarakat AS menjelaskan, mengapa tragedi pembunuhan Goerge Floyd yang berkulit hitam oleh polisi berkulit putih, menuai tentangan dari publik. Sebab tragedi tersebut menyalahi logika dasar demokrasi dan Hak Asasi Manusia yang menjadi nalar hidup bangsa Amerika.

Lebih jauh, dari apa yang terjadi di AS beberapa hari terakhir menyimpulkan bahwa sebenarnya ada dua kultur nilai demokrasi di negeri Paman Sam, yaitu; nilai demokrasi yang memang menjadi jalan hidup (*civic virtue*) rakyat AS; dan nilai demokrasi yang ditafsirkan dalam bentuk kebijakan oleh pemerintah AS, atau demokrasi ala pemerintah AS. Dimana hal ini juga sebenarnya terjadi di banyak negara.

Sayangnya, tafsir demokrasi ala pemerintah AS tersebut kerap kali tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur yang dianut masyarakatnya, bahkan pada kasus Goerge Gloyd, bersifat ambivalen.

Ternyata, hal ini sudah berlangsung lama di AS. Sikap rasisme yang dilakukan polisi kulit putih terhadap warga kulit hitam bukan bersifat parsial-insidental, tapi merupakan wajah dari rasialisme, atau rasisme yang terstruktur dan terlembagakan dalam sistem pemerintahan AS.

Initentusajasebuahironi.Sebabbagaimanamungkin paham rasisme yang sedemikian sudah ditentang sejak lama oleh publik dunia, justru berkembang sedemikian rupa menjadi Lembaga di tengah masyarakat yang sangat mapan dalam memahami hak dan kewajibannya?

Akan tetapi, jika kita menengok dari sisi berbeda atau dari perspektif sebagian besar masyarakat internasional terhadap pemerintah AS, fakta di atas tidak mengejutkan. Sebab pola yang sama itu terlihat secara gamblang dalam kebijakan politik luar negeri AS yang umumnya bersifat unilateral selama beberapa dekade belakangan. Dari model kebijakan politik luar negeri AS yang seperti inilah banyak penduduk dunia yang menilai bahwa jargon demokrasi AS tak lebih dari sebuah kemunafikan.

Terlebih ketika AS di bawah pemerintahan Goerge W. Bush, dengan mengatasnamakan demokrasi, melakukan agresi ke Irak yang menyebabkan hancurnya peradaban bangsa Irak yang sudah berumur ribuan tahun tersebut. Dan sejak negeri Paman Sam tersebut diperintah oleh Donald Trump, wajah arogansi AS tersebut kian terlihat nyata.

Selama masa pemerintahan Donald Trump, AS sudah berkali-kali melakukan tindakan unilateralisme seperti ini. Mulai dari *walk out*-nya AS dari konvensi Iklim di Paris; menyatakan secara sepihak status Yerusalem sebagai ibu kota Israel; hingga secara sepihak menyatakan mundur dari kesepakatan Nuklir Iran yang ditandatangani oleh 5 negara pemegang Hak Veto + Jerman (P5+1).

Pada tahun 2017, Trump juga sudah menandatangani UU CAATSA yang berisi pemberian sanksi kepada Iran, Rusia dan Korea Utara, serta semua negara yang mengadakan hubungan dengan ketiga negara tersebut. Terkait hal ini, China, India dan Turki sudah merasakan dampaknya. Belakangan Indonesia juga ikut merasakan dampaknya, dengan tertundanya pengiriman 11 Pesawat Sukhoi yang sudah jauh hari dipesan dari Rusia. Dan apa yang dilakukan AS terhadap Jenderal Qasem Soleimani dan

Jenderal Mahdi Al-Muhandis pada 3 Januari 2020 lalu, bisa dikatakan sebagai bentuk arogansi paling telanjang yang disaksikan dunia.

Dengan kata lain, protes masyarakat AS kepada pemerintahnya saat ini, adalah wajah protes yang sama dengan yang terjadi di berbagai negara, ketika dulu Goerge W. Bush ingin menginvasi negara Irak; atau ketika Trump menetapkan status Yerusalem sebagai ibu kota Israel, dan juga yang terjadi di Timur Tengah ketika AS membunuh Jenderal Qasem Soleimani dan Mahdi Al-Muhandis. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika publik dunia dari berbagai negara, yang juga meyakini nalar persamaan dan demokrasi sebagai sesuatu yang bernilai, mendukung protes yang dilakukan rakyat AS.

Dengan demikian, berkaca dari hikayat demokrasi di Amerika, setidaknya kita bisa mengambil beberapa pelajaran penting. *Pertama*, bahwa wajah demokrasi yang ada di masyarakat tidak selalu identik dengan wajah kebijakan pemerintah sebuah negara. Bahkan bisa ambivalen dengan kultur yang berkembang di tengah masyarakat.

Kedua, maka kesalahan atau kejahatan sebuah negara, tidak selalu bisa dianggap sebagai kesalahan kolektif seluruh anak bangsa. Itu sebabnya, perilaku para teroris yang membunuh siapa saja yang berbau “barat” adalah sebuah perbuatan yang keji dan semena-mena.

Demikian juga, tatkala dulu Presiden Sukarno mengatakan “go to hell America!!” atau ketika saat ini banyak negara seperti Iran, Venezuela, Kuba, Bolivia, Korea Utara, dan sejumlah negara lainnya teriak “Mampus Amerika!”, maka yang dimaksud itu jelas adalah arogansi negara/pemerintah AS, bukan rakyatnya. Sebab di bawah bendera kemanusiaan, kita semua sama dan saling bersaudara.[Alfi Syahri]



Muhasabah Seorang Suami

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam (panutan) bagi orang-orang yang bertakwa” (QS al-Furqan [25]: 74).

Tangan ini masih merah dan hangat saat mengingat sabdamu, “Orang mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya, dan orang yang baik di antara kamu sekalian yaitu orang yang paling baik budi pekertinya terhadap istrinya” (HR. Abu Dawud).

Namun terlambat, karena kini pipinya telah memerah. Bukan karena ia tersipu atas pujianku, atau dia merasa malu atas sesuatu. Tetapi karena tangan ini telah menamparnya. Emosi yang memuncak telah menutup mata hatiku. Memang bukan tanpa sebab, namun perbuatan itu telah membuatku malu terhadap dirimu yaa Rasulullah. Padahal engkau bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah (suami) yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi).

Betapa pengecutnya aku yang hanya berani kepada orang yang lemah. Sedangkan kata A'isyah ra, “Aku tidaklah pernah sama sekali melihat Rasulullah memukul pembantu, begitu pula memukul istrinya. Beliau tidaklah pernah memukul sesuatu dengan tangannya kecuali dalam jihad (berperang) di jalan Allah” (HR. Ahmad, 6: 229).

Telah aku abaikan firman Allah SWT yang berbunyi: *“...istri kalian adalah pakaian kalian dan kalian adalah pakaian bagi istri kalian.”* (QS. Al Baqarah [2]: 187). Pakaian adalah pelindung tubuh dari panas, hujan, terpaan angin, bahkan debu. Sebagai pakaian istriku, maka akulah seharusnya yang melindungi istriku dari segala macam marabahaya, sekecil apapun. Namun justru aku yang telah menyakitinya. Pakaian adalah penutup rasa malu. Seharusnya akulah yang menutupi aib istriku agar tidak diketahui orang lain, bukan

menjadikan aib tersebut sebagai alasan untuk menyakitinya. Astaghfirullah. Padahal pesanmu sangat jelas agar kita tidak boleh menzalimi orang lain, “Wahai hamba-hambaku! Sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diriku. Dan aku menetapkannya sebagai perkara yang diharamkan diantara kalian. Maka janganlah kalian saling menzalimi”. (Shalih Muslim, IV/1583, 2577).

Tidak ada perempuan mau dinikahi hanya untuk menjadi objek KDRT. Sedangkan

janji surga yang kuabadikan dalam Undangan Pernikahan adalah ungkapan suci, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang dan rahmat. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar menjadi tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (QS. Ar-Rum [30] : 21)

Ayatullah Ibrahim Amini (2004) menyatakan bahwa

salah satu kewajiban suami terhadap istrinya adalah sebagai pelipur lara. Hal ini harusnya selalu melekat dalam benakku. Aku dan istri adalah pasangan hidup yang telah mengikat janji untuk bersama-sama membangun sebuah keluarga. Hak dan kewajiban kami saling melengkapi. *"Dan bergaullah dengan mereka secara patut (dengan cara yang baik)..."* (QS an-Nisaa [4]:19).

Aku tidak boleh merasa sebagai orang yang harus dia mengerti. Aku seharusnya memahami bahwa bukan cuma aku yang bisa mengalami hal buruk di kantor. Dia pun demikian. Mungkin saat di rumah atau di tempat lain. Dan saat itu terjadi, maka akulah yang seharusnya menjadi penghibur hatinya. Seperti saat kau menghibur Shafiyah istrimu, ya Rasulullah. Kau katakan keutamaan-keutamaan dirinya saat orang lain menghakiminya buruk. Kau membelanya dengan penuh kasih sehingga dia mampu bangkit dan percaya diri kembali.

Wahai yang terpandang di sisi Allah SWT, berilah syafaatmu kepada kami.

Mulut ini masih terkunci rapat, saat aku terlintas sabdamu "Sungguh saya mengetahui ada satu kalimat, jika dibaca oleh orang ini, marahnya akan hilang. Jika dia membaca ta'awudz: *A'udzu billahi minas syaithanir rajiim*, marahnya akan hilang." (HR. Bukhari dan Muslim). Namun, kata-kata kotor dengan nada-nada tinggi telah terlontar dari mulutku. Bahkan jari telunjuk ini turut menjadi "laras senapan" yang memuntahkan peluru-peluru emosi pada anakku yang berlutut di sudut kamarnya. Aku

telah dikuasai hawa nafsu hingga aku lupa siapa yang aku bidik itu.

"Dan pergaulilah dengan mereka (istri) secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. An-Nisa [4] : 19).

Seandainya aku mampu menahan pelatuk amarah itu dan membaca kalimat suci tersebut, tentu aku tak menyesal seperti ini. Darah dagingku sendiri telah menjadi korban. Kata-kata kotor yang ibarat peluru itu memang tidak menembus tubuhnya. Namun lebih jauh lagi, kata-kata itu telah menembus jiwanya. Jiwanya kini terluka. Entah berapa lama luka itu akan sembuh. Atau mungkin takkan pernah sembuh. Selamanya luka itu akan menganga.

Hart (2002) pernah menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatannya dalam pengasuhan anak seperti dengan memberi stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan. Lalu rasa nyaman dan penuh kehangatan manakah yang telah aku beri kepada anakku dengan kata-kata kotor? Secara tak sadar aku jadikan rumahku nerakaku. Padahal, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ya Allah, masih dapatkah aku berharap akan ampunanMu? Kau telah tunjukkan kepada kami Jalan Lurus dengan indah melalui Muhammad kekasihMu. Pribadi agung yang Kau jadikan Uswatun Hasanah. Sosok yang mengerti bagaimana bersikap sebagai orangtua yang baik kepada anaknya. Sosok ayah yang mampu mendidik tanpa menghardik. Ayah yang memberikan teladan bukan makian. Sosok yang mencintai ummatnya tanpa pamrih, kecuali untuk mencintai keluarganya. Sungguh rindu aku padamu ya Rasul, namun aku juga malu karena jauh dari jejakmu.

Wahai yang terpandang di sisi Allah SWT, berilah syafaatmu kepada kami.

Rabbana hablana min azwajina wa dzurriyatina qurrata a'yun, waja'alna lil muttaqina imama.

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka" (QS. an-Nisa' [4]: 34). [Ryo Disastro]





Tinta Emas Keluarga Muslim

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”
(QS. An-Nahl [16]: 78).*

Kutipan ayat di atas menyatakan bahwa secara hakikat, setiap manusia terlahir suci dan polos (tidak mengetahui apa-apa). John Locke menyebutnya dengan *Tabula Rasa* atau kertas kosong. “Kertas kosong” yang bernama Manusia ini kemudian akan diisi dengan “tulisan-tulisan” melalui lima indera yang dibawanya sejak lahir sebagai tinta. Semakin sempurna fungsi kelima inderanya, maka semakin jelas dan sempurna warna tintanya.

Manusia yang terlahir polos akan mengalami proses pencerapan berbagai informasi seiring waktu berkembang dirinya. Dia akan mampu melihat, mendengar, merasakan, meraba, dan mencium segala hal yang ada di dunia ini. Apa yang dicerap oleh indera, kemudian akan tersimpan di dalam alam mental manusia secara akumulatif. Proses pencerapan dan pengumpulan informasi ini terjadi secara simultan selama hidup manusia dan hanya akan terhenti saat dia mati.

Menyiapkan generasi Islam yang unggul didahului dengan pendidikan yang baik untuk anak-anak. *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”* (QS. An-Nisa [4]: 9).

Proses inilah kemudian yang secara bertahap berkembang menjadi pengetahuan dan pada akhirnya memengaruhi karakter seseorang. Jika apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh seseorang selama hidupnya adalah hal-hal yang positif, maka bisa dipastikan karakter orang tersebut bernilai positif. Namun sebaliknya, jika apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh seseorang selama hidupnya adalah hal-hal negatif, maka bisa

dipastikan juga karakter orang tersebut bernilai negatif. Sebab, hakikat anak-anak adalah cobaan. *“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.”* (QS. At Taghabun [64]: 15)

Seorang psikolog senior asal Kanada, Albert Bandura, mengatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasi melalui pemodelan: dari mengamati orang lain, seseorang membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan selanjutnya informasi ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak atau berperilaku. Dengan kata lain, manusia cenderung meniru (*imitating*) perilaku orang lain.

Siapa yang patut kita jadikan role model? Imam Ali bin Abi Thalib mengabarkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Didiklah anak-anakmu

atas tiga hal: mencintai nabimu, mencintai Ahlubaitnya dan membaca Al-Quran. Sebab, orang yang mengamalkan Al-Quran nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci." (HR. At-Tabrani).

Di sinilah kita sadari pentingnya kehadiran figur teladan dalam pembentukan karakter seseorang. Figur inilah yang dijadikan sebagai acuan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Lalu siapakah figur yang layak dijadikan sebagai teladan bagi manusia? Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*" QS. Al-Ahzab [33]:21.

Allah SWT telah menyiapkan jawaban di atas untuk kita. Sebagai Sang Khalik, Allah tidak akan membiarkan makhluk-Nya yang terlahir tanpa memiliki pengetahuan untuk mencari sendiri seperti apa dan bagaimana seharusnya dia berpikir, bersikap, dan bertindak di muka Bumi. Allah telah mengutus kekasih-Nya sebagai suri tauladan yang terbaik bagi kita hamba-hamba-Nya.

Dialah Muhammad bin Abdullah. Pribadi teragung sepanjang masa yang terkenal dengan berbagai sifat-sifatnya yang terpuji. Dialah "tinta emas" yang sepatutnya tertoreh di atas "kertas" jiwa-jiwa manusia. Bukan yang lain.

Sebagai *Uswatun Hasanah*, Baginda Nabi telah memberikan contoh terbaik bagi manusia dalam berbagai dimensinya. Dia adalah seorang anak yang berbakti, seorang suami yang penuh cinta kasih, seorang ayah yang penyayang, dan kakek yang

penuh cinta bagi keluarganya. Di dalam masyarakat, dia adalah pemimpin politik dan pemimpin perang bagi para pengikutnya. Dia juga adalah seorang hakim yang selalu memutus perselisihan dengan adil. Karen Armstrong menyebut Baginda Nabi SAW sebagai *the most remarkable human being who ever lived*.

"Katakanlah (wahai Muhammad): Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada kerabatku (Ahlulbait)." (QS. Asr-Syura [42]: 23).

Tidak ada figur teladan bagi umat manusia yang lebih baik dari Baginda Nabi SAW. Kaum muslimin dan muslimat sudah sepatutnya mencintai dan meneladani beliau. Yang perlu dilakukan adalah mengkaji jejak-jejak sejarah perilaku dan kata-kata beliau yang terekam dalam hadis-hadis, untuk kemudian kita tiru dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, jika Anda adalah orangtua, maka kita bisa mengambil salah satu dari empat sifat utama Baginda Nabi SAW, yaitu jujur, untuk diajarkan kepada anak kita secara konsisten. Tidak hanya konsepnya, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara bersama-sama. Dengan begitu, maka bukan saja sifat jujur tadi tertanam pada si anak, tetapi juga tertanam dalam diri ayah dan ibunya. Bayangkanlah! Kehidupan rumah tangga yang dihiasi oleh kejujuran dari setiap anggotanya. Sabda Nabi, "Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu

akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga." (HR. Bukhari dan Muslim).

Seorang ayah yang jujur akan selalu membawa hasil pekerjaan yang halal ke rumah. Dia tidak akan korupsi di kantornya. Istri yang jujur akan mengelola keuangan keluarga dengan baik dan transparan. Dia tidak akan pernah mengambil uang tanpa izin suaminya. Anak yang jujur akan selalu terbuka kepada orangtuanya, sehingga tidak pernah luput dari perhatian keduanya. Dia tidak akan pernah bolos ataupun mencontek di sekolah. Imam Hasan menuturkan hadis dari Rasulullah saw, yaitu: "Tinggalkanlah olehmu apa saja yang kamu ragukan dan beralihlah kepada yang tidak kamu ragukan. Sesungguhnya kejujuran itu ketenangan dan kedustaan itu kebimbangan." (H.R. Tirmidzi).

Jika kita meneladani Nabi Muhammad saw sebagai sosok sempurna maka kita pun turut menaati perintah Allah SWT agar kita mencintai Ahlulbait Nabi saw. "*Katakanlah (wahai Muhammad): Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada kerabatku (Ahlulbait)." (QS. Asr-Syura [42]: 23).* Ahmad bin Hanbal, Al-Suyuthi, Zamakhsyari dan Fakhrurrazi menafsirkan ayat ini sebagai kekhususan kewajiban mencintai Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain.

Alangkah harmonisnya, bukan? Sebuah potret keluarga yang pada "kertas" jiwa setiap anggotanya tertuang "Tinta Emas" Baginda Nabi SAW. Semoga kita mampu mewujudkannya. Shalawat! [Ryo Disastro]



Tradisi Maulid: Perspektif Sejarah dan Kekinian

Hari kelahiran Nabi Muhammad saw disebut *maulid*. Itu merupakan kata yang juga sering berarti peringatan-peringatan yang diselenggarakan pada hari ini. Istilah lainnya yang juga digunakan adalah *milad* (hari kelahiran, ulang tahun) dan bentuk partisipial pasif *maulud*, dari akar lema *w-l-d* yang mendasari semua istilah ini.

Berkenaan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad saw pendapat yang masyhur di kalangan Syiah Imamah adalah pada hari Jumat, tanggal 17 Rabiul Awwal. Sedangkan di kalangan Ahlusunnah, Nabi saw dilahirkan pada Senin, 12 Rabiul Awwal. Oleh Imam Khomeini perbedaan hari ini dijadikan hari Pekan Persatuan Umat Islam.

Secara historis, kecenderungan untuk memperingati kelahiran Rasulullah saw secara besar-besaran muncul pertama kalinya di Mesir selama era Fathimiyah (969 M-1171 M). Hal ini tak lepas karena masyarakat Muslim Fathimiyah mengklaim sebagai keturunan Nabi melalui putrinya,

Fathimah. Peristiwa itu dihadapi terutama oleh para ulama. Mereka mendengarkan khotbah-khotbah. Kue-kue, khususnya madu yang merupakan kesukaan Nabi saw, dibagi-bagikan. Dan, si miskin menerima sedekah.

Namun, suasana yang khidmat ini berubah tak lama kemudian. Sebuah gambaran yang hidup tentang peringatan-peringatan *maulid* awal diberikan oleh sejarawan Ibn Khallikan dalam uraiannya tentang Ibn Dihya, yang menyaksikan peringatan-peringatan itu pada 1207 M di Arbela, kota kelahiran Ibn Khallikan, di Irak Utara. Penerangan menjadi aspek tipikal dari banyak peringatan maulid.

Di Turki, misalnya, masjid-masjid dihiasi dengan berbagai lampu. Hari yang disebut *mevlut kandili* (pesta lilin untuk hari kelahiran Nabi Muhammad saw) itu sendiri dilalui dengan berpuasa hingga matahari terbenam. Kaum sufi memainkan peran penting dalam mengelaborasi maulid dan memiliki andil dalam menjadikan maulid begitu penuh warna.

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”
(QS. Al Anbiyaa [21] : 107)

Selain itu, ada juga tradisi membaca Kitab Maulid Al-Barzanji, salah satu kitab maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Islam. kandungannya merupakan khulasah (ringkasan) Sirah Nabawiyah yang meliputi kisah kelahirannya, pengutusannya menjadi rasul, hijrah, akhlak, peperangan hingga wafatnya dengan bahasa yang puitis.

Bagian awal kitab dilukiskan peristiwa kelahiran Muhammad saw ditandai dengan banyaknya peristiwa ajaib seperti angin yang tenang berhembus, binatang-binatang yang tiba-tiba terdiam dan tumbuh-tumbuhan yang merundukkan daun-daunnya sebagai tanda penghormatan atas kehadirannya.



Dikisahkan pula bahwa Muhammad terlahirkan dengan bersujud kepada Allah dan pada saat yang bersamaan istana-istana para durjana tergoncang. Istana Raja Kisra retak, empat belas berandanya sampai terjatuh ke tanah. Demikian juga api sesembahan raja Persia yang tak pernah padam selama ribuan tahun, tiba-tiba padam saat terlahir Sang Nabi. Kutipan syair ini dibaca sambil beranjak berdiri seperti seakan-akan kita menyambut kedatangan seorang tamu. Ya, tamu itu adalah Sang Rasul Muhammad saw.

Polemik Maulid

Pengamat Islam dan staf pengajar Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Azyumardi Azra mengatakan, polemik tentang peringatan acara tersebut “bukanlah sesuatu yang baru”. Menurutnya, polemik itu pernah terjadi di masa lalu, ketika sekelompok kecil umat Islam menganggapnya sebagai *bidah* atau kegiatan yang tidak pernah diperintahkan Nabi Muhammad terkait ibadah.

Bagi yang pro, anjuran mengungkapkan rasa kebahagiaan terhadap kedatangan Rasulullah saw seperti yang diajarkan dalam QS. Yunus [12] ayat 58: “Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Allah menyerukan umat manusia agar bergembira dengan rahmat yang telah diberikan. Dan, kehadiran Rasulullah ke muka bumi adalah rahmat yang terbesar bagi seluruh alam. Karenanya, dalam surah lain dijelaskan bahwa Rasulullah saw diutus tak lain sebagai rahmat bagi seluruh alam. “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al Anbiyaa [21] : 107)

Hanya saja, perayaan maulid tak jarang berlangsung berlebihan yang justru menghilangkan esensi maulid itu sendiri. Ini yang kerap disalahpahami oleh kalangan yang anti-Maulid. Bentuk perayaan yang dilakukan oleh sejumlah pihak dan dinilai berlebihan itu sering digeneralisasi lalu membuat kesimpulan yang jauh dari objektivitas.

Annemarie Schimmel, dalam karyanya *Cahaya Purnama Kekasih Tuhan: Dan Muhammad adalah Utusan Allah* (2012), mendedahkan bahwa terutama Ibn Taimiyyah (w. 1328 M) dengan penuh semangat menyerang peringatan-peringatan seperti itu, “yang tidak dibenarkan dan juga tidak dilakukan oleh orang-orang Muslim kurun awal.”

Penentang peringatan itu bukan saja Ibn Taimiyyah, yang bermazhab Hanbali. Para teolog dari mazhab Maliki, yang memiliki basis di Afrika Utara, dengan tegas menentang peringatan-peringatan yang berlebih-lebihan pada 12 Rabi’ al-Awwal itu. Sedangkan para ulama abad-abad ke-15 M dan 16 M membolehkan Al-Quran dibaca dan lagu-lagu dilantunkan. Di antara ulama itu adalah al-Suyuthi yang mengubah sebuah karya untuk membela tindakan “mengada-adakan yang baik” (*bid’ah hasanah*) -yakni perayaan *maulid*- dan perawi hadis Ibn Hajar al-Haitsami.

Menurut Azyumardi, tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad tidak bisa dihilangkan dari masyarakat Indonesia. Seluruh ormas Islam arus utama (*mainstream*), NU dan Muhammadiyah, semua merayakan Maulid. Hal tersebut tidak bisa lepas dari budaya atau tradisi dari masing-masing masyarakat itu sendiri. Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw sebagai bentuk kecintaan umat muslim kepada makhluk paling mulia di dunia ini, memiliki akhlakul karimah yang sepatutnya menjadi teladan bagi semua orang. Dengan demikian peringatan Maulid Nabi di Indonesia merupakan kegiatan yang wajar karena merupakan bagian dari tradisi dan kearifan lokal. Praktek peringatan Maulid Nabi Muhammad merupakan bentuk akulturasi dengan budaya lokal.

Peringatan Maulid Nabi merupakan wujud penemuan kembali tradisi ke-Islaman yang dulu tidak ada kemudian menjadi ada. Dan yang lebih penting lagi, peringatan ini didasari kemauan penganut Islam untuk terus mengingat ajaran Nabi Muhammad, utamanya tentang cinta kasih, persaudaraan, keadilan sosial, pengentasan kemiskinan. Inilah spirit yang harus diangkat ke permukaan dalam konteks kekinian.[RS]



**GERAKAN SOLIDARITAS
UNTUK WARGA MASYARAKAT
TERDAMPAK PANDEMI**

SOLIDARITAS UNTUK WARGA TERDAMPAK PANDEMI

Pandemi akibat virus corona (covid-19) berdampak tak hanya dari sisi kesehatan tapi juga ekonomi. Masyarakat menengah ke bawah adalah kelompok yang paling terdampak secara ekonomi. Berjuta orang harus kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Sebagai contoh, pengemudi ojek online, pedagang makanan yang kehilangan omset penjualan, dan para karyawan yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK).

Berbagai kebijakan untuk mengatasi dampak pandemi covid-19 telah dilakukan pemerintah. Mulai dari sektor kesehatan, ekonomi dan sektor terdampak lainnya sudah ditempuh pemerintah. Besarnya dampak yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 ini mengharuskan keterlibatan semua elemen masyarakat dalam upaya mengatasinya, tak terkecuali organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang keagamaan.

Sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan panggilan hati nurani, Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) turut berpartisipasi dalam membantu ikhtiar pemerintah. Meski dalam skala kecil, sebagai ormas keagamaan IJABI turut serta dan terpanggil untuk mewujudkan sumbangsih

nyata bagi Ibu pertiwi melalui program **Gerakan Solidaritas Bagi Warga Masyarakat Terdampak Pandemi**.

Melalui program tersebut, IJABI melaksanakan beberapa aksi sosial dengan target sasaran masyarakat akar rumput yang benar-benar terdampak wabah pandemi ini. Untuk pencegahan meluasnya virus, IJABI melaksanakan program pembagian masker, hand sanitizer dan penyemprotan desinfektan di lingkungan sekitar warga.

Di sektor ekonomi, menurut Ketua Umum PP IJABI Syamsuddin Baharuddin, IJABI menyalurkan bantuan langsung tunai dan paket sembako kepada masyarakat terdampak, yang langsung diberikan kepada warga yang sangat membutuhkan, tanpa menimbulkan kerumunan massa, sebagai bagian dari upaya untuk tetap menjaga protokol kesehatan dalam melaksanakan gerakan solidaritas tersebut.

Selain itu, IJABI juga menyalurkan bantuan para donator dan membagikan bahan makanan berupa ikan segar, daging, sampai nasi kotak siap saji, secara langsung kepada warga masyarakat



Pada saat terjadi bencana di masa pandemi ini, IJABI juga ikut membantu melalui program tanggap bencana. Berbagai kebutuhan warga masyarakat yang mengalami musibah banjir di Masamba, Sulawesi Selatan, disalurkan dan diantarkan langsung oleh Tim Tanggap Bencana IJABI ke lokasi bencana. Bantuan yang diberikan berasal dari para ijabiyyun, yang dikoordinir oleh IJABI Sulawesi Selatan.

Gerakan Solidaritas Bagi Warga Masyarakat Terdampak Pandemi dilaksanakan oleh para Pengurus IJABI di berbagai wilayah, sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap musibah yang dialami masyarakat. Para ijabiyyun bahu membahu berdonasi untuk ikut serta berpartisipasi dalam program tersebut. Meski bantuan yang diberikan jumlah dan skalanya tidaklah besar, paling tidak IJABI telah berupaya menunaikan salah satu misi organisasi untuk membantu masyarakat mustadh'afin.

Gerakan yang sudah dilaksanakan selama 7 tahap ini akan terus dilaksanakan khususnya selama masa pandemi, untuk membantu meringankan beban masyarakat yang terdampak.[RS]

terdampak. "Di beberapa daerah, IJABI juga melaksanakan program santunan yatim secara berkala," jelasnya.

Di sektor pendidikan, proses pembelajaran di masa pandemi juga beralih menjadi pembelajaran jarak jauh (daring). Proses pembelajaran daring menjadi beban tersendiri bagi warga masyarakat bawah, sebelum pemerintah meluncurkan program bantuan kuota pendidikan belakangan ini. Pada masa itu IJABI ikut membantu sebagian warga masyarakat dengan memberikan bantuan kuota internet kepada sebagian pelajar yang sangat membutuhkan.





KHIDMAT KEMANUSIAAN DAN CINTA NEGERI

Cendekiawan muslim, Yudi Latif, sesaat setelah mengikuti acara pembukaan Rekernas II Ahlulbait Indonesia (ABI) tahun 2019 lalu memberi kesan atas hymne organisasi ini. Hymne itu dinyanyikan saat pembukaan rekernas yang dihadiri oleh beberapa cendekiawan tanah air. Yudi Latif mengaku tidak memperkirakan bahwa “lagu kebangsaan” ABI itu sangat kental ungkapan kecintaannya terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.

*Ahlulbait Indonesia,
junjung amanat membela negara.*

*Ahlulbait Indonesia,
para patriot pelindung bangsa.*

Itulah beberapa penggal Hymne ABI tersebut. Yudi Latif boleh jadi mewakili berjuta penduduk Indonesia tentang kesan terhadap ABI. Citra ABI setidaknya dalam benak Yudi Latif mungkin adalah sebuah organisasi transnasional. Kebanyakan orang menduga semua organisasi berlabel Ahlul Bait akan selalu menjadikan Iran sebagai “kiblat” politiknya.

Didirikan pada tanggal 27 Juli 2010 bertepatan dengan 15 Sya’ban 1430 H, organisasi ini menetapkan visi besar; keadilan, kemanusiaan, dan persaudaraan dalam rapat yang disebut sebagai Kongres I ABI. Setahun kemudian, 13 Rajab 1431 H, bertepatan 15 Juni 2011, lembaga ini dideklarasikan di Aula Balai Prajurit Marinir Cilandak, Jakarta Selatan.

Melalui proses panjang, ABI didirikan berdasarkan hasil Silaturrahi Nasional (Silatnas)

V Ahlul Bait di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, pertengahan 2010. Silatnas itu membahas salah satu hasil Silatnas IV AB yang diselenggarakan di Malang 2007, yakni jajak pendapat tentang persepsi anggota lembaga peserta Silatnas AB terhadap pendirian organisasi kemasyarakatan baru.

Silatnas V memutuskan menerima hasil jajak pendapat tersebut dan memberikan mandat kepada sebuah tim perumus untuk mendirikan organisasi kemasyarakatan AB yang baru. Keputusan ini diambil dalam suatu proses tarik ulur yang cukup melelahkan. Silatnas I di Yogyakarta (2004), Silatnas II di Purwokerto (2005), dan Silatnas III di Bogor (2006) selalu menyepakati untuk tidak mendirikan organisasi kemasyarakatan baru.

Setelah berjalan 10 tahun kini organisasi kemasyarakatan Islam ini telah memiliki struktur pengurus wilayah di 30 provinsi, dan pengurus daerah di lebih dari 100 kabupaten/kota seluruh Indonesia. Kiprahnya telah ikut mewarnai kegiatan organisasi sosial di berbagai daerah hingga pusat. Kegiatan-kegiatannya telah menggambarkan suatu ekspresi konsep civil society.

Beberapa kegiatan sosial yang dilakukannya, sebagai pendamping kegiatan internal yang rutin dalam organisasinya, antara lain: advokasi, santunan sosial, pemberdayaan komunitas, komunikasi antar mazhab, komunikasi vertikal dengan pemerintah di semua level, bahkan kegiatan bertaraf internasional, dan sebagainya.

Advokasi telah mengisi kegiatan ABI sejak masih dini. Baru enam bulan sejak deklarasi terbuka 15 Juni 2011, ABI sudah harus mendampingi korban

persekusi di Sampang, Madura. Ini berlanjut hingga 2012 tatkala konflik bernuansa mazhab itu harus menelan korban jiwa, dan pemimpin kelompoknya kemudian harus menjalani proses hukum di pengadilan. Hingga para penyintas itu harus dipindahkan ke Rumah Susun Puspa Argo, Jemundo, Sidoarjo, Jawa Timur kurang lebih 8 tahun lamanya, ABI dengan sabar tetap melakukan pendampingan.

Begitulah ABI tetap melaksanakan advokasi sosial dan hukum terhadap korban tindak kekerasan atas nama agama hingga sekarang. Kasus paling anyar adalah penyerangan kediaman Habib Segaf Al-Jufri yang juga menelan korban luka parah.

Dalam hal advokasi, ABI melibatkan diri dalam jejaring organisasi kemasyarakatan dari berbagai latar keyakinan. Pada 2012, ABI ikut dalam deklarasi berdirinya Solidaritas untuk Korban Tindak Kekerasan Beragama dan Berkeyakinan (Sobat KBB).

Pengabdian sosial merupakan bagian lain dari kegiatan ormas Islam ini. Berbagai kegiatan dilakukan di daerah-daerah yang memerlukan bantuan bahan makanan pada saat terjadi krisis akibat bencana. ABI mendirikan organ bernama ABI Rescue. Puluhan kegiatan kemanusiaan telah digelar untuk solidaritas sesama termasuk pendampingan anak pasca bencana. ABI hadir dalam masyarakat terdampak bencana banjir seperti di Kota Jakarta dan berbagai kota lain, seperti Masamba, Luwu Utara belum lama ini (Juli 2020). ABI juga hadir dalam suatu misi kemanusiaan korban gempa bumi di Lombok, Mataram, dan gempa, tsunami, serta likuifaksi di Palu, Sigi, dan Donggala tahun 2018 silam.

Dalam pelayanan sosial seperti kesehatan, pendidikan, dakwah, sanitasi lingkungan, pencegahan erosi dan abrasi, hingga efek ekonomi kawasan industri, ABI memgandeng berbagai pemangku kepentingan. ABI telah menjalin kerjasama dengan sejumlah komunitas dan tenaga profesional seperti dokter hingga akademisi di berbagai perguruan tinggi, bahkan aparat kemananan negara.

ABI melakukan pendampingan dan pengembangan komunitas melalui jalur pendidikan dan dakwah. Pendidikan masyarakat digelar dalam berbagai model, termasuk menggerakkan kelompok-kelompok literasi di berbagai tempat. ABI menggandeng berbagai lembaga sosial lokal, nasional, bahkan internasional untuk tujuan ini.

Pemberdayaan dalam lapangan keagamaan juga dilakukan. Dakwah ABI menyesuaikan situasi sosialnya. Jika yang dikembangkan adalah

masyarakat Sunni, maka dakwah keagamaan digelar dalam ajaran Sunni dengan melibatkan ulama-ulama Sunni itu sendiri. Visi besar persaudaraan antar umat Islam yang diusung ABI membawanya konsisten dalam garis mempromosikan pendekatan antar mazhab dan membangun kesepahaman dalam bentuk toleransi antar umat beragama.

Dalam struktur organisasinya ABI membina organ-organ lain sebagai satuan kerja semi-otonom seperti Pandu Ahlulbait, Muslimah ABI, ABI Rescue, dan sebagainya, ABI semakin aktif dalam peran sosial dan pelayanan kemanusiaan. Melalui lembaga-lembaga ini, ABI mengoptimalkan komunikasi sosial, terutama dengan ormas lain serta pemerintah.

ABI menegaskan ketaatan kepada otoritas pemerintahan sebagai bagian dari ketaatan teologis kepada pemimpin. Memang secara teologis, ABI menganut keyakinan tentang kepatuhan *syar'i* terhadap otoritas fakih (ulama) Islam yang dipandang adil, menjaga diri dari dunia (zuhud), hidup sederhana, serta memiliki kompetensi keilmuan, yang dikenal dengan marja' (rujukan hukum keagamaan terutama peribadatan), namun dalam konteks sosial kenegaraan ABI menegaskan komitmen kesetiaan terhadap negara, yakni Republik Indonesia.

ABI aktif melakukan komunikasi vertikal dengan berbagai organ pemerintahan untuk mempromosikan visi toleransi dan pendekatan antar mazhab tersebut tadi. ABI bahkan aktif mengikuti forum internasional yang berkaitan dengan komunikasi antar kaum beriman di berbagai negara.

Dalam upaya menerangkan pendirian dan sikap ABI terhadap pokok persoalan keagamaan yang sering diperselisihkan dalam masyarakat Islam, ABI telah menerbitkan 3 buku penting, yakni; 1) Buku Putih Mazhab Syiah; Penjelasan Mengenai Syiah Menurut Ulamanya yang Muktabar (2013); 2) Syiah Menurut Syiah, (2014); dan 3) Manifesto ABI (2019). Buku ini sangat patut dibaca oleh pihak mana pun yang ingin mengetahui ajaran Syiah Duabelas Imam langsung dari penganutnya sendiri.

ABI terbuka bagi semua pihak untuk bekerjasama dalam kerangka pelayanan sosial, kemanusiaan, dan persaudaraan sesama anak bangsa. ABI sangat konsern dengan setiap upaya memperjuangkan keadilan di tengah masyarakat. ABI terbuka untuk semua dialog yang setara dan berkomitmen bagi perjuangan antikekerasan terutama yang mengatasnamakan agama. [Sy]



Hijrah

dari Harakah ke Imamah dan Wilayah

Sejumlah teman meminta saya untuk menuliskan pengalaman hijrahnya saya dari keyakinan semula (Islam-apa-adanya, istilah saya saja) menjadi Islam-yang-seharusnya. Beberapa kali saya menolak karena saya merasa benar-benar tidak pantas untuk dijadikan narasumber tema seperti itu. Apalah artinya saya, tak punya posisi apa-apa, bukan siapa-siapa juga. *'Ala kulli hal*, karena alasan tertentu akhirnya saya menuliskan hal ini.

Bahwa buku sebagai sumber ilmu dalam pengertian yang seriusnya—karena kalau sekadar membaca sejak SD setiap pulang saya selalu mampir ke rumah bibi (Bahasa Sunda untuk Tante) untuk membaca komik-komik kepunyaan sepupu saya—baru saya alami setelah masuk SMA. Di usia SMA itu saya ikut dalam kegiatan Kelompok Studi Antar Pelajar (KSAP) di kota saya, T. Kami pengurus seksi rohani dari berbagai sekolah menengah mengikuti berbagai training yang diselenggarakan kelompok studi itu. Belakangan saya baru tahu bahwa kelompok tersebut merupakan bagian dari organisasi pelajar yang terkenal kontrarezim Soeharto.

Salah salah satu mentor training yang saya sukai adalah AA. Selain memang panggilan untuk yang lebih tua di kultur Sunda adalah AA, itu pun pas dengan namanya sendiri. Darinya kami mengenal para-pemikir Iran seperti Murtadha Muthahhari, Ali Syariati, Ayatullah Khomeini dan yang lainnya. Pemikirannya yang terbuka terhadap keragaman mazhab dan kritis atas kebijakan pengurus pusat KSAP menjadikan dia digelar "Filsuf Abad Kegelapan". Hal yang tak lazim di dunia pergerakan saat di mana hampir semua organ pergerakan Islam saat itu lebih banyak berkiblat ke Mesir, AA menawarkan kepada kami gagasan-gagasan cerdas dan bernas Murtadha Muthahhari yang nota bene berpaham Syi'ah Dua Belas Imam, satu golongan muslim yang selalu menjadi isu seksi dalam politik dan sering menjadi korban persekusi pihak pembenci.

Sekalipun pemikiran dari Iran banyak dipakai dalam sesi pertrainingan kelompok kami, saat itu saya merasa tidak harus mengkonversi keyakinan Islam-apa-adanya saya dengan Islam-seharusnya.



Argumentasi filosofis Muthahhari tentang pentingnya tauhid, ilmu, kedudukan manusia, ataupun posisi agama mengukuhkan kembali keberagaman saya yang hanya “Islam turunan”, alias sekadar Islam. Namun ketika membahas masalah imamah, keraguan menghantui keimanan saya. Dengan dalil-dalil teologis dari dua mazhab besar Islam, Sunnah dan Syi’ah, plus pembuktian filosofis urgensi imamah, saya tak bisa mengelak bahwa imamah merupakan keniscayaan rasional. Karena itu, ketika mengikuti level training selanjutnya dari kelompok studi di atas, kami memberikan sumpah setia kami kepada pimpinan kelompok studi tersebut.

1996: Kelahiran Spiritual

Selesai menyelesaikan SMA, saya pindah ke kota B karena berhasil diterima di sebuah PTN. Di sana saya bergabung kembali dengan kelompok studi yang sama di B, yang pengurusnya para senior dari kota T, kota asal saya. Saya dan teman-teman yang lolos Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) indekos di sebuah rumah, yang merupakan salah satu *base camp* kelompok itu di kota B. Di kota inilah perkenalan saya dengan berbagai aliran pemikiran semakin banyak. Khusus dalam aliran pemikiran keislaman—yang sekarang disebut gerakan transnasional—pemikiran Wahabi berkompetisi dengan Syi’ah. Wahabi yang literalis digandrungi oleh mereka yang asal habitatnya sama. Sementara dari kalangan tradisional tertarik pada pemikiran Syi’ah yang—umumnya—lebih filosofis dan sufistik. Setidaknya ini terlihat dalam karya-karya Muthahhari dan Ayatullah Khomeini.

Penasaran dengan pembuktian teologis atas kepemimpinan Ali bin Abi Thalib secara khusus dan Ahlulbait secara umum menyusul wafatnya Nabi Muhammad saw, akhirnya saya membaca secara intens karya Abdul-Husain Syarafuddin

al-Musawi yang bertajuk *Dialog Sunnah-Syi’ah*, terbitan Mizan, tahun 1994. Saya menghabiskan waktu selama tiga harmal untuk menuntaskan buku setebal 548 halaman. Mumpung saat itu lagi musim liburan semester genap tahun 1996. Ibu saya sangat khawatir atas kondisi saya karena terus *ngumpet* di kamar. Akhirnya, selepas tiga hari itu Ibu menanyakan buku yang saya baca. Saya jawab secara lugas, apa adanya sesuai yang tertera di buku. Dua pertanyaan Ibu yang sampai sekarang saya masih ingat adalah: Apakah Syi’ah melakukan upacara tahlilan atas arwah yang sudah meninggal? Apakah Syi’ah melakukan doa kunut dalam salat Subuhnya?

Dua pertanyaan yang mungkin *receh* ini sepertinya menjadi garis demarkasi bagi Ibu saya. Beliau trauma dengan adiknya yang berpaham bahwa tahlilan itu bid’ah sehingga saat adik meninggal, memang tidak ada acara tahlilan. Kata Ibu, “Seperti nguburin hewan mati saja.”

Ketika saya menjawab bahwa umat Syi’ah melakukan upacara tahlil dan berdoa kunut di saat salat Subuh, bahkan berkunut di setiap salat, Ibu bilang, “Kalau begitu kita seikhwan.” Untuk seusia Ibu, persoalan imamah atau kepemimpinan mungkin terlalu rumit untuk dibahas sehingga beliau mengukur ke-ikhwan-an itu dari dua hal tadi. Alhasil, Ibu memahami dan menghormati pilihan saya. Termasuk saat saya menikah muda.



Efek membaca *DSS* berimbas juga kepada pola interaksi saya dengan teman-teman KSAP lainnya. Saya lebih banyak mengikuti kajian Syi'ah ketimbang rapat dan pertemuan dengan teman-teman KSAP lainnya. Sempat saya "diadili" oleh mereka terkait dengan kegiatan saya tersebut. Persoalan krusial yang kami mengalami *deadlock* di dalamnya adalah masalah imamah. Pada awalnya, sejak di kota T, secara rasional kami menyepakati perlunya kehadiran seorang imam dan keharusan untuk membaiaatnya. Saat itu saya percaya bahwa baiat kepada imam akan menyelamatkan saya dari ancaman sebuah hadis yang menyebutkan bahwa orang yang tidak mengenal imam zamannya, maka matinya dia mati jahiliah.

Pemaknaan hadis itu menjadi berubah setelah saya melihat di kota B, arus pemikiran yang mempersoalkan imamah itu begitu beragam. Dari sekian banyak keragaman itu, perspektif Syi'ah lebih rasional dan dapat dipahami. Nah, titik krusial itulah yang saya singgung dalam "pengadilan" tersebut. Mereka tak mampu menjawab ketika saya mempertanyakan *misdak* (ekstensi) imam zaman sekarang itu siapa. Mustahil kita memperjuangkan imamah dan menegakkan konsep kepemimpinan tersebut tanpa ada *misdaknya*. Momen itu saya gunakan untuk menyinggung salah satu kriteria imam universal (ingat ya, universal bukan kelas nasional) adalah keturunan Nabi Ibrahim as, *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".* (QS. Al-Baqarah [2]:124)

Jadi sesuai janji Allah di atas hanya keturunan Ibrahim yang tidak zalimlah yang berhak menjadi imam. Demikianlah seterusnya saya sampaikan apa yang saya ketahui tentang imamah kepada mereka. Mereka hanya diam. Entah karena masalah saya yang "murtad" dari kelompok tersebut, salah seorang petinggi (menengah) mereka pernah berkata begini dalam suatu rapat, "Ada dua hal yang kami tolak dari Syi'ah: imamah dan mut'ah." Tetapi sebenarnya pada praktiknya mereka sendiri melakukan isu pertama tadi dengan istilah yang berbeda yakni: *qiyadat al-'ulama* (kepemimpinan ulama). Hemat saya, istilah tadi bukan lawan dari imamah melainkan lawan dari konsep *wilayah al-faqih*.

Selain masalah imamah, yang sering jadi perdebatan saya dulu dengan para senior KSAP adalah masalah fikih, khususnya bab salat. Saat itu ada beberapa faksi. Faksi pertama, salat bukan hal yang wajib selama belum ada pemerintahan Islam. Alasannya,

Nabi melakukan salat di saat periode Madinah, yakni saat sudah berdirinya Negara Islam Madinah. Dalam periode ini, kita cukup melakukan salat malam saja sebagaimana Nabi memberikan contohnya. Faksi kedua, salat tetap wajib. Hanya saja, karena kita masih sedang safar menuju pemerintahan Islam, salatnya diqasar terus (!). Faksi ketiga, mereka yang melaksanakan fikih ibadah berdasarkan habitat awal. Saya, yang pernah mengaji di Persatuan Islam (Persis), akhirnya memadukan Fikih NU, sebagai akar tradisional saya, dan Fikih Persis. Kelak setelah sedikit mendalami cara ibadah Syi'ah, saya banyak melakukan kada salat karena kekeliruan beribadah sebelumnya plus menjaga kemungkinan adanya salat yang tertinggal.



Imamah dan Wilayah

Sebenarnya akar permasalahan dua hal di atas, yakni baiat pada imam zaman dan ibadah salat terletak pada pengertian imam itu sendiri berikut fungsinya. Mereka hanya mengambil makna imam dari aspek politik saja—walau sebenarnya terbatas juga maknanya. Dalam pengantar buku "*Mazhab Kelima*", Seyyed Hossein Nasr menulis, "Pranata khas Syi'ah adalah imamah dan permasalahan imamah tidak dapat dipisahkan dari permasalahan *wilayah* atau fungsi esoteris dalam menafsirkan rahasia-rahasia batin Alquran dan syariat. Menurut kaum Syi'ah, pengganti Nabi Islam haruslah orang yang tidak hanya memimpin umat dengan keadilan tetapi juga mampu menafsirkan syariat dan makna esoterisnya ... Seluruh etos Syi'ah berputar di sekitar gagasan dasar tentang *wilayah*, yang sangat dekat hubungannya dengan gagasan tentang kesucian (*wilayah*) dalam tasawuf. Di saat yang sama, wilayah mengandung implikasi-implikasi tertentu pada level syariat karena Imam, atau orang yang menangani fungsi *wilayah*, juga merupakan penafsir agama bagi umat beragama, penuntun dan penguasa sahnya (2013: 25-26).

Dengan kata lain, Nasr ingin mengatakan bahwa Imam, sebagaimana halnya Nabi, dalam perspektif Syi'ah adalah seorang pemimpin politik dan pemimpin spiritual (penafsir syariat dan rahasia-rahasia batin Alquran). Lantas apa yang membedakan Nabi dan Imam jika keduanya adalah pemimpin politik dan spiritual?

Allamah Thabathabai (2013: 240) mengatakan bahwa kalau para nabi menerima wahyu, maka para Imam adalah penjaga dan penafsirnya. Para nabi boleh saja tiada, namun para wasinya harus selalu ada. Katanya, "... tidak perlu bagi seorang nabi untuk selalu hadir di antara umat manusia. Namun, sebaliknya, adanya Imam yang mengawal

“Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku”. Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”. (QS. Al-Baqarah [2]:124)



agama Allah harus terus menerus ada bagi manusia. Masyarakat manusia tidak pernah kosong dari kehadiran seorang figur, yang dalam ajaran Islam Syi'ah, disebut Imam, baik yang dikenal maupun tidak dikenal (gaib).” Lebih jauh tentang *wilayah*, dengan mengikuti elaborasi Murtadha Muthahhari, Sayid Muhammad Radawi (2007: 91-92) menyebutkan empat dimensi *wilayah*. Pertama, hak kecintaan dan ketakwaan (*wila-e mahabbah*). Hak ini menempatkan kaum muslimin di bawah kewajiban untuk mencintai Ahlulbait. Kedua, wilayah dalam bimbingan rohani (*wila-e imamah*). Hak ini mencerminkan kekuasaan dan wewenang Ahlulbait dalam menuntun pengikutnya dalam urusan-urusan spiritual. Ketiga, wilayah dalam bimbingan sosial-politik (*wila-e ziamah*). Dimensi ini mencerminkan hak bahwa Ahlulbait harus menuntun kaum muslimin dalam kehidupan sosial dan politik. Keempat, wilayah semesta (*wila-e tasarruf*). Dimensi wilayah ini mencerminkan kekuasaan yang meliputi alam semesta yang menegaskan bahwa Nabi dan itrahnya telah dianugerahi kekuasaan ini.

Dengan menggunakan matriks empat dimensi *wilayah* ini, Radhawi sampai pada kesimpulan bahwa hanya dalam dua dimensi pertama, Syi'ah, Sufi dan Sunni bertemu (Hemat saya, dalam dimensi ketiga, paling banter Sunni hanya menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah IV, dan sebagian Sunni menambahnya dengan Hasan bin Ali sebagai Khalifah V, meski hanya tujuh bulan). Bagaimana dengan dimensi keempat atau wilayah *tasarruf*? Sunni dan Sufi tidak sepakat dengan Syi'ah.





Tritunggal Salawat

Salah satu ajaran Islam yang menurut saya memiliki pengaruh luar biasa dalam kehidupan adalah salawat. Akan tetapi saya beroleh pemahaman yang lebih tajam dan hidup di saat mengikuti berbagai kajian di lingkungan para pencinta keluarga Nabi ini. Di lingkungan Syi'ah, setiap kali penceramah menukil ayat, “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi, hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*” (QS. Al-Ahzab [33]:56), maka akan terdengar gemuruh ucapan: *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ali Muhammad* sebanyak tiga kali, yang kali ketiganya dipungkas dengan kalimat: *wa 'ajjil farajahum*. Demikian juga apabila ada penceramah menyebut nama Nabi “Muhammad” kontan para jamaah akan mengucapkan salawat. Termasuk jika ada satu jamaah mengingatkan jamaah lainnya dengan mengucapkan “*shallu 'ala Muhammad wa aali Muhammad*”, serentak para hadirin mengucapkan salawat sempurna secara gegap gempita.

Dalam ucapan salawat yang ringkas namun padat makna, *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ali Muhammad*, ada ketunggalan dalam tiga realitas yang selalu terkait begitu solid. Tiga realitas itu mencakup tauhid (*Allahumma*), kenabian (*Muhammad*) dan imamah (*'ali Muhammad*). Tauhid adalah seruan para nabi—dalam salawat direpresentasikan oleh Muhammad—kepada umat manusia. Seruan mereka sebenarnya hanyalah mengingatkan manusia karena pada fitrahnya manusia itu mengakui adanya satu Tuhan, tetap fitrah itu tertutupi oleh debu-debu kejahilan dan dosa. Kenabian adalah jembatan manusia menuju akhirat yang merupakan manifestasi (nama) Allah. Para Imam dari keluarga Muhammad (*'ali Muhammad*) memangku posisi imamah dengan empat dimensinya.

Mengucapkan salawat sempurna berarti mengingatkan seorang Syi'ah akan adanya tokoh-tokoh suci yang menjadi objek kecintaan yang hakiki setelah Allah. Tanpa kecintaan kepada Ahlulbait (*aali Muhammad*), seseorang dianggap nonmuslim. Mengucapkan salawat sempurna berarti mengingatkan seorang Syi'ah akan adanya tokoh-tokoh suci yang bisa menjadi mediator dan konektor antara dia dengan Allah. Saat bersalawat sempurna sesungguhnya seorang Syi'ah sedang bertawasul agar dosa-dosanya diampuni, hajat-hajatnya dipenuhi dan seterusnya. Mengucapkan salawat sempurna berarti mengingatkan seorang Syi'ah akan adanya tokoh-tokoh suci yang menjadi pemimpin sosial-politik, baik secara *de facto* maupun *de jure* yang tolok ukur baginya dalam menerapkan keadilan sebagai misi para nabi di masyarakatnya. Mengucapkan salawat sempurna berarti mengingatkan seorang Syi'ah akan adanya tokoh-tokoh suci yang menjadi penyebab wujudnya dia dan alam semesta, dalam berbagai matranya (alam materi, alam barzakhi dan alam akal).

Di situlah urgensi dan relevansi tritunggal salawat dalam konteks kemusliman Syi'ah. Akhirnya, salawat bukan sekadar ucapan mantra penyembuh atau pemberkat kehidupan melainkan lebih dari itu. Akan lebih menarik jika tritunggal salawat itu ditarik dari perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis. Namun sepertinya bukan di sini pembahasannya. [Fira Adimulya, penerjemah lepas]





Ikatan Alumni Jamiah al-Mustafa disingkat IKMAL adalah perkumpulan alumni sekolah-sekolah berbasis dirasah islamiyah di negeri Iran. Jauh sebelum adaptasi dengan tantangan baru terutama pada Alaf Ketiga ini, sistem pendidikan keagamaan di Iran berbasis hauzah, semacam madrasah tapi santri tidak tinggal di pondok. Lulusannya berkiprah pada pendidikan keagamaan di berbagai lembaga hauzah juga atau mengambil peran-peran lain seperti melakukan riset-riset atas naskah keagamaan serta bidang sosial lainnya.

Sebagaimana juga terjadi di Indonesia, sistem kelembagaan pendidikan berbasis diniyah semula sangat nonformal. Murni berbasis pesantren. Setelah kebutuhan industri makin tinggi, alumni pesantren memerlukan ijazah formal. Itu sebabnya banyak lembaga pesantren yang memadukan sistem kelembagaan pendidikan formal sehingga alumennya dapat memperoleh dan menggunakan ijazahnya untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke berbagai disiplin ilmu yang diminatinya.

IKMAL adalah organisasi independen. Tidak bernaung di bawah suatu kekuatan sosial dan politik manapun serta bukan menjadi bagian dari organisasi apapun. Meskipun merupakan perkumpulan alumni Jamiah al-Mustafa yang namun kiprah sosialnya tidak berafiliasi kepada kekuatan sosial, apalagi politik, di Iran.

IKMAL secara administrasi menghimpun lebih dari tiga ratus alumni Jamiah al-Mustafa ini bertujuan mengembangkan dakwah Islam, memberikan perlindungan dan peningkatan kualitas keilmuan, dan turut mengupayakan kesejahteraan anggotanya.

IKMAL juga digerakkan untuk menjalin hubungan harmonis dengan para alumni sekolah sejenis, yakni lembaga pendidikan dalam studi ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, keanggotaan organisasi ini tidak termasuk lulusan sekolah dalam studi-studi Islam di luar Iran, seperti Suriah, Irak, dan sebagainya.

Upaya mewujudkan tujuan itu, organisasi yang didirikan pada 7 Februari 2009 ini menetapkan beberapa usaha organisasi melalui berbagai pelatihan, forum-forum seperti lokakarya dan seminar, menyediakan mubaligh untuk keperluan dakwah, menerbitkan jurnal dan memublikasikan karya-karya ilmiah para anggotanya.

Jenis usaha lain yang dicanangkan untuk mencapai tujuannya adalah mengadakan kunjungan kepada tokoh-tokoh masyarakat, membangun pusat informasi dan konsultasi keagamaan, dan menjali komunikasi intelektual dan sosial. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengimplementasikan usaha-usaha organisasi dalam proses pencapaian tujuannya adalah meningkatkan kinerja anggota melalui pendidikan, penelitian dan penerapan, publikasi kelembagaan secara massif, menjalin komunikasi dan kerjasama dengan lembaga, instansi dan organisasi lain, baik di dalam maupun diluar negeri, menyelenggarakan bantuan sosial, membuat pusat kebudayaan dan pengabdian kepada masyarakat serta memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat.

Selama berdirinya, anggota-anggota IKMAL telah membidani berbagai kegiatan pengembangan pemikiran berupa kursus singkat filsafat, ushul fikih, fikih, dan teologi di berbagai kota. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat umum, pemuda, pelajar dan mahasiswa yang memiliki minat di bidang pemikiran dan studi Islam dan agama-agama.

Anggota IKMAL telah memprakarsai berdirinya sejumlah yayasan dan lembaga kajian ilmiah, atau hauzah untuk pembinaan spiritual dan kajian keilmian Islam di Makassar, Jakarta, Surabaya, Malang, Palembang, Bandung, Samarinda, Semarang, Pontianak, Balikpapan, Medan, dan beberapa kota kecil lainnya di Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut mempromosikan Islam dalam pendekatan yang lebih rasional serta pengabdian kepada masyarakat.

IKMAL mengadakan lokakarya dan seminar dalam berbagai topik terutama ketika diperlukan respons kelembagaan atas isu sosial keagamaan yang sensitif. Setiap tahun IKMAL melaksanakan rata-rata tiga kali seminar berskala nasional, dan rata-rata sepuluh kali diskusi ilmiah yang melibatkan ahli di bidangnya. Kegiatan tersebut diadakan baik oleh IKMAL secara kelembagaan maupun oleh anggota yang telah membina berbagai pusat kajian di seluruh Indonesia.



Simposium Alumni Jamiah Almustafa

IKMAL telah memberikan layanan penyediaan para mubalig untuk kebutuhan pengajaran Islam di berbagai pelosok. Setiap tahun puluhan mubalig melayani pengajaran ilmu-ilmu Islam di seluruh Indonesia. Mubalig tersebut terdiri atas para pelajar yang sedang menimba ilmu di Jamiah al-Mustafa, Iran, alumni lembaga pendidikan tinggi tersebut, serta tokoh yang memiliki kompetensi keilmuan dalam bidang-bidang khusus.

IKMAL memberi kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan riset ilmiah sebagai penerapan ilmu yang dimilikinya. Tidak kurang dua puluh buku baik yang ditulis sendiri maupun yang diterjemahkan oleh anggota IKMAL telah diterbitkan. Buku-buku tersebut telah mengisi khazanah intelektual Islam di Indonesia beberapa tahun terakhir.

IKMAL juga menerbitkan jurnal ilmiah tiga bulanan. Selain itu, IKMAL telah mempublikasikan karya-karya ilmiah para alumni baik melalui jurnal atau website.

IKMAL telah menerbitkan bahan pembelajaran melalui media digital tentang bimbingan fikih dan teladan keluarga suci Nabi Muhammad saw, serta topik pengetahuan lain yang diperlukan pada sejumlah pusat informasi dan konsultasi keagamaan.

Dalam bidang kebudayaan, IKMAL aktif dalam penyiaran inspirasi teladan nabi, imam, dan tokoh-tokoh pemikir maupun spiritualis dalam bentuk kaji film, terlibat dalam festival kebudayaan yang diselenggarakan pihak lain, atau diselenggarakan bersama, dan penerjemahan film. Tidak kurang dari dua puluh judul film yang sudah dikaji, baik di pusat kedudukan IKMAL maupun di berbagai daerah dalam binaan anggota IKMAL dalam satu periode yang lalu. Anggota IKMAL juga telah memprakarsai penerjemahan film. Hingga saat ini tidak kurang dari sepuluh film telah diterjemahkannya.

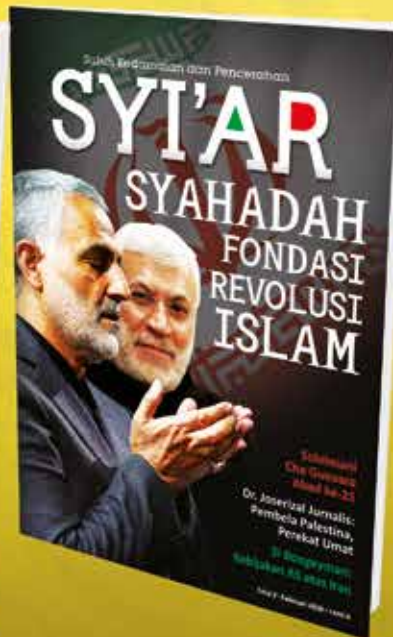
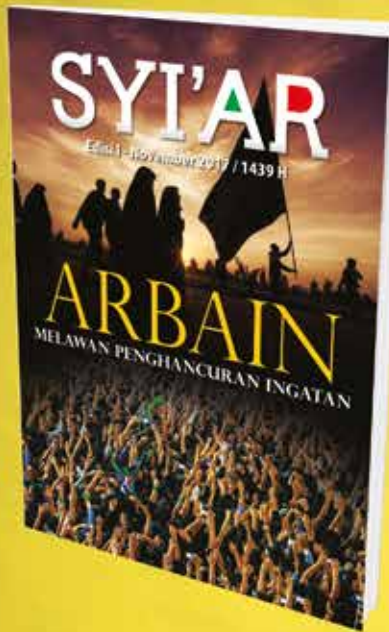
Selama lebih dari sepuluh tahun, IKMAL aktif membangun jaringan dalam bidang intelektual dan sosial. Setiap bulan IKMAL secara kelembagaan maupun atas inisiatif individual anggotanya aktif mengunjungi atau berkomunikasi dengan tokoh-tokoh nasional dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan lainnya.

Kiprah anggota IKMAL baik sebagai pribadi seorang intelektual Islam maupun dalam kedudukan mereka sebagai anggota organisasi ini, telah dirasakan di berbagai pelosok negeri. Kiprah mereka sudah menambah jumlah kegiatan kaum intelektual muslim di Indonesia di beberapa wilayah seperti Papua, Maluku, Sulawesi, Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan Bali-Nusa Tenggara.[SY]

Ziarah Pendek kepada Nabi saw

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خَيْرَةَ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا صِفْوَةَ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَمِينَ اللَّهِ، أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ، وَ أَشْهَدُ أَنَّكَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَ أَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ نَصَحْتَ لَأُمَّتِكَ وَ جَاهَدْتَ فِي سَبِيلِ رَبِّكَ وَ عَبْدْتَهُ حَتَّى أَتَاكَ الْيَقِينُ، فَجَرَاكَ اللَّهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفْضَلَ مَا جَرَى نَبِيًّا عَنْ أُمَّتِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ أَفْضَلَ مَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

Semoga salam, rahmat Allah dan berkah-Nya selalu tercurahkan atasmu wahai Rasulullah, salam atasmu wahai Muhammad bin Abdillah, salam atasmu wahai pilihan Allah. Salam atasmu wahai kekasih Allah, salam atasmu wahai pilihan Allah yang terbaik, salam atasmu wahai kepercayaan Allah, aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah, aku bersaksi bahwa engkau adalah Muhammad bin Abdillah, dan aku bersaksi bahwa engkau telah memberikan nasihat kepada umatmu, berjihad di jalan Tuhanmu, dan menyembah-Nya hingga ajal menjemputmu. Semoga Allah membalasmu wahai Rasulullah, dengan balasan paling utama yang telah diberikan kepada seorang nabi dari umatnya. Ya Allah, limpahkanlah shalawat-Mu atas Muhammad dan keluarganya, shalawat terbaik dari yang pernah Engkau curahkan atas Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji nan Mahaagung.



 @iccgram

 icc-jakarta.com

 @iccgram

SYI'AR

Suluh Kedamaian dan Pencerahan